

ENSIKLOPEDIA KERIS



Index A

ADEG IRAS, PAMOR, adalah nama pamor yang menyerupai garis lurus mulai dari ujung bilah sampai pangkalnya yang bersinggungan dengan bagian ganja. Pada bagian ganja, pamor ini seolah menyambung lagi sampai ke bagian yang bersinggungan dengan pesi. Pamor ini dinilai baik tuahnya dan tergolong pamor langka.

ADEG SIJI, lihat SADA SA'LER.



Pamor Sada Saler

ADEG WENGKON, lihat TEJA KINURUNG.

AENG TONG TONG, nama desa di Serunggi, Sumenep yang sampai kini masih membuat keris dan tombak. Desa ini dulu merupakan tempat tinggal para EMPU yang memenuhi kebutuhan kerajaan Sumenep dan kini masih ada beberapa orang yang bekerja sebagai pandai keris seperti Jaknal, Jembar, Jekri, Hoji dan lain lain.

AEROLIT, adalah batu pamor yang sangat keras dan berasal meteor, bila telah menjadi pamor akan berwarna kuning keabu-abuan. Gradasi warnanya tidak terlalu kontras dibandingkan dengan kehitaman warna besi dasar sehingga sulit dilihat mata, pamor dari bahan ini sering juga disebut Jalada.

AKHODIYAT, PAMOR, adalah bagian dari kelompok pamor yang memiliki kecemerlangan lebih gemerlap dari bagian pamor lainnya. Pada satu permukaan bilah keris, ada bagian yang kecemerlangan pamornya menonjol dibanding kecemerlangan pamor disekitarnya dan sepiantas lalu mirip dengan lelehan logam keperakan yang putih mengkilap.

Menurut EMPU Fausan Pusposukadgo, ini terjadi karena suhu yang tepat pada saat penempaan dan bukan dibuat oleh logam perak seperti dugaan orang,

Pamor ini tidak dapat direncanakan dan tergolong pamor Tiban, pamor ini banyak disukai orang, di Madura dan Jawa Timur disebut Pamor Deling.

AKIM, nama seorang pembuat keris yang hidup diawal abad 20, dijamin penjajahan Belanda dan tinggal di kampung 21 Ilir, Palembang.

ALIAMAI, sebutan orang Serawak, Brunei, Sabah dan sebagian penduduk Mindanau Selatan untuk menyebut keris. Diperkirakan dari bahasa Sulu di Mindanau Selatan.



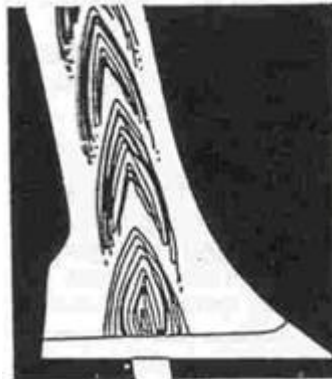
Pamor Alip

ALIP, nama pamor yang selalu menempati sor-soran, terutama pada sebilah keris, namun kadang ditemui juga di tombak. Termasuk pamor titipan dan pamor Rekan. Bentuknya hanya merupakan garis lurus, tebal sepanjang sekitar 4 sampai 6 cm dan kadangkala ujung garis itu membelok patah sedikit. Pamor Alip bukan merupakan pamor Sada Saler terputus, tetapi sengaja dibuat begitu dan karena titipan kadangkala terdapat disela pamor lainnya yang lebih dominan.

Bagi sebagian orang, pamor ini mempunyai tuah baik yakni memperkuat iman, tahan godaan dan tidak tergolong pamor pemilih hanya pemiliknya harus berpantang terhadap beberapa hal.

AMBANYU MILI, lihat ILINING WARIH.

AMBER, MINYAK, campuran minyak keris dengan bau yang keras memberi kesan sakral, ada yang menyebut minyak Misik.



Pamor Anda Agung

ANDA AGUNG, salah satu bentuk pamor berbentuk garis-garis menyudut, bersusun-susun, berjajar keatas dari pangkal keujung bilah, tergolong pamor tidak pemilih dan dipercaya dapat memperlancar karier. Termasuk pamor Miring.

ANGGA CUWIRI, EMPU terkenal pada jaman kerajaan Majapahit sekitar abad 14, buatannya dikenali dengan tanda sebagai berikut :

Ganjanya relatif berukuran panjang dibanding dengan keris buatan jaman Majapahit lainnya. Gulu melednya berkesan kekar dan kokoh. Buntut cecaknya tergolong ngunceng mati. Bagian gendokannya montok, gembung. Bilah kerisnya berukuran sedang tetapi agak ramping dan agak tebal, besinya matang tempaan berwarna hitam kebiruan namun mempunyai kesan kering. Dibanding dengan bentuk keris secara menyeluruh, bagian sor-soran agak terlalu lebar, blumbangannya juga lebar dan luas. Pamornya sederhana, kebanyakan Wos Wutah atau Pulo Tirto.

Keris buatan EMPU Angga Cuwiri mempunyai kesan penampilan yang keras, berwibawa dan meyakinkan.



Cara berpakaian Andoran

ANDORAN, salah satu cara mengenakan keris sebagai pakaian kelengkapan Adat Jawa Tengah terutama di Surakarta. Keris diselipkan di sela lipatan sabuk lontong, diantara lipatan kedua dan ketiga. Kedudukan keris tegak, ditengah punggung si pemakai sedangkan hulu dan warangka keris menghadap kekiri. Cara ini dipakai untuk menghadap orang yang dihormati, umpamanya Raja atau berada ditempat yang perlu dihormati seperti mesjid, makam dan sebagainya.

ANGGABAH KOPONG, salah satu dari 4 macam bentuk ujung sebilah keris atau tombak, menyerupai sekam padi kopong biasanya buatan Pajajaran atau Tuban banyak yang berbentuk Anggabah Kopong.

ANJANI, NI EMPU, EMPU wanita terkenal dijamin Pajajaran sekitar abad 11, umumnya bilahnya tipis, panjangnya cukup dan manis, besinya pilihan, tempaan matang dan berwarna hitam. Pamornya tergolong Mubyar, biasanya Udan Mas, Wos Wutah atau Pendaringan Kebak dan pamor sejenis itu.



Kinatah Anggrek Kamarogan

ANGGREK KAMAROGAN, KINATAH, adalah hiasan berupa pahatan relief (gambar timbul) pada sebilah keris atau tombak. Bentuknya berupa rangkaian bunga anggrek.

Pahatan ini hampir selalu dilapisi dengan logam emas atau emas dan perak, paling sedikit hiasan ini memenuhi setengah bilah. Dahulu yang berhak memakai ini hanya kerabat Raja dan Patihnya saja.



- Keris Luk 5 - Dapur Anoman

ANOMAN, Nama dapur keris Luk Lima. Ukuran panjang bilahnya sedang, memakai kembang kacang, lambe gajahnya hanya satu, pakai ri pandan, sogokannya rangkap dan panjang sampai kepucuk bilah, selain itu tidak ada ricikan lain. Keris ini gampang dikenali karena sogokannya yang panjang tersebut.

ANUKARTO, PAMOR, lihat pamor rekan.

AREN, KAYU, jenis kayu biasanya untuk tangkai tombak (Landeyan, bahasa Jawa), karena cukup berat biasa dipakai prajurit berbadan cukup kuat.

ARJANATI, KANJENG KYAI, salah satu tombak pusaka Pura Pakualaman, Yogyakarta. Bentuknya tidak biasa termasuk Kalawija, bilah lurus, pipih dan dibagian pangkal seolah digigit moncong Naga bersayap. Sayap naga tersebut dua susun, depan dan belakang dan masing masing susun memiliki lima bulu. Tombak ini tergolong nom-noman.

ASIHAN, PAMOR, gambar motifnya seolah menyatu antara gambar yang ada di bilah keris dan pamor yang ada di bagian ganja nya, pamor ini tidak berdiri sendiri dan selalu digabungkan dengan pamor lain yang lebih dominan seperti Ngulit Semangka Asihan dan sebagainya.

AWAR-AWAR, KAYU, sering dipakai untuk rangka keris karena memiliki poleng hitam seperti kayu Timoho walau tidak seindah Timoho serta bahannya lunak.

Index B



Pamor Badaela

karena tuahnya buruk maka sering diberikan ke museum atau dilarung.

BAKUNG, nama dapur keris luk lima, ukuran panjang bilahnya sedang. Cekungan pejetannya dalam, tikel alis dan greneng, selain itu tidak ada ricikan lain.

BALEBANG, dapur keris luk lima, ukuran panjang bilah sedang, kembang kacang, lambe gajah satu, sogokan rangkap pakai sraweyan, tanpa greneng. Selain luk lima juga ada Balebang luk tujuh dengan kembang kacang, lambe gajah satu, sogokan rangkap dan sraweyan.

BALEWISA, KANJENG KYAI, pusaka Kraton Yogyakarta, berdapur Parungsari, wrangka dari kayu Timoho dengan pendok buntan terbuat dari suasa. Semula milik Tumenggung Sasranegara kemudian diberikan ke anaknya Tumenggung Sasradiningrat yang menjadi menantu Sri Sultan HAMENGKU BUWONO I, keris ini kembali ke Kraton dijamin Sri Sultan HAMENGKU BUWONO V.

BANGO DOLOG, Dapur keris luk tiga, ukuran bilah sedang, memakai kembang kacang, lambe gajah dua, pejetannya dangkal, memakai tikel alis. Bagian belakang bilah, dipangkal (sor-soran) tepinya tidak tajam sampai ke luk yang ke dua selain itu tidak ada ricikan lainnya.

BANCEAN, Wrangka kombinasi gaya Surakarta dan Yogyakarta disebut juga Bincihan.

BANDOTAN, Salah satu dapur tombak luk tujuh, sepertiga panjang tombak lurus sedangkan dua pertiga baru ada luk nya, sisi kiri/kanan bawah ada gandiknya berukir naga kadang dihias kinatah, badan kedua naga tersebut menyatu dan menghilang membentuk ada-ada yang besar dan menonjol mengikuti luk.

BANJURA, KI EMPU, seorang EMPU pada kerajaan Demak dan jarang tercatat dibuku,

buatannya bentuk ganjanya datar, rata dan tipis, guru melednya kecil , sirah cicaknya panjang tetapi tidak sampai meruncing pada bagian ujung. Bilahnya sedang dan ramping seperti buatan EMPU Majapahit tetapi besinya memberi kesan “kering” berpori dan kurang tempaan, pamornya sederhana, kembang kacangnya ramping tetapi lingkarannya besar, blumbangannya berukuran dalam tapi sempit, sogokannya dangkal dan panjangnya cukup, secara keseluruhan memberi kesan wingit.

BANYAK ANGREM, salah satu dapur tombak seperti angsa mengeram, tidak symetris, lebar bagian bawah, permukaan datar tetapi memakai ada-ada tipis ditengah bilah, ricikan lain tidak ada. Dapur ini banyak terdapat pada tombak lama dan dibuat bukan untuk berperang tetapi sebagai pusaka.

BANYAK WIDE, EMPU, hidup jaman Pajajaran, ada yang menyebut namanya Ciung Wanara, hasil karyanya ganjanya tergolong panjang (ganja wuwung), guru meled juga panjang, sirah cecak membulat tetapi tepat bagian cocor meruncing kecil , besi keris hitam berkesan padat dan liat dan secara keseluruhan memberi kesan angker, wingit.

BARU, nama salah satu dapur tombak lurus, Bilahnya simetris. Bentuk menyerupai daun bambu dengan sedikit lekukan landai dibagian bawah pinggangnya. Lebar bilah bagian bawah sedikit lebih lebar daripada bagian atas pinggang. Tombak ini memakai bungkul dibagian sor-soran, bilah diatas sor-soran berbentuk ngadal meteng. Dapur Baru ini tergolong populer, banyak dijumpai terutama pada tombak buatan Majapahit dan Belambangan.

BARU CEKEL, nama salah satu dapur tombak lurus, bagian tengah bilah agak kebawah ada tekukan landai membentuk semacam pinggang yang cukup ramping, memakai ada-ada dan bungkul kecil. Sisi bilah paling bawah bentuknya menyudut, tetapi permukaan bilah yang menghadap kebawah bentuknya datar.

BARU GRONONG, nama salah satu dapur tombak lurus, bilahnya simetris, bentuknya pipih, tipis, mempunyai lekukan landai dibagian tengah bilah yang menyerupai pinggang. Lebar bilah bagian atas lebih sempit dibanding bagian bawah pinggang. Diatas metuk ada bungkul. Tombak ini memakai kruwingan dikiri kanan bagian bungkul tetapi permukaan bilahnya tidak memakai ada-ada.

BARU KALANTAKA, salah satu dapur tombak lurus, dibagian sisi tengah bilah ada lekukan landai membentuk semacam pinggang yang tidak begitu ramping. Bagian dibawah pinggang ini lebih besar daripada bagian diatasnya. Memakai ada-ada, dibawah ada-ada ada bungkul kecil. Sisi bilah yang menghadap kearah bawah membulat membentuk semacam separuh elips.

BARU KARNA, lihat BARU KUPING.

BARU, KANGJENG KYAI, tombak pusaka Kraton Yogyakarta, berdapur baru, semula milik Ki Sawunggaling dari Bagelen kemudian diberikan ke Pangeran Mangkubumi melawan penjajahan Belanda.

BARU KUPING, nama salah satu dapur tombak lurus, bilahnya simetris, menyerupai daun bambu, dengan sedikit lekukan landai pada bagian bawahnya. Hampir mirip bentuknya dengan tombak dapur Baru. Lebar bagian bawah pinggang sedikit lebih kecil dari atas pinggang, memakai bungkul diatas mentuk, permukaan bilah tombak diatas bagian bungkul berbentuk ngadal meteng.

BARU PENATAS, tombak salah satu dapur lurus, simetris, pipih dan tipis. Mempunyai lekukan seperti pinggang ditengah, lebar bagian bawah pinggang lebih besar daripada bagian atas, diatas bagian metuk ada bungkul besar, permukaan bilah tombak diatas bungkul berbentuk ngadal meteng.

BARU TEROPONG, salah satu dapur tombak lurus, bagian tengah ada tekukan landai seperti pinggang tetapi tidak begitu ramping. Bilahnya agak tebal, tidak memakai ada-ada tetapi memakai bungkul berukuran besar namun tipis dan tidak begitu menonjol. Permukaan bilah tombak berdapur umumnya nggigir sapi.

BASSI PAMARO, sebutan bagi pamor Luwu, biasa dipakai orang Malaysia, Singapore dan Brunei dan menjadi bahan dagangan semenjak jaman Majapahit.

BATANG GAJAH, KANGJENG KIAI, Keris pusaka Kraton Yogyakarta berdapur Carita Luk 11, wrangkanya kayu Trembalo, pendoknya emas blimbingan rinaja warna.

BATU LAPAK, pamor yang selalu menempati bagian sor-soran sebuah keris, badik, pedang atau tombak. Bentuknya merupakan berkas garis yang melengkung setengah lingkaran atau menyudut dan tergolong pamor miring serta pamor rekan , tuahnya bisa melindungi dari bahaya tak terduga.

BAWANG SEBUNGKAL, pamor dengan bentuk mirip dengan irisan bawang, menempati sor-soran keris tergolong pamor miring dan rekan. Tuahnya memelihara ketenangan dan ketentraman rumah tangga.

BEKEL JATI, EMPU, hidup di Tuban pada jaman Majapahit, tanda kerisnya Panjang bilah sedang, condong kedepan sehingga berkesan menunduk, lebar bilah dan ketebalannya cukup, bagian ganja agak sempit dibandingkan buatan Tuban lainnya dan termasuk ganja wuwung. Jika kerisnya berluk, maka luk nya dangkal (kemba), kembang kacangnya bagus tetapi lambe gajahnya tergolong kecil. Sogokannya dangkal dan pendek, janurnya dibuat agak tumpul dan umumnya berpamor Wos Wutah, Bendo Segara, Udan Mas.

Index C

CACAP, Suatu kebiasaan keliru yang dilakukan pemilik keris dimasa lampau yaitu merendam bilah kerisnya dengan bisa ular atau isi perut ketonggeng, hal ini bisa merusak bilah .

CACING KANIL, nama salah satu dapur tombak luk 3, 5 atau 7, mirip cacing menggeliat dan berbentuk beda dengan luk keris biasa, pada cacing kanil maka luk mengarah kesegala arah. Tombak dengan motif cacing kanil tidak pipih tetapi bulat atau persegi, bisa segi 3, 4 atau berbentuk belimbing.

Tombak cacing kanil sekarang berubah fungsi bukan sebagai tombak tetapi banyak digunakan sebagai tongkat komando.

CALURING, atau Cluring merupakan dapur keris luk 11, memakai kembang kacang dengan sogokan rangkap tanpa ricikan lain, bilah panjang dan tebal, luk nya makin keujung makin rapat, keris ini mudah dikenali dari luk nya.

Ada juga Caluring luk 13 dengan ricikan yang sama.

CAMPUR BAWUR, keris luk 3, ukuran bilah sedang, luk ada di atas, bawah dan tengah keris sehingga keris cenderung lurus. sogokan keris rangkap, memakai greneng dan pejetan.

CANCINGAN, lihat KANCINGAN.

CARANG MUSTOPO, EMPU, hidup dijamin PAKU BUWONO IV, dikenal juga sebagai EMPU Kyai Mustopo, kerisnya dikenali sebagai berikut , ganja model Sebit Ron Tal, gulu meled sempit, buntut cicak model buntut urang, ukuran ganja seimbang dan serasi dengan panjang bilah. Bilah ramping dengan posisi agak merunduk, matang tempaan dan rapih, keris yang lurus rata rata lebih tebal dibandingkan yang luk. Pamornya sederhana berpenampilan tampan, sopan dan rapi menyenangkan.

CARANG SOKA, Keris luk 9, memakai kembang kacang, lambe gajah satu, sraweyan, ri pandan.

CARITA, keris luk 13, ukuran bilah sedang memakai kembang kacang, lambe gajah satu, sogokan rangkap dan greneng. Ada juga Carita luk 11.

CARITA BUNTALA, keris luk 13, bilah sedang, kembang kacang, lambe gajah satu, sraweyan, ri pandan, kruwingan tidak melengkung landai tetapi berbentuk patah kaku. Ada juga luk 15, memakai kembang kacang, lambe gajah dua, memakai jalen, sraweyan, ri pandan.

CARITA BUNGKEM,

CARITA DALEMAN, keris luk 11, panjang bilah sedang, kembang kacang bungkem, jenggot dan greneng serta lis-lisan dan gusen.

CARITA GANDU, keris luk 11, ukuran sedang, kembang kacang, jenggot, lambe gajah satu, saweyan dan ri pandan.

CARITA GENENGAN, keris luk 11, bilah sedang, luknya dalam, kembang kacang, jenggot dan lambe gajah satu, sogokan rangkap, saweyan dan ri pandan. Dapur ini disebut juga Carita Gunungan.

CARITA KANAWA, keris luk 9, panjang bilah sedang, kembang kacang, lambe gajah dua, jalen dan jalu memet, dus sogokan normal, saweyan, lis-lisan, gusen, kruwingan.

CARITA KAPRABON, keris luk 11, bilah sedang, gusen sampai keujung bilah, kembang kacang, tikel alis, jenggot, jalen, jalu memet, lambe gajah dua, saweyan, ri pandan, greneng tanpa sogokan.

CARITA PRASAJA, keris luk 11, bilah sedang, kembang kacang dan lambe gajah dua.

CARUBUK, keris luk 7, panjang bilah normal, kembang kacang, lambe gajah dua, saweyan dan greneng lengkap, ada yang mengatakan harus ditambahi dengan kruwingan.

CELURIT, senjata tradisional Madura, mirip arit, sabit tetapi bagian lengkung diujungnya lebih panjang dan runcing.

CENDANA KAYU, bahan pembuat wrangka yang banyak disukai terutama didaerah Surakarta sekitarnya. Pohonnya berkayu keras dengan tinggi bisa mencapai 15 m, kayu cendana dari Sumbawa terkenal harum baunya lebih dari cendana jawa. Urat kayu cendana yang bagus disebut ngulit urang, doreng, makin bagus makin mahal harganya.

CENKRONG, salah satu dapur keris lurus, bilahnya sedang posisinya agak membungkuk, bagian gandik terletak dibelakang, panjang sampai lebih dari setengah bilah, tanpa ricikan apa apa, beberapa jenis dapur cengkrong ada yang luk 3, 5, 7, luk terletak diujung keris, dulu banyak dimiliki oleh alim ulama.

CENDANA MINYAK, untuk meminyaki keris, karena mudah menguap dan terlalu kental maka dicampur minyak klentik atau minyak mesin.

CEPLOK BANTENG, PELET, pelet kayu timoho yang bintik bintik besar rapat satu sama lainnya, kadang bersinggungan dan menyebar diseluruh permukaan kayu wrangka. Tuahnya baik untuk kewibawaan.

CEPLOK KELOR, PELET, pelet kayu timoho, bulatan bulatan sebesar daun kelor agak lonjong, menyeluruh di wrangka, tuahnya dapat menawarkan ilmu jahat.

CINCIN KERIS, lihat Mendak,

CITRO, salah satu dapur tombak luk 13 mempunyai semacam kembang kacang, dua lambe gajah ditepi bilah menghadap kebawah didekat bagian mentuk, selain itu memakai ada-ada tipis disepanjang bilah, kebanyakan buatan Mataram.

COCOR, bagian paling depan dari ganja dan merupakan bagian ujung dari sirah cicak. Cocor ada yang tumpul ada yang runcing, kadang disebut cucuk.

CONDONG CAMPUR, salah satu dapur keris lurus, panjang bilah sedang dengan kembang kacang, lambe gajah satu, sogokan hanya satu didepan dan ukuran panjang sampai ujung bilah, sogokan belakang tidak ada, selain itu juga memakai gusen dan lis-lisan.

CUNDRIK, salah satu dapur keris lurus berukuran kecil sekitar sejengkal bilahnya umumnya agak tebal dan membungkuk, gandik terletak dibelakang berukuran panjang dan terdapat kruwingan yang jelas dan tegas, sepintas seperti keris Cengkrong.

CUNDUK UKEL, keris yang diberikan mertua kepada menantu nya sebagai ikatan keluarganya, biasanya sebelum diberikan ke menantu terlebih dahulu diberikan kepada anak perempuannya. Bila suatu saat mereka bercerai maka keris itu dikembalikan kepada anak perempuan tersebut.

CURIGA, kata lain dari keris yang lebih halus dan sopan

Index D

DADUNG MUNTIR, pamor yang hampir mirip pamor Sada Saler, bedanya garis yang menjulur sepanjang bilah tidak berbentuk garis biasa tetapi lukisan pamor yang mirip dengan pintalan tambang atau pintalan tali. Tuahnya menambah kewibawaan dan keberanian serta keteguhan hati, tergolong pamor rekan dan banyak terdapat pada keris dan tombak buatan Madura, termasuk pamor pemilih, tidak setiap orang bisa cocok.

DAMAR MURUB, lihat URUBING DILAH.

DAN RIRIS, lihat PANDAN IRIS.

DANUWARSA, KANGJENG KYAI, keris pusaka Kraton Yogyakarta berdapur Jalak Sangu Tumpeng, warangkanya dari kayu trembalo, pendoknya dari suasa, merupakan putran dari KKA KOPEK, buatan Empu Supo dibuat jaman HAMENGKU BUWONO V.

DAPUR, adalah penamaan ragam bentuk atau tipe keris, sesuai dengan ricikan yang terdapat pada keris itu dan jumlah luk nya. Penamaan dapur keris ada patokannya, ada pembakuannya. Dalam dunia perkerisan, patokan dan pembakuan ini biasanya disebut pakem dapur keris.

DARADASIH, nama salah satu dapur tombak luk 5, ditengah bilahnya memakai ada-ada yang ukurannya besar dan tebal sehingga terlihat jelas, bilahnya tebal dan ditepinya ada gusen serta lis-lisan, sisi bilah bagian bawah tombak ini berbentuk menyudut. Ricikan lainnya tidak ada.

DARADASIH MENGGAH, salah satu dapur tombak luk 5, pada luk pertama terdapat pudak sategal, serta kruwingan dibagian sor-soran, permukaan bilah pada separuh bagian atas cenderung datar tetapi bagian bawah berbentuk ngadal meteng. Sisi bilah yang menghadap terdapat semacam kembang kacang dan dua lambe gajah yang kecil kecil ukurannya.

DEDER, bagian hulu keris terbuat dari kayu untuk pegangan keris itu, bentuk deder itu ada ratusan, tiap daerah punya ciri sendiri, di Yogyakarta dan surakarta disebut juga ukiran. Kayunya biasanya dipilih yang gampang diukir tetapi harus keras dan punya urat yang indah, kayu yang dianggap baik di Jawa adalah kayu Tayuman sedang di Malaysia, Riau, Brunei adalah kayu kemuning.

DELING, PAMOR, nama lain dari Akhodiat di Madura, kalau menyebar dibilah keris disebut Delung Setong, kalau mengumpul diujung bilah disebut Deling Pucuk dan kalau dibagian pesi disebut Deling Paksi.

DEWADARU, PELET, nama gambar pada warangka yang berupa garis garis tipis dan tebal berwarna hitam atau coklat tua berjajar dari atas kebawah atau miring, tuahnya bisa mendapat keberuntungan, karena indahnya maka timoho pelet dewadaru banyak

dicari orang.

DORA MENGGALA, salah satu dapur tombak luk 5, memakai pudak sategal dan kruwingan , bilah bagian bawah sor-soran agak tebal, tetapi mulai tengah bilah sampai ujung tipis dan datar. Pada sisi bilah ujung menghadap kebawah terdapat bentuk yang menyerupai kembang kacang dan satu lambe gajah berukuran kecil.

DORENG PELET, gambaran warangka kayu timoho berupa jurai jurai berwarna hitam atau coklat pada permukaan kayu, sepintas mirip kulit harimau, gambaran ini selain di kayu timoho juga ada pada kayu cendana dan kayu yang lain.

DRAJIT, nama keris luk 21, tergolong kalawija, ukuran kerisnya sedikit lebih panjang daripada keris bukan kalawija. Mempunyai kembang kacang, lambe gajah dua dan sraweyan. Tergolong keris langka dan buatan lama.

DUNGKUL, lihat WUNGKUL.

DUWUNG, padanan kata keris, dianggap lebih halus dan biasa digunakan oleh priyayi Jawa.

DWISULA, tombak bercabang dua, ada yang lurus dan ada yang ber luk 3, 5 atau lebih, tidak terlalu populer dibandingkan tombak Trisula, kegunaannya lebih sebagai tombak pusaka yang tidak dipakai secara langsung dalam pertempuran, biasanya dibuat indah bahkan ada yang diberi kinatah.

Index E

EKSOTERI KERIS, ilmu mengenai keris yang tampak dari luar dan merupakan lawan dari esoteri keris.

ENDAS BAJA, pamor yang menurut banyak orang bertuah buruk, katanya pemiliknya akan sering mendapat musibah karena ulahnya sendiri. Apa yang dilakukan serba salah, sebaiknya dibuang atau dilarung, pamornya selalu terdapat pada bagian sor-soran.

ENTO-ENTO, atau ngento-ento merupakan nama desa di Sleman yang pada masa silam merupakan tempat Empu Supo Winangun. Menurunkan Empu Jeno Harumbrojo dan Empu Genyo.

ENTO WAYANG, Empu yang hidup zaman Kartasura, anak Empu Supanjang dan leluhur Empu Jeno. Tanda tanda kerisnya tidak tercatat hanya selalu membuat keris gaya Mataraman.

EPEK, semacam ikat pinggang tradisional dan merupakan kelengkapan pakaian Jawa, terbuat dari bludru dan kadang dihias benang emas atau manik manik, lebar sekitar 6 cm dan panjang sekitar 95 cm sampai 140 cm.

Sebuah epek baru dapat dikenakan bila dilengkapi timang, semacam kepala ikat pinggang, pada umumnya berwarna dasar hitam, kadang ada yang berwarna dasar merah, biru atau hijau. Disesuaikan dengan baju yang dipakai.

ERI CANGKRING, bagian yang menonjol pada sisi atas ditepi sebuah warangka gaya Surakarta, Yogyakarta, Madura atau Bali, berbentuk menyudut tajam menonjol sekitar 0.5 cm dan tempatnya sejajar dengan tengah lobang searah dengan garis pesi keris.

ERI WADER, pamor yang menyerupai tulang ikan, sepintas seperti pamor Ron Genduru, bedanya lebih kurus dan tergolong pamor miring. Pembuatannya tergolong sukar dan karena dapat dirancang maka termasuk pamor rekan. Pamor ini tergolong pemilih dan dipercaya dapat menambah wibawa pemiliknya.

ESOTERI KERIS, ilmu yang memusatkan pada apa yang tidak tampak dari luar, membicarakan mengenai tuah, tanjeng, tayuh, khasiat, daya magis, manfaat, pengaruh, penunggu dan sebagainya. Terlepas dari benar atau tidaknya maka esoteri ini merupakan salah satu budaya per-kerisan dan dibicarakan juga dinegara lain dan kadang sering dibicarakan dari sudut agama.

Index G

GABILAHAN, sebutan orang Madura untuk warangka model Gayaman, khususnya bergaya Madura.

GADA TAPAN, KANGKENG KYAI, tombak pusaka Kraton Yogyakarta, berdapur Gada. Kini KK Gada Tapan dan KK Gada Wahana menjadi dua tombak pendamping pusaka KK Ageng Pleret.

GADA WAHANA, KANGJENG KYAI, puasa Kraton Jogja, berdapur Gada dengan hiasan sinarasah emas, berasal dari pemberian pendeta dari Pratiwagung pada Sri Sultan HAMENGKU BUWONO III.

GADING, bahan baku untuk warangka yang banyak jumlahnya, gading gajah afrika umumnya panjangnya mencapai 2 m dengan berat rata-rata 21 kg sedang gajah asia beratnya sekitar 19 kg dengan panjang rata-rata 160 cm saja. Gajah Sumatra gadingnya termasuk paling mahal dengan warna lebih putih dan keretakan tidak banyak, gajah Thailand agak kekuningan warna gadingnya dan keretakan agak banyak, sedang gajah Afrika banyak retak gadingnya. Sebagian pecinta keris menolak menggunakan warangka gading ini karena kekerasannya dapat membuat aus bilah keris dan merusak pamor, itulah sebabnya keris pusaka tidak ada yang diberi warangka gading.

GAJAH MANGLAR, KANGJENG KYAI, keris pusaka Kraton Yogyakarta, berdapur Gajah Manglar, warangka dari kayu Timoho, pendoknya dari emas bertahtakan intan berlian. Semula milik Sri Sultan HAMENGKU BUWONO I, diserahkan kepada putranya Pangeran Demang dan pada zaman Sultan HAMENGKU BUWONO V kembali ke Kraton.

GAJAH SINGA, nama salah satu jenis hiasan kinatah yang ditempatkan bagian bawah ganja. Permukaan yang tidak tertutup hiasan gajah singa dihiasi ornamen hiasan lain. Kinatah gajah singa diberikan karena keris tersebut telah berjasa membantu pemiliknya, terjadi pada pemerintahan Sultan Agung Anyokrokusumo. waktu itu didaerah Pati, Jawa Tengah bagian utara, terjadi pemberontakan yang dipimpin Adipati Pragola, sesudah pemberontakan berhasil dipadamkan maka Raja Mataram memberikan tanda kehormatan Kinatah Gajah Singa pada prajuritnya.

Semua keris para prajurit sampai perwira dikumpulkan dan diberi hiasan kinatah Gajah Singa kemudian dikembalikan lagi kepada yang punya, ini untuk peringatan Mataram memadamkan pemberontakan Pati karena Gajah Singa artinya perlambang angka tahun sesuai dengan candra sengkala, Gajah melambangkan angka 8 sedangkan Singa angka 5, curiga (keris) angka 5 dan tunggal melambangkan angka 1 dan karena candra sengkala (lambang angka tahun) selalu dibaca dari belakang maka yang dimaksud adalah 1558 kalender Jawa. Walau penghargaan kinatah Gajah Singa diberikan pada zaman Mataram tetapi ada juga keris buatan Majapahit, Tuban, Jenggala dan Singasari menggunakan hiasan itu.

GANA KIKIK, salah satu dapur keris lurus yang panjang bilahnya berukuran sedang, keris ini memakai gusen, ada-adanya tebal dan nyata, gandik keris ini diukir dengan bentuk srigala sedang melolong, kaki depan tegak sedang kaki belakang ditekuk. Ada yang menyebutnya dapur Kikik saja atau Naga Kikik, dapur ini tergolong populer dan banyak penggemarnya karena indah bentuknya dan tinggi mutunya.

GANDAR, adalah salah satu bagian dari warangka keris, dibuat dari kayu yang tidak terlalu keras bentuknya bulat panjang dan pipih, kegunaannya untuk melindungi bilah keris, banyak gandar dilapisi selongsong logam berukir indah dan disebut pendok.

GANDAR IRAS, warangka yang menyatu dengan gandar, jadi seluruhnya dibuat dari satu bongkah kayu tanpa sambungan apapun. Warangka Gandar Iras selalu lebih mahal dari warangka biasa karena bahan kayu yang utuh dan cukup untuk membuat warangka ini sulit dicari dan banyak bahan terbuang dalam proses pembuatannya.

GANDAWISESA, KANGJENG KYAI, keris pusaka Kraton Yogyakarta, berdapur Naga Siluman, warangka dari kayu Trembalo dan pendok bertahta rajawarna. Keris ini buatan Penembahan Mangkurat dizaman pemerintahan Sri Sultan HAMENGKU BUWONO V.

GANDIK, adalah bagian “raut muka” dari sebilah keris. Ada gandik polos, ada yang dilengkapi racikan lain. Letaknya tepat diatas sirah cecak. Bagian gandik ini hampir selalu berada dibagian depan keris, hanya pada beberapa dapur keris antara lain dapur “cengkrong” yang letaknya dibelakang dari bilah keris. Kata “gandik” dalam bahasa Jawa berarti batu penggilas yang bentuknya bulat panjang. Ukuran dan ketebalannya bermacam-macam.

GANJA, bagian bawah dari sebilah keris, seolah-olah merupakan alas atau dasar keris tersebut, pada bagian tengahnya ada lobang untuk memasukan bagian pesi. Bagian bilah dan bagian ganja dari sebilah keris merupakan kesatuan yang tak terpisahkan melambangkan kesatuan lingga dan yoni, ganja mewakili lambang yoni sedang bilahnya melambangkan lingga. Bentuknya sepiantas mirip buntut cecak tanpa kaki, bagian depannya mirip kepala cecak disebut sirah cecak, begitu pula bagian perut dan ekornya, bagian “perut” ganja disebut Wetengan atau Gendok, sedang bagian “ekor” disebut buntut cecak. Ragam bentuk ganja ada beberapa macam, ganja Sebit Ron Tal, Wulung, Wilut, Dungkul, Kelap Lintah. Disemenanjung Melayu, Brunei, Serawak dan Sabah serta Riau disebut juga Aring, namun sering disebut ganja saja.

GANJA WULUNG, Ganja yang tidak berpamor, banyak pendapat mengapa kerisnya berpamor bagus sedangkan ganjanya tidak berpamor. Pertama, keris itu adalah keris yang bagus kemudian dibuatkan putran-nya (duplikat), bagian ganja keris yang bagus itu dilepas lalu dijadikan campuran bahan baku pembuatan keris duplikat, sedangkan keris aslinya dibuatkan ganja wulung. Kedua, pada jaman dulu banyak orang yang memahami ilmu keris terutama isoterinya, dengan hanya melihat bagian ganjanya yang tampak orang akan menduga keris itu berdapur apa, pamornya apa, dan apa tuahnya dengan demikian apabila orang tersebut telah tertebak apa tuah kerisnya dia merasa

seperti “ditelanjangi” sehingga untuk menutupinya dia memesan ganja wulung. Ketiga karena ganjanya rusak dan diganti.

GANDRUNG, PELET, gambaran pada warangka kayu Timoho berupa bulatan besar tidak teratur dipermukaan, selain indah bertuah baik dan disenangi orang sekeliling, banyak dicari oleh Dalang.

GAYAMAN, nama salah satu bentuk warangka di daerah Surakarta dan Yogyakarta, mirip bentuk buah gayam, makanya disebut gayaman. Bentuk gayaman Yogyakarta agak beda dengan gayaman Surakarta, begitu pula gayaman Madura (gabilahan), warangka ini paling banyak dipakai orang karena lebih sederhana, ringkas ukurannya dan tidak mudah patah dan umum digunakan sehari-hari sebagai kelengkapan pakaian daerah.

GEDONG PUSAKA, bangunan khusus di keraton tempat menyimpan pusaka, hanya petugas khusus dan kerabat raja tertentu yang boleh masuk.

GENDOK, atau wetengan atau waduk adalah nama bagian tengah ganja, bentuknya menggembung bagaikan perut kenyang. Ditengah bagian gendok terdapat lubang untuk memasukan pesi. Sebagian orang menyebutnya wadukan.

GENYODIHARDJO, pandai keris dari Yogyakarta, kakak empu Jeno walau garapannya masih kalah dari empu Genyo.

GIRIREJO, KANGJENG KYAI, keris pusaka Kraton Yogyakarta, berdapur Carita luk 11, warangka dari kayu Timoho, pendok dari pendok slorok terbuat dari suasa, sedang seloroknya dari emas murni. Keris ini dibeli Sri Sultan HAMENGKU BUWONO V dari abdi dalem bernama Bekel Wasadikara.

GRENENG, salah satu bagian keris yang merupakan bagian tepi dari punggung keris sebelah pangkal, bagian tepi bilah ini bentuknya menyerupai gerigi dengan ujung-ujung runcing. Bentuk variasi dari gerigi ini berbeda dari daerah satu ke yang lain tetapi bentuk dasarnya sama. Ada yang mengatakan bahwa bentuk greneng merupakan tandatangan sang empu karena setiap empu terutama bagian Ron Da selalu berbeda satu dengan lainnya.

GODONG ANDONG, salah satu dapur tombak bilah lurus dan bilahnya simetris, bentuknya mirip gadong andong, ditengah memakai ada-ada dari pangkal hingga ujung bilah, ricikan lain tidak ada, dapur ini banyak terdapat pada tombak kuno terutama buatan zaman Pajajaran dan Segaluh.

GODONG DADAP, salah satu dapur tombak lurus seperti daun dadap, lebar, simetris dan tipis. Ditengah bilah dari bawah sampai atas memakai ada-ada tipis, ricikannya yang lain tidak ada. Biasanya tombak ini berukuran kecil kadang disebut dapur Ron Dadap.

GODONG SEDAH, salah satu dapur tombak lurus berukuran kecil, menyerupai daun sirih, lebar ditengah pipih, simetris dan tipis, bagian tengah dari bawah ke ujung terdapat ada-ada, biasa disebut Ron Sedah.

GODONG PRING, salah satu dapur tombak lurus seperti daun bambu, simetris kiri dan kanan, bilahnya tipis, hampir tak ada ada-ada, pada bagian bawah ada lekukan landai yang berbentuk semacam pinggang, pamor ini tergolong populer dan banyak dijumpai.

GOLOK, salah satu jenis pedang sabet dan berat bobotnya, bentuknya agak beragam umumnya berbentuk lameng pendek bagian punggungnya cembung pada ujungnya, sedang bagian depannya lurus. Yang tajam hanya sisi depannya.

GOTHITE, mineral besi terdiri dari trioksida besi yang terikat air berwarna kekuningan, merah dan kecoklatan, rumus kimianya $\text{Fe}_2\text{O}_3 \cdot \text{H}_2\text{O}$. besi ini kurang baik untuk bahan keris karena mudah keropos dan berpori.

GUMBOLO GENI, pamor yang menyerupai binatang kala atau ketunggeng dengan ekor mencuat keatas, pamor ini tergolong baik untuk menolak sesuatu yang tidak dikehendaki dan tergolong pemilih. Pamor ini selalu terletak di sor-soran.

GULING, EMPU, empu terkenal di zaman Mataram. Karya karyanya demikian indah. Tanda tandanya adalah, ukuran bilah lebih besar dari rata rata buatan Majapahit tapi lebih ramping, ganjanya melengkung, gulu melednya sempit sirih cecak berbentuk lonjong dan meruncing pada ujungnya, buntut urangnya berbentuk nguceng mati dan tidak pakai tunggakan, banyak keris karya Ki Empu Guling memakai Ganja Wulung.

Besi yang dipakai 2 rupa, yaitu hitam keabu-abuan dibagian tengah dan hitam legam dibagian pinggir bilah. Pamornya rumit dan halus, lembut dan padat. Penampilan keris secara keseluruhan memberi kesan gagah, berwibawa dan anggun. Kalau membuat kembang kacang bentuknya melingkar sekali, jalennya pendek tapi lambe gajahnya menonjol panjang. Sogokannya dangkal tapi panjang, janurnya berbentuk mirip lidi, terus tetap kecil sampai kebawah. Kalau membuat bagian Dha pada Ron Dha, lekukannya tergolong dangkal . jika tidak memakai kembang kacang maka gandiknya agak panjang dan tidak begitu miring.

GULU MELED, salah satu bagian dari ganja yang letaknya dibelakang sirih cecak, dibagian gulu meled ini, ukuran ganjanya menyempit dibandingkan dengan bagian depannya. Jadi mirip bagian leher seekor cicak.

GUNAWISESA, KANGJENG KYAI, pusaka Keraton Yogyakarta, berdapur Carita dengan bagian ganja bertahtakan intan. Warangkanya dari kayu Timoho dengan pendok emas rajawarna. Keris ini buatan empu keraton pada jaman pemerintahan Sri Sultan HAMENGKU BUWONO V.

GUNUNGAN, nama salah satu dapur tombak yang bentuknya menyerupai gunung

wayang kulit. Tombak ini umumnya menyerupai gunung wayang kulit, berbilah tipis dan lebar, selain ada-ada pada bagian sor-soran tombak ini tidak punya ricikan apapun.

GUTUK API, KANGJENG KYAI, keris pusaka keraton Yogyakarta, berdapur Jalak, warangkanya dari kayu Timaha, pendoknya jenis blewahan terbuat dari emas bertahtakan intan permata raja warna. semula milik Sri Sultan HAMENGKU BUWONO I diberikan ke Pangeran Adinegara, putranya, selanjutnya jatuh ketangan Temenggung Mertadiningrat dan dikembalikan ke keraton pada mas Sri Sultan HAMENGKU BUWONO V.

GUSEN, adalah daerah sempit sepanjang tepi bilah keris atau tombak, daerah sempit itu yang dibatasi oleh tepi bilah yang tajam dengan garis lis-lisan.

GUNA, KYAI, empu terkenal yang hidup di zaman penjajahan Belanda, tinggal di Magetan, Madiun. Kerisnya berukuran panjang dan besar dan pada umumnya berdapur lurus. Karena dari bahan baja maka keris Kyai Guna terkenal amat kuat dan dapat melubangi kepingan logam, sampai saat ini keris buatan Kyai Guna masih populer di daerah Madiun dan Ponorogo dan sekitarnya. Banyak diantaranya tidak memakai bahan pamor, orang Madiun dan Jawa Timur menyebutnya keris pamor waja.

Index H

HARJAMULYA, KANGJENG KYAI, salah satu keris pusaka Kraton Yogyakarta berdapur Cengkrong, warangka dari kayu Timoho, pendok blewahan terbuat dari emas, dengan ukiran bahan gading. Keris ini didapat Sri Sultan Hamengku Buwono II dari “Kangjeng Gubermen” sewaktu Sultan ditawan di Penang.

HULU PEKAKAK, nama hulu keris terkenal disemenanjung Malaka, Riau, Jambi, Serawak, Brunei dan Sabah, terbuat dari kayu keras, gading atau perak. Bentuknya menyerupai kepala raksasa dengan mata besar dan hidung panjang yang distilir. Dipulau Jawa bentuk ini dijumpai juga didaerah Surakarta dan disebut Rajamala.

HULU BURUNG, nama salah satu jenis hulu keris berbentuk burung, bentuk ini sudah jarang dipakai namun dulu banyak dibuat orang di Jambi, Bangkinang, Riau dan Semenanjung Melayu serta Pathani (Thailand Selatan), terbuat dari bahan kayu yang keras, gading atau gigi ikan.

Index I

ILAT-ILATAN, KENDIT, nama gambar pelet pada kayu Timoho, gambarnya mirip gambar pelet kendit biasa tetapi tidak menyambung dan agak bergelombang, lagipula garis tepi pelet itu tidak rata lurus melainkan seperti sobek sobek, sepintas lalu seperti lidah api yang menjulur, oleh karena itu dinamakan kendit ilat-ilatan., tuah pelet ini baik, pemiliknya mudah “mengikat” pengikut dan orang dibawah pengaruhnya sehingga banyak dicari mereka yang ingin menjadi pemimpin.

ILINING WARIH, nama pamor yang bentuk gambarannya menyerupai garis-garis membujur dari pangkal keujung bilah. Garis-garis ini ada yang utuh dan ada yang putus-putus, tetapi banyak yang bercabang. Pamor ini tergolong pamor rekan, tuahnya memperluas pergaulan dengan lapisan masyarakat, pamor ini tidak memilih, ada yang menyebutnya banyu mili atau toya mili.

Sepintas pamor ini mirip pamor Adeg, bedanya pamor ini tidak sehalus pamor Adeg, lagipula garis-garis tersebut menampilkan kesan seperti air yang mengalir.

ILMENIT, jenis material besi terdiri dari trioksida besi-titanium, berwarna hitam metalik atau setengah metalik, banyak dijumpai dalam pasir besi, terkenal dengan nama pasir Ilmenit. Rumus kimianya $\text{Fe}_2\text{O}_3 \cdot \text{TiO}_2$. keris keris buatan pulau Jawa diduga banyak menggunakan bahan mineral ini.

INDARTO, MRANGGI, ahli pembuat Warangka dari Surakarta. Alamatnya , jalan Nirbitan no 3, Tipes, Surakarta.

INLAY, salah satu cara menghias tosan aji, caranya dengan membuat guratan dipermukaan bilah, alur yang terjadi kemudian diisi dengan cairan emas atau perak. Teknik ini banyak digunakan untuk membuat pedang di Iran terutama dikota Isfahan dan Shiraz, di Jawa disebut teknik Sinarasah, dalam pembuatannya teknik Inlay lebih mudah daripada pembuatan kinatah.

Index K

KACANG, EMPU KI, terkenal didaerah Madura pada jaman Majapahit mulai berdiri, tandanya bilah lebar, ukurannya agak lebih panjang dari keris lainnya, besinya keras berpori halus namuk karena mengelompok ada kesan kasar. Ganjanya menampilkan kesan miring, kedudukan keris pada ganja miring kedepan sehingga ada kesan menunduk sopan, bagian gandiknya miring, kalau memakai kembang kacang maka bagian itu relatip besar tetapi ramping, kesannya keris keras, kasar tapi tidak sombong.

KAGOK, model warangka atau ukiran hulu keris yang tidak bergaya Yogyakarta atau Surakarta. Warangka gaya Surakarta mengikuti gaya pesisiran dengan sedikit pembaharuan pada bentuknya sedang warangka gaya Yogyakarta mengikuti gaya Tunggaksemi dengan sedikit pembaharuan pula.

Warangka model kagok dibuat didaerah yang tidak fanatik model Surakarta atau Yogya misalkan Kedu, Banyumas, Bagelen, Jepara tetapi masing masing daerah juga punya cirri khas daerah masing masing.

KALA CAKRA, Kitanah, hiasan berupa pahatan atau relief pada bilah keris atau tombak. Bentuknya berupa binatang Kala dan sebuah lingkaran Cakra. Penambahan ini dimaksudkan sebagai rajah, yakni gambar yang dianggap mempunyai tuah tertentu. Kinatah ini ada yang dilapis emas atau perak.

KALA LUNGA, keris Luk 23, ukuran panjang lebih panjang dari keris biasa memakai kembang kacang, jenggot, lambe gajah dua, jalen dan jalu memet. Memakai sogokan rangkap ukuran normal, saweyan dan greneng lengkap, termasuk keris langka, seandainya ada biasanya keris lama.

KALA NADAH, keris luk 5, memakai pejetan dan saweyan, ada sogokan rangkap tetapi hanya pada satu sisi, sisi lain polos tanpa sogokan, ukuran panjang bilah sedang dan termasuk keris langka.

KALA TINANTANG, keris luk 21, ukuran lebih panjang, memakai kembang kacang, lambe gajah satu, sogokan rangkap, ukuran normal, memakai saweyan dan greneng lengkap, tergolong keris langka dan buatan lama.

KALAWIJA, keris yang luknya lebih besar dari 13, menurut berita, semua keris yang dibuat lebih dari luk 13 diperuntukan khusus untuk mereka yang dinilai masyarakat mempunyai penampilan atau pribadi yang lain umpamanya cacat badan, ahli sastra, tari dan sebagainya.

KANCINGAN, keris dengan Luk 17, ricikannya sederhana, hanya kembang kacang, lambe gajah satu dan tingil saja.

KANDA BASUKI, keris lurus, ukuran bilah sedang, memakai kembang kacang, lambe gajah satu, tetapi memakai Jalu Memet dan greneng lengkap.

KALIANJIR EMPU, hidup di jaman Panembahan Senopati, Mataram, tanda tanda kerisnya, Ganja model Sebit Ron Tal ukuran sedang, sirah cecak agak kecil, gulu melednya sempit, yang terbanyak memakai ganja wuwung, tidak memakai pamor. Bilahnya berukuran sedang, baik panjang, lebar maupun tebalnya, kalau membuat luk maka terlihat menyenangkan, kembang kacang seperti gelung wayang, sogokan serasi dan berukuran dalam, jika membuat pejetan atau blumbangan agak sempit dan dalam ukurannya, pamornya tidak tergolong meriah dan biasanya Pulo Tirta. Keris buatannya berkesan luwes menyenangkan tetapi wingit dan angker. Katanya baik untuk pegawai negeri untuk mengangkat derajatnya.

KAMALAN, ramuan dari campuran bubuk belerang, garam dapur dan kadang air jeruk nipis (jeruk pecel), gunanya untuk menuakan keris, tombak dan barang pusaka lainnya, keris yang sudah dikamal maka permukaannya akan terkikis sehingga tidak tampak bekas gerinda, kikir atau asahan.

KANDANGAN, desa di kawasan Sumenep, Madura bekas tempat tinggal EMPU Keleng.

KANTAR, keris luk 13, ukuran bilah sedang memakai kembang kacang, lambe gajah satu, sogokan rangkap dan sawayan.

KANYUT, bagian keris letaknya diujung belakang ganja, dibagian buntut cecak yang berbentuk buntut urang, bentuknya menyerupai duri pipih yang melengkung runcing, jadi seakan akan buntut urang itu dilengkungkan keatas, sebuah kanyut tidak mungkin dimiliki oleh ganja yang buntut cecaknya berbentuk nguceng mati.

KARACAN, salah satu dapur tombak luk 7, sisi bilah paling bawah berbentuk menyudut, permukaan bilahnya ngadal meteng dengan ada-ada yang hampir tak terlihat karena tipis, tombak ini juga memakai bungkul tetapi kecil dan tipis. Ukuran lebar tombak ini dibagian bawah agak jauh lebih lebar dibanding bagian tengahnya. Karacan termasuk dapur tombak yang langka.

KARANG KIJANG, BESI, penamaan atas salah satu jenis besi, menurut Ronggowarsito, besi Karang Kijang adalah besi yang berurat, uratnya seperti air laut, warna hitam kebiruan.

KARA WELANG, salah satu dapur keris Luk 13, ukuran sedang, memakai kembang kacang, lambe gajah hanya satu dan ri pandan.

KARIMO, pembuat keris yang hidup di Bangil, Jawa Timur. Hidup di jaman Belanda, keris dan tombaknya biasanya berukuran kecil dan sederhana garapannya.

KARNA TANDING, lihat KARNA TINANDING,

KARNA TINANDING, nama salah satu dapur keris lurus, ukuran bilah sedang, bentuknya ada dua macam. Pertama keris dengan bilah simetris, memakai sogokan

rangkap, sraweyan, greneng didepan dan belakang. Ada yang mengatakan tidak pakai greneng melainkan kembang kacang dan satu lambe gajah didepan dan belakang.

KASA, EMPU, terkenal didaerah Madura dan hidup di jaman awal Majapahit. Kerisnya dinilai indah dan ampuh, ukuran bilah sedang, bagian “pinggang” bilah agak ramping, kedudukan bilah condong kedepan. Bagian sor-soran dibuat agak tebal. Bagian ganjanya manis bentuknya dan tergolong Sebit Ron, sirah cicaknya membulat seperti irisan buah melinjo, pamornya lembut tapi meriah, kalau pakai sogokan, maka sogokannya dalam. Kembang kacang, jalen dan lambe gajahnya biasanya kecil. Penampilan keris secara keseluruhan menarik hati, memikat namun anggun.

KATUB, jenis besi pembuat keris, berwarna hitam kehijauan, hijau seperti rumput layu.

KEBO DENGEN, atau MAHESA DENGEN, keris luk 5, keris ini memakai kembang kacang, lambe gajah satu, gandiknya panjang.

KELAP LINTAH, salah satu dapur keris lurus, ukurannya sedang, bilahnya simetris, mempunyai 2 buah gandik, gandik ini polos didepan dan belakang, tanpa ricikan apa-apa. Ganjanya iras dan bentuknya kelap lintah.

KELEM, penamaan jenis pamor melalui kesan penglihatan dan rabaan, jika dilihat pamor itu kurang jelas, kalau diraba terasa nyekrak, tidak halus dan lumer. Ini terjadi karena bahan pamor bukan dari mutu yang baik.

KEBO DENGDENG, atau MAHISA DENGDENG, keris luk 5, mempunyai sogokan rangkap dan tembus dari satu sisi ke sisi yang lain. Ricikan lain tidak ada dan tergolong langka.

KELENG, EMPU, hidup jaman Pajajaran, tanda kerisnya, ganjanya agak panjang, bagian bawah cenderung merupakan garis lurus, tergolong ganja wuwung, sirah cicak tidak lancip, buntut urangnya ada yang papak dan ada yang ngunceng mati. Gandiknya tidak terlalu miring, bulat dan kokoh agak panjang. Kalau memakai kembang kacang, bentuknya bagai tunas tumbuh, bentuk Dha pada Ron Dha tidak tegas. Tikel alis agak pendek, sogokannya dalam dan panjang, bagian janurnya dibuat tajam sampai puyuhan. Empu Keleng menggunakan besi yang madas dan mentah. Besi itu berkesan kering tapi montok. Pamornya lembut, tapi tidak ruwet. Penempatan pamor pada bilah tidak menentu, pada umumnya jenisnya pamor mlumah, antara lain beras wutah, jung isi dunia dan lain lain. Empu ini jarang membuat keris luk, biasanya keris lurus.

KEMBANG KACANG, atau Tiale Gajah, atau Sekar Kacang, adalah nama bagian keris yang bentuknya mirip namanya. Di Semenanjung Malaysia, Riau, Brunei, Sabah disebut Belalai Gajah.. Kembang Kacang ini selalu menempel pada bagian atas dari bagian gandik. Walau secara umum bentuknya sama tetapi kembang kacang ada beberapa variasi bentuk yaitu Nguku Bima, Pogok, Gula Milir dan Nyunti selain itu walau bentuk dasarnya sama tetapi ada beda antara daerah satu dan lainnya.

KERIS TAYUHAN, keris yang dalam pembuatannya lebih mementingkan tuah dari pada keindahan garapannya, pemilihan besi atau keindahan pamor sehingga berkesan wingit, angker. Tetapi karena yang membuat seorang Empu maka factor keindahan tetap ada pada keris tersebut.

KERIS TINDIH, dianggap mempunyai tuah yang baik bagi penggemar tosan aji untuk menetralkan pengaruh yang kurang baik dari keris lainnya. Keris keris yang masuk jenis ini antara lain berdapur Jalak Budo, Betok, Semar Tinandu dan Semar Betak.

KERIS PUSAKA KANGJENG KYAI AGENG KOPEK, keris Pusaka Kraton Yogyakarta yang dianggap PUSAKA UTAMA. Berdapur Jalak Sangu Tumpeng dengan warangka kayu Cendana wangi, pamor tidak diketahui tetapi pendoknya suasa bentuknya blewahan. KKA KOPEK dulu tanda mata Susuhunan PAKU BUWONO III kepada Pangeran Mangkubumi melalui Gubernur dan Direktur Pesisir Utara Pulau Jawa, Nicolaas Hartingh, sewaktu beliau dinobatkan sebagai Sultan Yogyakarta pada tanggal 13 februari 1755.

KERIS PUSAKA KANGJENG KYAI AGENG JAKA PITURUN, dianggap keris jabatan Raja Yogyakarta, berdapur Jalak Dinding, wrangka kayu Timoho denganpendok Suasa dihias batu permata. KKA JAKA PITURUN selalu dipakai Pangeran Mangkubumi semasa berperang melawan Belanda.

KEWAL, atau KEWALAN, cara memakai keris di Jawa Tengah, keris diselipkan disela sabuk lonthong, dipunggung, diantara lipatan kedua dan ketiga, kedudukan keris condong ke arah tangan kiri, hulu keris dan warangkanya tetap menghadap kearah kiri. Cara ini hanya boleh dipakai para prajurit dalam situasi darurat, dalam keadaan aman dilarang. Demikian pula orang biasa dilarang menggunakan cara ini.

KIDANG MILAR, keris luk 9, bentuknya sederhana sekali, ukuran bilah panjang, pakai greneng, ricikan lain tidak ada, biasanya hanya ada pada keris tangguh Madura.

KIDANG SOKA, keris luk 9, Ukuran panjangnya sedang, kembang kacang dengan lambe gajah satu, sraweyan dan greneng. Ada pula yang pakai ri pandan.

KI NOM, EMPU, terkenal di akhir Kerajaan Majapahit sampai ke jaman pemerintahan Sultan Agung di Mataram, beberapa ahli keris memperkirakan bahwa usia Ki Nom memang panjang sekali, oleh karena itu dinamakan Ki NOM oleh Sultan Agung karena kekagumannya terhadap Ki Nom. Tetapi sebagian ahli mengatakan bahwa terdapat beberapa empu dengan nama Supo Anom yang merupakan turunan Empu tersebut. Keris keris dan tombak Ki Supo Anom memang indah sekali, banyak diantaranya diberi kinatah baik yang jenis Anggrek Kamoragan atau kenis yang lain. Sampai sekarang keris nya selalu dicari dan harganya mahal, tanda tanda utama memberi penampilan anggun. Mewah dan berwibawa.

Ganja buatan Ki Nom, kebanyakan merupakan ganja wilut dan kelap lintah, sirah cecaknya montok dan meruncing ujungnya, gulu melednya besar dan kokoh, ukuran

panjang bilah sedang, lebarnya juga sedang, tetapi tebalnya lebih disbanding keris buatan Mataram lainnya. Bilah buatannya selalu berbentuk nggigir lembu. Pamornya rumit, halus dan padat serta rapi penempatannya, besi yang digunakan 2 rupa, bagian tengah yang bercampur pamor warna besinya hitam keabu-abuan atau hitam keunguan tetapi dibagian pinggir hitam legam.

Bagian kembang kacang dibuat seperti gelung wayang, tetapi berkesan kokoh, dan bila diamati dari sisi atas akan berkesan ramping, jalennya kecil dan lambe gajahnya pendek. Blumbangannya dangkal dan menyempit kearah ujung. Janurnya menyerupai batang lidi.

KIKIK, lihat GANA KIKIK.

KLENTIK, MINYAK, dari buah kelapa digunakan untuk mengolesi tombak, keris, pedang dan lainnya. Agar tidak berbau tengik biasanya dicampur minyak cendana, kenanga atau melati.

KENANGA GINUBAH, pamor yang tergolong pemilih, bisa membuat pemiliknya mempunyai kepribadian menarik dan menonjol dilingkungannya, bentuk menyerupai untaian bunga kenanga.

KENDIT PELET, gambar pada warangka kayu Timoho berupa garis hitam atau coklat melingkar sempurna mendatar ditengah warangka keris atau tombak. Pellet kendit ada beberapa antara lain Kendit Putih, Kendit Simbar dan Kendit Rante. Gambaran kendit ini tidak hanya pada kayu Timoho saja tetapi juga pada kayu Elo Wana serta beberapa kayu lainnya.

KENDIT ILAT-ILATAN, lihat KENDIT SIMBAR.

KENDIT PUTIH, PELET, gambaran pada kayu Timoho berupa garis putih melingkar pada warna dasar kayu yang coklat kehitaman, tuahnya dipercaya disegani orang.

KENDIT RANTE, gambaran pada kayu Timoho berupa garis hitam atau coklat tua yang terputus-putus tetapi saling rapat satu sama lainnya, sering dicari polisi atau jaksa untuk “mengikat” terdakwa agar tidak lari.

KENDIT SIMBAR, gambar di warangka timoho berupa garis hitam atau coklat tua tetapi garis itu tidak rata melainkan robek-robek seperti nyala lidah api sehingga disebut juga Kendit Ilat-ilatan.

KERIS AGEMAN, keris yang dalam pembuatannya lebih mementingkan keindahannya daripada tuahnya, keris jenis ini biasanya dipesan untuk diberikan sebagai kenang-kenangan atau tanda mata.

KERIS MAJAPAHIT, lihat KERIS SAJEN.

KERIS PICHIT, istilah yang dipakai di Semenanjung Malaysia, Brunei, Sabah, Riau untuk keris yang permukaan bilahnya terdapat lekukan lekukan yang menyerupai bekas pijitan. Di Jawa dinamakan keris Pejetan.

Dalam kerisologi, keris Pejetan termasuk dalam golongan keris Tayuhan yang lebih mementingkan kekuatan gaibnya dibandingkan penampilan luar.

KERIS SAJEN, penamaan terhadap keris yang sederhana, kecil dan hulunya menyatu dengan bilahnya, hulu yang terbuat dari logam ini biasanya berupa gambaran manusia yang distilir. Keris saja kebanyakan berpamor sanak. Keris sajen dibuat khusus untuk keperluan sesaji tetapi ada yang menyebutnya keris Majapahit padahal keris Majapahit sebenarnya bentuknya indah dan mutunya tinggi, tidak sesederhana keris sajen.

Banyak keris sajen ditemui di ladang, ditengah sawah atau sungai dan banyak yang sudah tidak utuh karena karat namun karena itulah sering dibayangkan keris tersebut bertuah dan ampuh.

KLEREK, KANGJENG KYAI, nama tombak pusaka Kraton Yogyakarta, berdapur Bandotan Luk 9, semula milik Prawirarana, prajurit Pangeran Mangkubumi. Prajurit ini berhasil membunuh Mayor Clereq sehingga tombaknya dinamakan Klerek dan diminta Pangeran Mangkubumi sebagai pusaka Kraton.

KLIKABENDA, atau Kalika Benda, nama salah satu keris luk 9, memakai gandik polos, pakai pijetan, sraweyan, ri pandan serta greneng. Ada yang menyebut keris Kala Bendu.

KODOK, EMPU, terkenal dijamin Mataram dan hidup di Madiun, ada yang menyebutkan EMPU KODOK nama lain dari EMPU SUPO ANOM, tapi buku yang lain tidak menyebut demikian apalagi ada perbedaan diantara karya keduanya.

Ciri-cirinya, ganjanya mendatar, sirah cecak meruncing pada ujungnya gulu melednya berukuran sedang, kesan keseluruhan galak tapi menyenangkan (sumingit), besinya halus nglugut (berbulu bisa-miang), pamornya rumit, alur garis pamor agak kaku dan tidak begitu halus. Kalau membuat kembang kacang, bagian ini seolah membengkak bagian pangkalnya, pejetannya dibuat dalam, jalennya pendek, sogokan berukuran panjang, janurnya dibuat tajam. Bilahnya tidak begitu lebar sehingga memberi kesan ramping. Kedudukan bilahnya begitu condong kedepan memberi kesan membungkuk.

KORO WELANG, pamor yang menyerupai kulit ular belang, menambah kewibawaan pemiliknya. Termasuk pamor miring dan sukar dibuat serta pemilih.

KUDI, senjata mirip kujang, banyak terdapat di Jawa dan Madura, kalau kujang adalah senjata genggam maka Kudi termasuk tombak tangkai pendek sepanjang sekitar 65 – 80 cm. Ada yang berpamor dan kinatah emas, warangkanya agak aneh sehingga memasukan kudi dari samping bilah bukan dari atas.

KUJANG, senjata khas Parahiyangan, sebenarnya khusus dipakai petani, mulai dibuat sekitar abad 8 atau 9, terbuat dari besi, baja dan bahan pamor, panjangnya sekitar 20 sampai 25 cm dan beratnya sekitar 300 gram. Banyak yang percaya kujang bisa mengusir hama tanaman, menyuburkan tanah dan lainnya.

KUL BUNTET, nama bentuk pamor yang menyerupai bentuk obat nyamuk melingkar, biasanya terletak dibagian sor-soran. Merupakan pamor titpan yang bisa dibuat kemudian, tergolong pamor pemilih dan tergolong pamor miring, keris yang memakai pamor ini biasanya keris Tayuhan.

KUMAMBANG, istilah yang digunakan untuk menilai keadaan “tertanamnya” pamor pada besi bilah keris. Bila hanya menempel saja dan tidak tertanam kuat maka disebut pamor kumambang (mengambang).

KUWUNG, EMPU, Hidup dijamin Pajajaran sekitar abad 11, karyanya kebanyakan berdapur lurus. Tandanya bagian bawah ganjanya cenderung lurus, gandiknya agak tegak, panjang dan membulat bagian depan, memberi kesan kokoh, bentuk huruf Dha pada Ron Dha tidak jelas, sogokannya panjang dan dalam, janurnya dibuat tajam sampai ke pujuhan, kembang kacangnya seperti tunas tumbuh. Empu ini menggunakan besi padat, kedudukan bilah pada ganjanya agak miring, sehingga keris buatannya mempunyai kesan menunduk, sopan. Kerisnya agak lebih besar dan panjang.

Index L

LAKEN MANIK, KANGJENG KYAI, keris pusaka Kraton Yogyakarta, berdapur Sangkelat luk 13, warangkanya dari kayu cendana, pendoknya suasa blewahan. Milik Pangeran Hadiwinata yang diberikan ke Sri Sultan HAMENGKU BUWONO V.

LALER MENGENG, nama salah satu dapur keris, bilahnya sedang dan lurus, gandiknya panjang, kembang kacang terbalik, dan tidak terlalu menonjol keluar. Dapur ini tergolong langka dan hanya pada keris keris tua.

LAMENG, salah satu dapur pedang yang tergolong pedang sabet, panjangnya lebih dari 1 meter, tiga perempat punggung bilahnya lurus selebihnya sampai keujung melengkung seperti garis cembung, bagian dibagian ujung lebih lebar disbanding pangkalnya. Seluruh isi punggung pedang majal, sejajar dengan isi punggung terdapat kruwingan, seluruh sisi yang tajam lurus datar. Karena titik beratnya mengarah keujung, maka penggunaannya tidak gampang, kalau salah menggunakan tangan bisa terkilir, oleh karena itu hanya prajurit kraton yang berbadan tegap yang menggunakannya.

LAR BANGO, selain nama dapur keris juga nama dapur pedang, yang berupa pedang panjangnya sekitar 85 – 95 cm ujungnya runcing. Dua pertiga bagian punggung merupakan garis lurus, selebihnya lengkung yang cekung. Bagian yang lurus majal sedang yang cekung makin keujung makin tajam. Sejajar dengan sisi lurus punggung terdapat kruwingan, sisi tajam didepan yang dibawah membentuk garis cekung kemudian berubah cembung sepiantas seperti huruf S. walau tergolong pedang suduk tetapi sering menjadi pedang sabet. Titik berat tidak begitu mengarah keujung sehingga enak digunakan. Banyak yang digarap apik dan dihias dengan pamor yang indah.

Sementara yang keris tergolong keris lurus, ukuran panjang bilahnya sedang pipih, ricikannya kembang kacang (biasanya kecil), pejetan, tikel alis dan tingil.

LAR NGATAP, atau LAR NGANTAP adalah salah satu dapur keris bilah lurus, bentuknya agak aneh, gandiknya polos, memakai pejetan, sogokannya rangkap memanjang hingga pucuk bilah, keris ini tergolong langka.

LARUNG, dibuang, biasanya untuk yang bertuah buruk, biasanya keris dibersihkan dulu, dibungkus kain putih dengan bunga dan sedikit kemenyan setelah itu dilarung ditengah kali yang dalam atau laut.

LEGI, EMPU, terkenal pada jaman Mataram, karyanya ditandai dengan ganja melengkung, gulu meled dan sirah cicaknya besar, buntut urang melebar pada ujungnya, bilah berukuran sedang dan besi berwarna hitam keabu-abuan, tempaannya padat dan matang, pamor rumit dan padat, penampilan memberi kesan lembut dan tampan. Kalau membuat kembang kacang mirip gelung wayang, lambe gajah kecil runcing, sogokannya berukuran pendek, alurnya agak lebar, bagian blumbangan atau pejetan biasanya dangkal dan penuh dengan pamor. Gandiknya miring dan tikel alisnya pendek.

LENGIS, KAYU, kayu yang biasa digunakan sebagai tangkai tombak (landeyan), kayu ini dengan olahan yang baik tidak mudah patah dan ringan serta tetap lurus.

LIMAN LUK TIGA, salah satu dapur keris luk 3, ukuran panjangnya normal, bentuknya hampir sama dengan keris Naga Siluman luk 3, pada bagian gandik sor-soran terdapat gambar timbul berupa gajah utuh, mulai kepala, badan, kaki sampai ekor, ricikan lain hanyalah greneng dan ada-ada. Pada umumnya dilapisi dengan kinatah emas.

LIMARAN, salah satu motif hiasan kinatah dan sinarasah, khusus dibagian metuk pada sebilah tombak. Bentuk hiasan mirip dengan motif batik, limaran merupakan deretan pola segitiga melingkar penuh (tepung gelang – bhs Jawa) pada metuk, dengan posisi saling menyilang.

LIMONIT, salah satu mineral besi terikat air, warnanya kuning, kelabu gelap atau coklat tua, biasanya dari eropa, Jerman, Perancis. Ada juga keris Jawa menggunakan besi ini kemungkinan menggunakan sisa dari kereta kerajaan yang berasal dari Eropa.

LINDRI, KANGJENG KYAI, salah satu keris pusaka Kraton Yogyakarta, dapur Pasopati, Warangka dari kayu Timoho dan pendoknya emas murni bertahtakan rajawarna. Dibuat pada Pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono II dan diberikan ke putrinya Kangjeng Ratu Maduretno dan kembali ke Kraton di jaman Sri Sultan Hamengku Buwono V

LINGIRAN, salah satu dapur tombak lurus, potongan melintang tombak biasanya berbentuk segitiga dan tombak ini berukuran panjang.

LINTANG MAS, pamor yang bentuknya berupa bulatan berlapis seperti pamor Udan Mas, tetapi lapisan bulatannya lebih banyak sehingga garis tengah bulatan mencapai 1 cm atau lebih. Tergolong pamor pemilih cocok untuk pedagang permata, kain.

LIS LISAN, garis batas sepanjang tepi bilah keris sejak dari atas kembang kacang keujung bilah terus kebawah lagi sampai mendekati greneng.

LONING, EMPU, terkenal pada jaman Pajajaran. Tandanya buntut urangnya selalu nguceng mati, ganjanya tergolong ganja wuwung, guru melegnya panjang dan sirah cecaknya membulat, bagai irisan buah melinjo. Ukuran gandik dan bentuknya sedang sedang saja, kembang kacang memberi kesan manis tapi kokoh, lambe gajahnya pendek, sederhana, bagian yang menyerupai Dha pada RON DHA kurang jelas, jika memakai luk tergolong rengkol, besinya berkesan padas mentah, bilahnya lebar dibagian tengah, dan sedang dibagian atas gandik. Apabila ada sogokan biasanya dalam dan panjang, janurnya dibuat tajam sampai ke puyuhan.

LUJUGUNA, EMPU, terkenal pada jaman Kerajaan Kartasura, ada yang mengatakan beliau berasal dari Madura, tanda kerisnya adalah : ganjanya berbentuk garis datar, sirah cecak lonjong dan meruncing pada ujungnya, gulu melednya panjang sehingga

terkesan kurus. Kalau membuat kembang kacang bentuknya Nguku Bimo, jalennya berukuran besar, lambe gajahnya panjang menonjol, sogokannya pendek, jika tanpa kembang kacang, gandiknya panjang dan tidak begitu miring. Blumbangannya dibuat dalam, bilahnya berukuran agak panjang dibandingkan buatan Mataram pada umumnya. Pamornya banyak, kurang halus dan tidak nyekrak, yakni tidak perih kalau diraba, penampilannya gagah, kasar dan tegas.

LUK, bagian kelok keris, jumlahnya selalu GANJIL tidak pernah genap, jumlah terbanyak biasanya 13 tetapi ada yang lebih dari itu sampai 29 dinamakan KALAWIJA, sedang jumlah terkecil adalah 3 walau ada yang menyebutkan bahwa keris luk 1 itu ada.

LUMER PANDES, pamor yang tertanam kuat dibilah, menyembul keluar halus tapi jelas.

LUNG GANDU, nama salah satu dapur keris / tombak, jika tombak ber luk 9, seluruh permukaan bilah tertutup kinatah Lung-lungan bentuknya nggigir sapi dengan ada-ada tipis disepanjang bilah, sisi ujung bawah tombak berbentuk menyudut. Karena susah dibuatnya kini dapur ini langka dan jarang ditemui.

LUNG KAMAROGAN, KINATAH, hiasan berupa relief (gambar timbul) di sebilah keris atau tombak, pahatan relief biasanya dilapisi emas, dulu yang berhak memakainya adalah abdi dalem berpangkat Wedana Kliwon, hiasan ini ada yang sepertiga keris, ada yang setengahnya dan ada pula yang sampai ujung bilah.

LUWU, PAMOR, biji besi berasal dari pegunungan Torongku dan Ussu diwilayah Luwu, Sulawesi Selatan. Walau bukan batu meteor tetapi bersipat seperti batu meteor sehingga bisa sebagai bahan pamor.

Index M

MACAN, EMPU KI, terkenal di daerah Madura pada awal kerajaan Majapahit. Tanda tanda keirnya, bilah berbadan lebar, keris itu agak tipis dibandingkan buatan Tuban, besinya halus keras tapi berpori, warna besi hitam kehijauan, jika bilah itu dicuci dalam keadaan putih bersih seakan mengeluarkan bau rempah, pamor keris umumnya lembut dan mubyar. Ganjanya berukuran normal, bagian bawahnya rata. Ganja ini tergolong ganja wuwung, gandiknya miring, kalau memakai kembang kacang maka kembang kacangnya besar dan ramping. Jalennya juga berukuran besar. Sogokannya berukuran dalam, tetapi kaku. Keris kerisnya berpenampilan keras, berwibawa dan tegas.

MAHESA DENDENG, lihat Kebo Dendeng.

MAHESA LANANG, lihat Kebo Lajer.

MAHESA GENDARI, KANGJENG KYAI, pusaka Kraton Yogyakarta, berdapur kebo Lajer, warangka dari kayu Timoho. Pendoknya dari suasa. Semula milik Adipati Danurejo yang bergelar KPH Kusumoyudo. Kemudian diserahkan ke Kraton pada masa pemerintahan Sri Sultan HAMENGKU BUWONO V.

MAESALENGI, KANGJENG KYAI, Pusaka kraton Yogyakarta, dapur tidak diketahui pasti, ada yang mengatakan dapur Paniwen ada yang mengatakan Sengkelat, dihias kinarasah emas permata hingga pucuk. Warangka dari kayu Trembalo dengan pendok dari emas Rajawarna, buatan Penembahan Mangkurat dimasa Sri Sultan HAMENGKU BUWONO V dan merupakan putran dari keris milik Tumenggung Sastranegara, bupati Mancanegara.

MAHESA LAJER, lihat Kebo Lajer.

MAHESA NABRANG, dapur keris luk 15, gandiknya polos, lis-lisannya melingkar seluruh bilah. Mulai dari atas gandik sampai kebagian buntut cecak.

MAHESA NEMPUH, dapur Luk 3, ukuran bilah sedang, gadik polos, memakai pejetan dan tikel alis, greneng lengkap.

MAHESA SOKA, dapur Luk 3, ukuran bilah sedang, memakai kembang kacang, jenggot, lambe gajahnya dua, tikel alis dan greneng. Sogokannya rangkap sampai ketengah bialah atau kepucuk.

MAHESA TEK1, lihat Kebo Teki.

MALELA KENDAGA, penamaan jenis besi bahan keris atau tosan aji lainnya yang pada permukaan eolah bertaburan kristal kecil yang mengkilap. Keristal keristal yang berkerlip akan tampak terang jika bilah keris itu akan tampak terang bila bilah keris itu dalam keadaan putih bersih. Sebagian pecinta keris membedakan Malela menjadi Pasir Malela dan Malela Kendaga, yang Pasir Malela maka kerlipnya membiaskan warna

putih keperakan sedang Malale Kendaga berwarna kuning emas. Keris dengan besi ini biasanya keris lama karena pengolahan bahan pasir besi menjadi besi tidak sempurna

MALIK, nama jenis besi bahan pembuatan tosan aji, permukaannya kasar dan warnanya hitam keabu-abuan, jika dijentik dengungnya sember, menurut para ahli tuah besi ini buruk sehingga pemiliknya sukar mencari rejeki.

MANCUNGAN, bentuk pamor yang serupa dengan Ujung Gunung hanya letaknya terbalik. Bagian yang lancip justru menghadap ke pangkal. Pamor ini pamor rekan dan memilih, tuahnya menambah wibawa pemiliknya.

MENGKON, nama salah satu dapur tombak luk 9, tepi bilah tombak bagian bawah membentuk sudut dengan tepi menghadap kebawah, diatas bagian mentuk terdapat bungkul dan diatas bungkul terdapat ada-ada sepanjang bilah, permukaan bilah seluruhnya berbentuk nggigir sapi.

MANGKURAT (1), nama salah satu dapur lurus yang ukuran bilahnya sedang, bagian gandiknya polos, memakai pijetan, tikel alis, sogokan rangkap ukuran normal, gusen dan ri pandan.

MANGKURAT (2), salah satu dapur keris Luk 3, panjang bilahnya sedang, memakai kembang kacang, jenggot, lambe gajah satu, pakai tikel alis, pejetannya dangkal, pakai greneng.

MANGKURAT, UKIRAN, ukiran gaya Yogyakarta, berpenampilan sedang, sesuai untuk orang baik tinggi atau pendek, juga cocok untuk orang yang lemah lembut atau kasar.

MANGLAR MUNGA, salah satu dapur luk 3 dengan panjang bilahnya sedang, gandiknya diukir dengan gajah bersayap berbadan naga dan badan ini meliuk ditengah bilah sampai keatas. Ada pula yang badannya “menghilang” ditengah bilah. Ricikan lainnya adalah ri pandan susun.

MANGUN ONENG, KANGJENG KYAI, pedang pusaka milik Kraton Yogyakarta, berdapur lameng, dibawa selalu oleh abdi dalem wanita yang senantiasa berada dibelakang raja dalam setiap upacara besar di kraton.

Kisahanya saat Pangeran Mangkubumi menjadi Sri Sultan HAMENGKU BUWONO I, saat itu banyak bupati kraton Surakarta ingin bergabung antara lain Mangun Oneng dari Pati, karena dicurigai akan berkhianat maka Mangkubumi memerintahkan orang menghukum mati Mangun Oneng dengan Pedang dan kemudian menjadikan pedang tersebut pusaka kraton.

MANDRABAHNING, KANGJENG KYAI, keris pusaka kraton Yogyakarta, berdapur jangkung mayat, warangka Timoho dengan pendok emas, merupakan putran dari keris KK TOYATINABAN, dibuat oleh Empu Lurah Mangkudahana dijamin Sri Sultan HAMENGKU BUWONO V.

MANGGAR, merupakan nama pamor keris, tombak atau pedang yang bentuknya menyerupai bunga kelapa dalam untaian. Pamor ini merupakan kumpulan dari bulatan lonjong kecil yang mirip dengan bulatan pamor Wiji Timun yang letaknya berserakan saling menyudut. Pamor Manggar tersusun dari pangkal sampai ujung bilah. Tergolong pamor rekan, tuahnya mudah mencari rejeki dan menonjol dipergaulan, tidak memilih dan tergolong langka, banyak dijumpai di keris buatan Madura.

MANIKEM, pamor yang gambarnya merupakan bulatan bulatan berlapis, berjajar berderetan dari pangkal sampai ujung bilah, garis tengah bulatan mencapai 1.5 – 2 cm dan tiap bulatan terdiri lebih dari 8 lapis. Bulatan satu dengan lainnya dihubungkan dengan garis garis pamor. Disukai pedagang dan pengusaha karena tuahnya gampang mencari rejeki.

MARANGI, atau mewarangi adalah pekerjaan membersihkan dan memberi warangan pada bilah keris atau tosan aji lainnya. Tujuannya untuk menampilkan gambaran pamor sekaligus menambah keawetan keris tersebut. Jika proses ini berjalan baik maka pamor akan tampak maksimal dan indah. Sebelum diwarangi, keris harus lebih dahulu dibersihkan sampai putih, disebut mutih, ini membersihkan bilah dari sisa minyak, warangan atau karat. Cara mewarangi di tiap daerah berbeda walau tujuannya sama. Sisa warangan lama dan karat dibersihkan dengan cara merendam dalam air kelapa basi (setelah disimpan sekitar 2 minggu), bisa juga dengan memakai buah mengkudu masak sekitar 15 buah. Setelah direndam, tergantung dengan tebal karat atau banyak kotoran, seringkali rendaman ini memakan waktu 1 minggu atau lebih, maka bilah dicuci dengan air jeruk nipis dicampur buah klerak atau bisa juga dengan sabun colek, dibilas, digosok dengan sikat gigi secara perlahan agar tidak merusak pamor. Proses ini diulang sampai bilah berwarna putih dan tidak ada lagi minyak atau kotoran lain menempel di bilah. Warangan yang baik adalah berupa kristal warangan alam yang berwarna jingga kemerahan, setelah dihancurkan menjadi bubuk, dicampur dengan air perasan jeruk nipis. Sering karena mendapatkan warangan susah, maka orang menggunakan arsenikum, tetapi hasilnya kurang baik.

MARAK, adalah salah satu dapur keris lurus berukuran sedang, gandik polos. Memakai sogokan didepan, greneng lengkap. Kadang disebut dapur Merak.

MARA SEBA, salah satu dapur keris lurus ukuran sedang. Gandik polos dengan pejetan, tanpa tikel alis. Memakai greneng, sogokan rangkap, ukuran normal tetapi bagian janurnya tebal sehingga jarak sogokan depan dan belakang terkesan jauh.

MASUH, tahap awal pembuatan tombak, keris dan lainnya. Bagian besi ditempa berulang kali sehingga kotoran dan kandungan karbon keluar sebagai percikan bunga api, jika sudah selesai maka besi ini menjadi besi wasuhan yang bersifat ulet, liat dan mudah dibentuk.

MAYANG MEKAR, nama pamor yang tergolong langka, tergolong pamor rekan dan bertuah dikasihi rekan sekelilingnya tetapi termasuk pamor pemilih.

MAYAT MIRING, dapur keris lurus berukuran sedang, ganjanya agak membungkuk dan bagian gandiknya polos. Memakai gusen, sogokan belakang dan pejetan. Bila posisi bilah tidak membungkuk biasa disebut dapur MAYAT saja.

MBATOK MENGKUREB, sebutan model ganja keris yang bentuknya melengkung, dilihat dari samping seperti garis cekung. Mirip ganja sebit ron tal, bedanya pada Mbatok Mengkureb garis dibawah sirah cicak dan gulu meled juga cekung.

MBUGISAN, penamaan pamor berdasarkan kesan penglihatan terhadap pamor tersebut. Pamor apapun yang ada degradasi warna antara besi dan pamor tidak jelas disebut mbugisan, ini terjadi saat dibuat suhu terlalu tinggi sehingga bahan pamor luluh kedalam bahan besinya.

MBUNTUT TUMA, salah satu dari 4 macam bentuk ujung bilah keris atau tombak, menyerupai bentuk ekor kutu rambut. Keris buatan Surakarta banyak yang ujungnya berbentuk mbuntut tuma, lagi pula bentuk ini kebanyakan hanya disukai oleh pecinta keris di daerah Surakarta.

MBUNTUT URANG, lihat buntut urang.

MEGANTARA, nama salah satu dapur keris Luk 7, model luknya menyerupai dapur Murma Malela, jarak antara luk pada bagian dekat dengan ujung bilah lebih rapat satu sama lain dibanding dengan bawahannya. Ricikan kembang kacang, lambe gajah satu, jalen dan greneng.

MEKANGKANG, nama jenis bahan besi untuk membuat keris, ada dua macam yaitu Mekangkang Lanang dan Wadon, tuah dari Mekangkang Lanang baik untuk prajurit, bisa menambah waibawa, warnanya hitam keunguan dan jika diamati teliti seakan mempunyai semacam urat urat halus tetapi kalau diraba permukaannya halus lumer dan kalau dijentik berbunyi dengung yang panjang. Untuk Mekangkang Wadon warnanya ungu tua kebiruan, pada permukaannya seolah tersebar kristal kecil yang membiaskan warna kebiruan, jika dijentik berbunyi dengung pendek. Konon baik untuk pegawai agar disayang atasan.

MELATI RINONCE, pamor yang bentuknya mirip untaian bunga melati yang diuntai dengan benang mulai ujung pangkal sampai ujung bilah, tergolong pamor rekan dan tidak memilih. Dipercaya baik untuk mencari rejeki.

MELATI RINENTENG, sebutan lain melati rinonce.

MELATI SINEBAR, pamor berbentuk kumpulan bulatan menyebar berurutan dari ujung bilah sampai pangkal, penampang bulatan terluar sekitar 1 cm, biasanya ada 6 atau 8 lapis bulatan. Bukan pamor memilih, disukai pengusaha dan pedagang, termasuk pamor rekan.

MENDAK, perlengkapan hiasan pada sebilah keris, bentuknya seperti cincin melingkar pada pangkal pesi sebilah keris. Terbuat dari logam perak, emas atau suasa/kuningan. Seringkali ditambah permata, intan berlian atau batu mulia lainnya, harganya bisa bervariasi dan menentukan status social pemakainya.

MENDARANG, atau Mundarang, dapur keris lurus berukuran sedang. Memakai kembang kacang, lambe gajah satu, sogokan rangkap, sraweyan dan greneng lengkap.

MENDUNG, EMPU, empu yang hidup di daerah Blambangan pada jaman Majapahit. Tanda keris buatannya, bentuknya sedang, kesannya ramping dan manis namun keras berwibawa, besinya umumnya hitam dengan tempaan matang namun ada kesan glutut seperti berbulu halus. Jika memakai sogokan biasanya dangkal dan agak pendek. Kalau memakai luk biasanya dalam dan rengkol memberi kesan padat. Pamornya umumnya merata penuh tetapi tidak mubyar.

MESEM, keris lurus dengan panjang bilah sedang. Memakai kembang kacang, lambe gajah satu.

METUK, merupakan bagian tombak yang bentuknya seperti cincin. Letaknya tepat dibawah sor-soran. Kegunaannya untuk menahan bilah tombak apabila ada benturan masuk kedalam tangkainya. Sering dihias dengan ukiran berbagai motif seperti limaran, teratai.

MIJI TIMUN keras diujungnya, maka bilah tombak tidak, lihat Wiji Timun.

MINETTE, jenis mineral besi berwarna coklat terdiri dari trioksida besi terikat air dengan rumus kimia $\text{Fe}_2\text{O}_3\text{H}_2\text{O}$.

MINYAK KERIS, campuran beberapa jenis minyak digunakan untuk pewangi dan pengawet tosan aji, umumnya campuran minyak cendana, melati, kenanga dan lainnya, sebagai pencampur umumnya minyak klentik atau sekarang banyak dipakai minyak Singer. Minyak yang kurang baik akan menyebabkan bau tengik, mengakibatkan jamur dan merusak bilah.

MLOYOGATI, EMPU, nama empu yang kurang terkenal dari Blambangan di jaman Majapahit. Kerisnya berbilah kecil agak tebal tetapi ramping. Besinya seringkali berwarna hitam kelam pada tempaannya. Banyak membuat pamor miring. Ganjanya sering model Mbatok Mengkurep, secara keseluruhan kerisnya memberi kesan tangkas, terpercaya dan manis dipandang.

MINYAK RASE, bahan pembuat minyak keris dari binatang Rase, sejenis Musang, didekat alat kelaminnya. Sudah jarang dipakai karena populasi Rase yang tinggal sedikit.

MRANGGI, orang yang punya keahlian membuat warangka keris, tombak atau sarung pedang. Biasanya juga sebagai tukang mewarangi. Ia harus bisa memahami watak

pemesannya agar bentuk warangkanya sesuai dengan sifat orang tersebut. Selain itu mengetahui sifat kayu dan jenisnya agar menghasilkan bentuk warangka yang artistic, baik dan tahan lama.

MRAMBUT, bentuk pamor menyerupai garis yang membujur dari pangkal keujung bilah. Garis ini bukan garis yang utuh melainkan terputus-putus, sepintas lalu seperti pamor Adeg, bedanya pamor Adeg garisnya tidak terputus. Tuahnya menangkai segala sesuatu yang tidak diinginkan, pamor ini pemilih.

MRUTUSEWU, salah satu bentuk pamor dengan gambaran merupakan kumpulan garis-garis dan bulatan yang saling berdekatan sehingga tampak ruwet, sepintas mirip pamor Sisik Sewu. Tersebar dari pangkal sampai ujung bilah. Termasuk pamor mlumah, tidak pemilih dan tuahnya untuk pergaulan.

MULYAKUSUMA, KANGJENG KYAI, salah satu keris pusaka Kraton Yogyakarta, dapur Pendawa Cinarita, luk 5 dengan warangka dari Cendana. Pendoknya jenis blewahan serta dari suasa. Keris ini didapat sebagai hadiah untuk Sri Sultan Hamengku Buwono II ketika ditawan di Pulau Penang.

MURMA MALELA, Salah satu keris dapur luk 7 dengan luk makin kearah pucuk makin rapat. Ricikannya, kembang kacang dan lambe gajah dua, tergolong dapur langka.

MUNGGUL, PAMOR, bentuknya seperti bisul, menonjol dari permukaan bilah sebesar biji kacang hijau atau lebih besar sedikit. Pamor ini sangat keras dan tidak hilang dikikir dengan kikir baja karena terbuat dari bahan titanium yang keras. Dianggap pamor yang baik dan sukar dicari, sering selain pada keris Jawa , pamor ini terdapat di badik badik buatan Bugis dan Luwu.

MUTIH KERIS, satu tahapan dari membersihkan serta mewarangi keris. Biasanya direndam air kelapa basi baru disikat perlahan lahan dilarutan jeruk nipis berkali-kali sampai sisa warangan dan minyak hilang sama sekali dan keris tampak putih seperti pisau dapur yang baru diasah.

Index N

NABI SULAIMAN, nama pamor yang letaknya didaerah sor-soran, merupakan pamor titipan, pamor yang dibentuk kemudian setelah bilah keris selesai dikerjakan. Bentuk pamor menyerupai bintang segi enam, tuahnya baik terutama dalam keadaan darurat tetapi pamor ini dipilih dan katanya hanya raja atau keturunannya yang bisa memilikinya.

NAGA GAJAH, keris luk 7, gandik keris diukir kepala gajah lengkap dengan telinga dan belalai tetapi tanpa badan. Ricikan lain adalah sraweyan, ri pandan dan greneng. Kadang memakai gusen, selain itu tak ada ricikan lain. Keris ini tergolong langka, seandainya ada kemungkinan bikinan baru atau tangguh muda, adapun pecinta keris menyebutnya Naga Liman.

NAGA KIKIK, lihat GANA KIKIK.

NAGA KIKIK LUK LIMA, lihat Naga Salira.

NAGA LIMAN, lihat NAGA GAJAH.

NAGA PASA, lihat NAGA TAPA.

NAGA PENGANTEN, salah satu dapur luk 9, keris ini gandiknya kembar depan belakang dan diukir kepala Naga dengan badan saling membelit mengikuti kelokan luk pada bilah keris. Bagian ganja memakai greneng, pada umumnya dihiasi kinatah emas. Seringkali pada moncong dua Naga tersebut dijejali dengan butiran emas atau berlian. Tujuannya untuk meredam sifat galak dari penampilan Naganya.

NAGA KERAS, salah satu dapur keris luk 7, ukuran bilah sedang, memakai kembang kacang, lambe gajah satu, sogokan rangkap dan sraweyan. Ada yang mengatakan gandiknya dibuat dengan bentuk kepala Naga dengan ekornya meliuk mengikuti belokan luk sampai keujung. Keris ini memakai greneng, tetapi menurut buku lama keris ini dinamakan Naga Sasra luk 7.

NAGA PUSPITA, KANGJENG KYAI, pusaka kraton Yogyakarta, dapurnya tidak jelas, ada yang mengatakan berdapur Sengkelat tetapi ada yang mengatakan berdapur Naga Sastra. Warangkanya kayu Trembalo, pendok dari emas bertahta intan permata, dibuat di jaman Sri Sultan HAMENGKU BUWONO II, tempat pembuatannya di Pulo Gedong, Taman Sari. Setelah selesai diberikan pada Gusti Raden Mas Surojo yang kemudian menjadi Sri Sultan HAMENGKU BUWONO III.

NAGA, KANGJENG KYAI, salah satu Pusaka Kraton Yogyakarta, berdapur Pasopati, pamor Kembang Pala, warangka kayu Timoho jenis bosokan, dengan pendok Emas Rajawarna.

Dibuat di Tamanan Kraton, dimasa pemerintahan Sri Sunan HAMENGKU BUWONO I.

NAGA RANGSANG, bentuk pamor yang mirip dengan Blarak Ngirid, perbedaan hanya pada arah garis yang menyerupai daun kelapa, pada Blarak Ngirid arahnya keujung sedang Naga Rangsang sebaliknya. Tuahnya menambah wibawa, tetapi pamornya memilih.

NAGA RANGSANG, KANGJENG KYAI, pusaka kraton Yogyakarta, berdapur Jalak dengan Gandik Naga, keterangannya tidak jelas, mungkin dapurnya Naga Tapa, Warangkanya kayu Cendana, pendok dari emas bertahtakan permata, semula milik Sri Sunan HAMENGKU BUWONO I.

NAGA SALIRA, salah satu dapur keris luk 5, bentuknya ada 2 macam.

Yang pertama : Gandik keris ini diukir dengan bentuk Serigala duduk, kadang dinamakan Naga Kikik luk 5, sumber lain mengatakan mirip dengan Naga Siluman, jadi pada gantik diukir kepala Naga bukan Srigala, bedanya pada bagian badan lengkap dengan sisiknya sedang Naga Siluman tidak.

NAGASASTRA, salah satu dapur luk 13, bagian gantik diukir dengan kepala Naga sedang badan mengikuti luk ditengah bilah sampai keujung, ricikan lain kruwingan, ri pandan dan greneng, pada dapur Nagasastra yang baik biasanya dilapisi dengan logam emas (Kinatah mas), dapur Nagasastra ada yang luk nya 9 dan 11 sehingga harus disebut luknya.

NAGA SILUMAN (1), salah satu dapur keris luk 7, bagian gantik ada ukiran Naga dengan mulut menganga lalu badan naga menghilang dibagian bilah, selain itu terdapat sraweyan, ri pandan dan greneng. Dapur ini tergolong populer.

NAGA SILUMAN (2), salah satu dapur keris luk 13, ukuran bilah sedang, bagian gantik diukir kepala Naga dan badan menghilang menyatu dengan bilah, ganja nya biasanya Kelap Lintah.

NAGA SINGA, lihat Singa Barong.

NAGA TAPA, salah satu dapur keris lurus dengan bilah sedang, gantik diukir Kepala Naga sedang badan Naga ditengah bilah sampai ujung. Biasanya memakai greneng lengkap, sebagian menyebutkan keris ini berdapur Naga Pasa.

NEM-NEMAN, sebutan untuk keris atau tombak yang belum lama dibuatnya, berlaku di Surakarta, Yogyakarta dan sekitar dijamin Sunan Pakubuwono IX dan X serta Sri Sultan Hamengku Buwono VII dan VIII.

NGADAL METENG, penamaan terhadap bentuk permukaan bilah keris atau tombak jika permukaan itu cembung dan menyerupai punggung binatang kadal yang sedang mengandung sehingga disebut Ngadal Meteng.

NGAMAL, Pelet, lihat Nyamel, Pelet.

NGAMPER BUTA, keris luk 17, tergolong Kalawija, ukuran panjang bilahnya sedang, kembang kacang, lambe gajah satu, jalen blumbangan dan greneng lengkap. Dapur Ngamper Buto tergolong langka.

NGERON TEBU, penamaan tepi bilah yang tidak rata dan menggerigi karena penempatan bahan pamor ditepi bilah, sebagian orang mengatakan ini kurang baik karena tepinya tidak rata tapi sebagian lagi mengatakan baik. Keris ini menggunakan bahan pamor lebih banyak dibandingkan keris biasa.

NGGAJIH, penamaan pamor berdasarkan kesan penglihatan, pamor yang tampak berlemak disebut Nggajih. Jadi pamor jenis apapun kalau tampaknya berlemak disebut Nggajih seperti Ngulit Semangka Nggajih dan sebagainya.

NGGIGIR LEMBU, atau Nggigir Sapi, penamaan bentuk permukaan bilah keris atau tombak. Memakai ada-ada jelas dan disisi kiri kanan bagian ada-ada itu memberi kesan “montok”, maka permukaan bilah seperti itu dinamakan Nggigir Lembu.

NGINDEN, penampilan pamor yang seolah dapat membiaskan cahaya berkilau seperti akik. banyak dijumpai keris nem-neman buatan Surakarta.

NGINGRIM, salah satu ragam pelet pada kayu Timoho, gambaran itu berupa garis-garis pendek dan panjang bercampur sejajar tak beraturan. Warna garis itu hitam dan coklat tua diatas kayu berwarna coklat keputihan atau abu-abu, kayu ini biasanya mahal harganya.

NGLEMPUNG, jenis besi yang penampilannya mempunyai kesan padat dan matang tempaan. Besi yang nglempung seolah tidak berpori sehingga tidak gampang kropos.

NGLOLOS PUSAKA, salah satu cara melepaskan keris dari warangka dengan cara menggerakkan warangka tersebut, sehingga bilah keris keluar dari warangka. Caranya dengan memegang ukiran (hulu keris) dengan tangan kanan. Tangan kiri memegang bagian pendok atau gandar keris kemudian bergerak menjauhi badan sedangkan tangan kanan tetap.

NGRING HESTI, salah satu dapur tombak lurus, bilah simetris, menyerupai dapur Baru, bagian tengah sisi bilah ada lekukan landai menyerupai pinggang, lebar bilah bagian atas pinggang lebih sempit dibandingkan bawahnya, sedikit dibagian bawah ada pudak sategal simetris di kiri, kanan sisi bilah.

NGRING SEMBEN, salah satu dapur tombak lurus, symetris, bagian atas menyerupai bentuk Daun Andong, bagian diatas mentuk ada bungkul tipis, diteruskan ada-ada sampai ujung bilah dan permukaannya berbentuk Nggigir Sapi.

NGUCENG MATI, salah satu bentuk ujung dari buntut cecak pada sebuah ganja.

Ujungnya meruncing seolah merupakan ujung sumbu lilin atau lampu minyak, ganja ini banyak terdapat pada keris buatan Pajajaran, Tuban dan Madura tua.

NGUDUP GAMBIR, salah satu dari 4 macam bentuk ujung sebilah keris atau tombak, menyerupai kuncup Bunga Gambir yang belum mekar, banyak terdapat pada ujung tombak.

NGUKU BIMA, salah satu bentuk Kembang kacang, menyerupai kuku Bima dalam Wayang, bagian pangkal besar dan lebar sehingga menimbulkan kesan kokoh, sedang ujungnya meruncing tetapi tidak melingkar seperti gelung wayang.

NGULIT SEMANGKA, nama pamor yang mirip kulit semangka. Tergolong pamor tiban, tuahnya memperluas pergaulan, tergolong pamor mlumah dan cocok dipakai siapapun.

NUR, nama pamor yang berbentuk mirip hurup S terletak dibagian sor-soran. Tuahnya baik sebagai tempat bertanya, cocok untuk guru, tergolong pamor pemilih.

NGUNUS PUSAKA, salah satu cara melepas keris dari Warangkanya. Tangan kanan memegang hulu keris, tangan kiri memegang pendok atau gandarnya, kemudian tangan kanan bergerak keluar manjauhi badan sedangkan tangan kiri tetap pada tempatnya, cara ini hanya dilakukan bila akan digunakan untuk maksud yang kurang baik.

NIPIS, JERUK, jeruk yang digunakan untuk mencuci dan pembersih keris, tombak dll, ilmiahnya bernama Citrus Aurantifolia, di Jawa Tengah dan Timur disebut Jeruk Pecel.

NYAMBA, hulu keris berbentuk kepala dan tubuh tokoh wayang, kebanyakan berbahan kayu dan diukir lalu disungging. Ada juga yang berhulu tanduk, gading atau bahan logam.

NYAMEL, bentuk gambaran pellet kayu Timoho, berupa noda hitam besar (ceplik-ceplik, bhs Jawa), bentuk tak menentu tetapi mendekati bulat. Disukai walau sederhana tetapi indah.

NYEPUHI, cara yang digunakan empu agar kerisnya tidak mudah bengkok dan tidak gampang majal, keris yang sudah selesai penggarapannya dibakar lagi sampai sekitar 500 derajat C, segera dimasukkan kedalam air dingin atau air ramuan atau air kembang setaman, atau dimasukkan kedalam minyak baru ke air. Nyepuhi pekerjaan yang paling banyak resikonya jika gagal maka keris yang telah 99% selesai akan gagal, langsung rusak tidak bisa diperbaiki lagi.

NYUJEN, salah satu dari 4 bentuk ujung keris atau tombak, menyerupai tusukan sate, keris buatan luar Jawa banyak yang Nyujen Sate, selain Nyujen ada yang berbentuk Gabah Kopong atau Mbuntut Tuma.

Index O

OGLENG, salah satu cara pemakaian keris di Jawa Tengah khususnya di daerah Surakarta. Keras diselipkan disela sabuk lontong dilipatan kedua dan ketiga dari atas, yang umum keris dicondongkan kearah tangan kanan dengan hulu dan warangka menghadap ke kiri.

Index P

PAGELEN, EMPU, Empu yang hidup di Jaman Pajajaran, walau karyanya indah namun disbanding empu yang lain dia kurang terkenal, mungkin karena karyanya tidak banyak. Ukuran bilahnya panjang lebar dan besar, memberi kesan gagah. Ganjanya panjang dan lurus berbentuk Ganja Wuwung, guru melednya panjang, sirah cecak agak membulat dan blumbangannya berukuran luas. Umumnya keris buatan empu ini berwarna hitam padat liat dan berkesan kering, pamornya lembut dan pandes, seolah tertancap kuat di bilah, gambar pamor sederhana, terbanyak Wos Wutah, kedudukan keris pada ganjanya tidak terlalu membungkuk. Penampilannya memberikan kesan tenang, berwibawa dan menarik hati.

PAKEM KERIS, panutan, pegangan dan rujukan segala sesuatu mengenai yang berkaitan dengan eksoteri keris, tetapi kadang ada perbedaan sedikit dari apa yang dianut oleh satu dengan yang lain.

PAKUBUWANAN, UKIRAN, model hulu keris gaya Yogyakarta, ukirannya berpenampilan “kendo” sesuai dengan orang yang berwatak sabar, lembut dan sedang tingginya.

PAMENGKANG JAGAD, adalah bilah keris yang retak terbelah dibagian tengah atau bawah, ini karena sewaktu penempaan suhunya kurang tinggi sehingga satu saat penempelan besi dan pamor akan lepas dan retak. Walau termasuk keris cacat, tetapi banyak juga yang menyukainya.

PAMETRI WIJI, organisasi pecinta budaya keris dan senjata tradisional Indonesia. Di Yogya didirikan sekitar tahun 1982, di Jakarta tahun 1983 didirikan juga organisasi serupa.

PAMOR AKHODIYAT, adalah bagian kelompok pamor yang mempunyai kecerahan lebih dari yang lain, sepintas seperti lelehan putih keperakan. Ini yang terjadi karena suhu yang tepat saat penempaan.

PAMOR LULUHAN, terjadi karena proses pemanasan yang suhunya terlalu tinggi, bahan besi dan pamor menyatu terlalu erat sehingga batas besi dan pamor susah dilihat dengan mata. Yang banyak memakai pamor ini adalah keris buatan Blambangan.

PAMOR MAS KEMAMBANG, pamor yang letaknya dibagian Ganja. Bentuknya merupakan garis mendatar yang berlapis-lapis, termasuk baik tuahnya.

PAMOR MUNGUL, pamor yang bentuknya seperti bisul, menonjol dari permukaan bilah sebesar biji kacang hijau atau lebih besar sedikit. Pamor ini sangat keras dan tidak bisa hilang walau dikikir dengan baja karena sifat bahannya sangat keras (Titanium).

PAMOR REKAN, pamor yang gambar motifnya sudah dirancang terlebih dahulu dan biasanya berdasarkan pesanan calon pemilik keris.

PAMOR SUMBER, pamor yang letaknya dibagian ganja, bentuknya bulatan berlapis-lapis, paling sedikit ada 3 lapisan. Dalam sebuah ganja, jumlah bulatan yang menyerupai “mata-kayu” itu paling sedikit 6 buah, pamor ini tergolong baik dan dicari orang.

PAMOR TIBAN, tidak direncanakan terlebih dulu, si empu hanya menempa sambil berdoa, contohnya Wos Wutah, Pandaringan Kebak, Pulo Tirto, Tunggak Semi dll.

PAMOR WINIH, pamor yang terletak dibagian ganja bentuknya berupa bulatan berlapis-lapis, paling sedikit tiga lapisan, semacam “mata-kayu”. Pamor ini tergolong baik dan dicari orang.

PANAH, senjata traditional yang dijumpai disemua daerah. Terdiri dari dua bagian yaitu busur dan anak panah. Di Indonesia biasanya busur dibuat dari kayu atau bambu sedang anak panah dari bambu, kayu atau rotan.

PANCURAN MAS, PAMOR, pamor yang gambar motifnya menempati dua pertiga bagian keris, yaitu bagian bilah dan ganja. Gambarnya berupa garis lurus mulai ujung bilah sampai pangkal yang bersinggungan dengan bagian ganja. Kemudian dibagian ganja, garis itu pecah menjadi dua, secara menyeluruh seperti lidah ular bercabang. Pamor ini dinilai baik untuk pedagang dan pengusaha.

PANDES, istilah untuk menyatakan “tertanamnya” pamor pada wilah besi. Pamor ini tampaknya seolah tertanam kuat pada bilah besi dan menyembul keluar kepermukaan dengan jelas dan tegas. Penyebutan pamor pandes biasanya hanya digunakan untuk mengamati tangguh keris, misalnya salah satu tanda keris buatan empu Ki Nom adalah, pamornya Pandes.

PANDU NAGA, nama salah satu dapur tombak luk 3. memakai gandik yang dibentuk menyerupai kepala Naga dikedua sisi didaerah sor-soran. Badan Naga mengikuti lekukan tepi bilah sesuai dengan luknya, sedang ditengah bilah diantara badan Naga tersebut berbentuk ngadal meteng. Tombak ini tergolong langka dan biasanya dari jaman Mataram Sultanagungan.

PANGERAN SEDAYU, atau PANGERAN SENDANG SEDAYU, nama seorang empu terkenal di jaman Majapahit. Kerisnya dapat ditandai dengan cirri sebagai berikut, Ganjanya tergolong Ganja Wuwung, yakni datar, namun dibagian ujung dekat buntut cecak agak melengkung kebawah. Ukuran ganja sedang, demikian pula ukuran bagian bagian ganja semua serba serasi, bagian buntut cecaknya berbentuk buntut urang. Bilahnya berukuran sedang, baik panjangnya, lebar maupun tebalnya, pendek kata semua dibuat serasi. Seluruh bagian keris, termasuk ricikannya digarap dengan cermat, rapi, ayu dan sempurna. Begitu rapinya sampai-sampai tepi bagian sogokannya mempunyai kesan tajam. Oleh kebanyakan pecinta keris, buatan Pangeran Sedayu dianggap sebagai keris yang paling sempurna dari semua keris yang ada.

Salah satu tanda paling menyolok, besinya selalu dari bahan pilihan, hitam, halus dan lumer matang tempaan. Kesannya seolah-olah besi itu selalu basah bahkan menurut pecinta keris cukup diberi minyak dua tahun sekali dan dibersihkan serta diwarangi tiap 5 tahun sekali. Pendapat ini didasarkan karena memang besi itu benar-benar tahan karat. Pamor keris ini tergolong pamor luluhan yang lembut sekali, pamor yang muncul ke permukaan bilah sedikit sekali, bahkan tidak ada yang nyata nyata muncul. Keris buatannya mempunyai penampilan tampan, tangkas, berwibawa oleh karena itu banyak diminati pejabat negara atau mereka yang tergolong pemimpin. Dan karena keindahan serta kesempurnaan garapannya maka nilai dan mas kawin keris buatan Pangeran Sedayu tergolong yang tertinggi dibandingkan yang lain.

PANGOT, salah satu senjata tradisional di Jawa dan Bali, bentuknya menyerupai pisau dapur tetapi dibentuk rapi dan indah. Punggung bilah tumpul. Pada ujung bilah bentuknya agak mencuat kebelakang. Walau dibuat dari besi baja, kadang diberi pamor. Pangot memang dibuat untuk keperluan praktis.

PANGGANG LELE, nama salah satu dapur tombak luk 3, disisi bilah yang menghadap kebawah terdapat semacam bentuk yang menyerupai jenggot. Diatas bagian mentuk terdapat bungkul yang diteruskan dengan ada-ada yang terlihat jelas sampai keujung bilah. Seluruh permukaan bilah berbentuk nggigir sapi.

PANGGANG WELUT, salah satu dapur tombak luk 5 atau 7, disisi bilah yang menghadap kebawah ada semacam bentuk yang menyerupai jenggot. Diatas bagian mentuk terdapat bungkul yang dilanjutkan dengan ada-ada sampai keujung bilah. Separuh panjang tombak bagian bawah permukaannya berbentuk ngadal meteng, sedang diatasnya pipih datar saja.

PANIMBAL, salah satu dapur keris luk 9, ukuran sedang memakai kembang kacang, lambe gajah ada dua, memakai sogokan rangkap, saweyan dan greneng. Ricikan lain tidak ada.

PANINGSET, KANGJENG KYAI, keris pusaka kraton Yogya, luk 13 dan berdapur Parungsari, warangka dari kayu Trembalo dengan pendok dari emas murni bertahta emas permata dikelilingi manik manik. Semula keris ini milik Pangeran Mangkukusuma yang kemudian dipersembahkan ke Sri Sultan HAMENGKU BUWONO V.

PANIWEN, nama salah satu dapur keris luk 9, ukuran bilah sedang, memakai kembang kacang, kadang-kadang kembang kacangnya pogok, lambe gajahnya satu, selain itu sogokan nya rangkap, saweyan dan greneng.

PANJAK, sebutan orang yang bekerja pada seorang empu. Ia merupakan tenaga kasar yang kerjanya menempa, menangani ububan dan menambah arang di perapian serta kerja kasar lainnya. Seorang panjak yang menyerap ilmu sang empu suatu saat bisa juga menjadi empu.

PANJAK SEDAYU, sebutan bagi kelompok pembantu empu Pangeran Sedayu yang

juga membuat keris mirip dengan karya empu Pangeran Sedayu pada jaman Majapahit, walau belum punya nama sendiri tetapi keris buatannya cukup indah.

Keris ini berukuran bilah sedang, besinya hitam berserat, pamor sederhana, umunya Pulo Tirta atau Wos Wutah, tanda tanda lainnya bagian ganja mempunyai sirih cecak yang meruncing ujungnya. Guru melednya sedang, wetengannya juga sedang. Sogokannya dalam, ujungnya agak melengkung, janurnya dibuat tajam. Kalau membuat Dha pada bagian Ron Dha, jelas dan manis sekali. Kruwingannya jelas, begitu juga kalau membuat gusen dan lis-lisan. Bagian ada-ada dibuat rapi sehingga ujung bilah. Keris buatan Panjak Sedayu mempunyai penampilan manis berwibawa tetapi tidak seanggun buatan Pangeran Sedayu.

PANJIANOM, atau Panji Nom, salah satu dapur keris lurus. Bilahnya berukuran sedang, bentuknya berkesan agak membungkuk mamakai sogokan rangkap, sraweyan dan greneng.

PANJI HARJAMANIK, KANGJENG KYAI, salah satu pusaka kraton Yogya, berdapur Pendawa Paniwen walau nama ini tidak ada dalam Pakem Dapur Keris. Warangka dari kayu Timoho dengan pendok dari emas. Merupakan putran KK. JAKATUWA, dibuat oleh empu Lurah Mangkudahana dijamin Sri Sultan HAMENGKU BUWONO V.

PANJI WILIS, jenis hiasan emas yang ditempelkan pada bagian depan gandik keris atau sirih cecak ganja. Hiasan emas itu diukir indah, teknik pemasangan bisa kinatah atau sinarasah.

PANUNGKUP, KANGJENG KYAI, keris pusaka kraton Yogya, berdapur Sempana dengan luk sinarasah, warangka dari kayu Timaha, pendok emas Rajawarna, keris ini buatan Empu Lurah Supa dijamin Sri Sultan HAMENGKU BUWONO V dan merupakan putran KKA Panungkup.

PARANG ILANG, sejenis senjata tajam tradisional berbentuk pedang. Pembuatannya sederhana tanpa pamor, tandanya punggung bilah tumpul merupakan garis cekung. Bagian sisi yang depan membentuk garis cembung dan tajam seluruhnya, mulai bagian pangkal sampai ujung. Kegunaan untuk berburu dan merambah hutan.

PARANG LANDUNG, tergolong pedang tanpa pamor, panjang sekali sekitar 125 cm atau lebih, bagian dekat ujungnya agak lebih lebar dibanding pangkalnya. Sisi punggungnya tumpul, sedang sisi yang didepan tajam seluruhnya, biasanya untuk berburu, mencari rotan dan kadar bajanya lebih banyak dibandingkan pedang sejenis.

PARI SAWULI, pamor yang gambarnya menyerupai untaian bulir padi, tergolong tidak memilih, cocok bagi semua orang, tetapi tergolong sulit dan banyak hambatan pembuatannya.

PARUNG SARI, salah satu dapur keris luk 13, ukuran bilahnya sedang, memakai kembang kacang, jenggot, sraweyan, sogokan rangkap, pejetan dan greneng, tetapi

ada yang mengatakan ini dapur Sengkelat.

PASIKUTAN, atau sikutan, istilah untuk menilai gaya irama bentuk dan kesan perwatakan tosan aji, khususnya keris, biasanya sebelum ahli tangguh menentukan tangguh sebilah keris, terlebih dahulu ditentukan pasikutannya. Apakah pasikutan itu kau (janggal), wingit (angker), prigel (tangkas), sedeng (sedang), demes (rapi menyenangkan), wagu (kurang serasi), odol (kasar), kempa (hambur), tanpa semu (tidak berkesan), sereng (keras, galak), dan bagus (tampam).

Contohnya : Keris tangguh Majapahit, pasikutannya angker tapi tangkas, tangguh Blambangan, pasikutannya rapi mengesankan, tangguh Tuban pasikutannya sedang, tangguh Mataram Senapaten pasikutannya tangkas, keras tapi tampam dan sebagainya.

PASOPATI, nama salah satu dapur keris lurus, ukuran bilahnya sedang dan menampilkan kesan ramping, ricikannya memakai kembang kacang pogok, lambe gajahnya satu, sogokan dua, ukuran normal serta ri pandan. Kadangkala Pasopati juga memakai gusen dan lis-lisan. Nama Pasopati ini berlainan dengan senjata pusaka Arjuna.

PEDANG, Senjata tajam berbentuk pisau panjang, hampir seluruh suku bangsa mempunyai jenis pedang. Ditinjau dari bentuk mata bilahnya, ada dua macam pedang yaitu : Petama, Pedang Suduk, yaitu pedang yang memakainya dengan cara menusuk tubuh lawan. Kedua, Pedang Sabet, yaitu pedang yang memakainya dengan cara membat tubuh lawan. Pedang di Indonesia bentuknya hampir menyerupai pedang dari daratan China dibandingkan dengan yang dari Eropa atau Arab.

PEGAT WAJA, istilah yang digunakan untuk menyatakan keadaan keris yang retak pada sisi tajam bilahnya. Keris ini tergolong cacat dan tidak begitu disukai orang karena retaknya disebabkan tidak menempel dengan sempurna saton dengan lapisan bajanya sewaktu penempaan karena suhu kurang tinggi.

PEJETAN, lih Blumbangan.

PEMAOS, LANDEYAN, tangkai tombak yang panjangnya sekitar 2.5 m, biasa digunakan prajurit jaga kraton.

PENDAWA, keris luk 5, sepiantas mirip dapur keris Pulanggeni. Ukurannya sedang, gandiknya polos, memakai sogokan dua, saweyan dan greneng lengkap.

PENDAWA CINARITA, atau Pendawa Carita nama salah satu dapur keris luk 5 memakai kembang kacang, lambe gajah satu, sogokan rangkap, saweyan, greneng, ada-ada nya jelas. Keris ini banyak dipunyai dalang dan tergolong dapur populer.

PENDAWA LARE, keris luk 5, memakai kembang kacang, lambe gajah satu, sogokan rangkap, bagian ada-adanya tebal dan tampak jelas.

PENDAWA PRASAJA, nama keris luk 5, ukuran panjang bilah sedang, memakai kembang kacang, lambe gajahnya satu, sogokan rangkap, sraweyan dan ri pandan.

PENDOK, lapisan pelindung bagian gandar dari warangka keris, biasanya terbuat dari logam perak, kuningn, tembaga, emas. Pendok dibuat dengan rapi dan ukiran lembut dan kadangkala diberi hiasan intan berlian atau batu mulia. Ragam ukirannya bermacam-macam, alas-alasan, semen, tamansari dsb.

PENDOK BUNTON, jenis pendok yang menutupi seluruh bagian gandar dari warangka keris. Pendok ini ada yang tanpa hiasan sama sekali, ada pula yang dihiasi ukiran dan pahatan. Pendok jenis ini disukai di Surakarta dan Yogyakarta.

PENDOK CUKITAN, pendok yang dihiasi dengan ukiran cukitan, bukan dipahat melainkan “dicukit” dengan alat yang tajam sehingga terjadi alur-alur indah seperti yang dikehendaki. Selain dipakai di Surakarta, Yogyakarta dan Madura juga di Bali.

PENDOK KEMALO, atau Kemalon, adalah pendok yang diberi warna. Bahan pendok umumnya logam murah seperti kuningan atau tembaga, warna kemalo lazim yang dipakai adalah hijau, merah, hitam dan coklat. warna itu mempunyai arti dan kedudukan si pemakai di lingkungan kraton. Pewarnaan pendok bukan dengan cat tetapi biasanya dengan bahan tradisional.

PENDOK KRAWANGAN, menyerupai pendok Buton, tetapi bagian depannya dihias dengan ukiran pahatan yang berlubang-lubang, banyak dipakai warangka dari Surakarta dan Yogya.

PENDOK SLOROK, pendok yang hanya menutup sebagian gandar dari sebuah Warangka keris. Bagian depan pendok dibuat semacam sobekan/celah selebar 1 – 2 cm untuk memperlihatkan keindahan urat kayu bahan gandar. Pendok Slorok disebut juga pendok Blewahan, biasa dipakai di Yogya dan Surakarta.

PENDOK TOPENGAN, pendok yang hanya menutupi sebagian dari gandar sebuah warangka keris. Bagian tengah depan dibuat celah memanjang yang gunanya memperlihatkan keindahan urat kayu gandar, banyak dipakai warangka gaya Madura.

PENDOK TRETES, pendok yang dihiasi dengan permata. Bisa Intan, Mirah, Jamrut dan dijamin dulu hanya kalangan bangsawan saja yang boleh menggunakan pendok ini.

PENGARAB-ARAB, KANGJENG KYAI, nama salah satu pedang pusaka kraton Yogyakarta. Berdapur Lameng, digunakan khusus untuk menghukum mati yang dilakukan oleh petugas disebut Abdidalem Singoranu.

PENGGING WITORADYO, nama salah satu tangguh didunia perkerisan atau tombak, biasanya berupa keris luk, bagian luknya amat rengkol, yakni lekukannya amat dalam

dibanding keris biasa. Umumnya besinya matang tempaan dan mempunyai kesan lumer pandes pamornya.

PENUKUP, LANDEYAN, jenis tangkai tombak dengan panjang 195 – 225 cm, tombak dengan landeyan penukup ini dulu digunakan untuk pertempuran jarak dekat sehingga harus dilatih secara khusus untuk bisa menggunakannya.

PESI, bagian bawah yang merupakan tangkai keris. Bagian inilah yang masuk kedalam hulu dengan panjang sekitar 5 – 7 cm dengan penampang 5 – 7 mm. Di Jawa Timur disebut dengan istilah Paksi.

PINARAK, nama salah satu dapur keris lurus, bilahnya sedang dengan posisi agak membungkuk, gandiknya panjang dibelakang. Bagian depan justru tajam, menggunakan sogokan rangkap. Ricikan lain tidak ada.

PINARAN MENDANG, salah satu dapur keris lurus, sebagian menyebut Mendang Pinaran. Bilahnya berukuran sedang, gandik panjang dan polos. Sogokannya rangkap sepiantas seperti Kebo Lajer.

PITRANG, PANGERAN EMPU,

PLERET, KANGJENG KYAI, Pusaka kraton Yogya berupa tombak serta dianggap paling tinggi kedudukannya, berdapur Pleret. Hanya Raja atau Pangeran Sepuh yang diijinkan mencuci atau menjamah tombak ini.

PRAMBANAN. PAMOR, batu meteor yang jatuh di daerah Prambanan pertengahan abad 18, terdiri atas dua bagian, meteor pertama diambil atas perintah Sri Paku Buwono III tanggal 13 februari 1784 dan kedua lebih besar lagi diambil atas perintah PAKU BUWONO IV pada tanggal 12 februari 1797. setelah sampai di keraton Surakarta dinamakan Kangjeng Kyai Pamor dan dipakai sebagai cadangan pembuat pamor keris/tombak.

PUCUKAN, atau Pucuk adalah bagian paling ujung atas dari sebilah keris atau tombak. Ujung itu selalu runcing, ragam bentuknya ada ngudup gambir, mbuntut tuma, anggabah kopong dan nyujen.

PUDAK SATEGAL, adalah nama salah satu bagian keris yang terletak diatas sor-soran, ditepi bilah. Terdiri dari dua bagian, didepan dan dibelakang. Puduk sategal yang ada dibagian depan bertengger diatas gandik sekitar 3,5 cm sedang dibelakang menempel di tepi bilah sekitar 6,5 cm dari ujung ganja, bentuk ricikannya menyerupai kelopak bunga dengan ujung ujung yang runcing. Selain itu Puduk sategal juga merupakan nama keris berdapur lurus dengan kembang kacang, lambe gajah satu, pejetan, kruwingan , greneng dan pudak sategal.

PUDAK SINUMPET, Pelet, gambaran pada Warangka kayu Timoho yang menyerupai pelet Tulak. Hanya garis hitam tebal ditengah, tidak hitam legam tetapi berwarna lebih

muda.

PULANGGENI, dapur keris luk 5, ukurannya sedang, gandiknya polos, mempunyai sraweyan dan greneng lengkap.

PULANGGENI, KANGJENG KYAI, keris pusaka kraton Yogya berdapur Tilam Upih, warangkanya Kayu Trembalo, pendok dari emas dihias rinaja werdi. Dibeli Sri Sultan HAMENGKU BUWONO V dari mranggi bernama Mas Darmapanembung.

PULAS, Pelet, nama gambar warangka kayu Timoho berupa bintik atau garis tebal berwarna hitam atau coklat tua atau hitam pucat. Gradasi warnanya tidak begitu kontras seperti lukisan awan atau mendung.

PULO TIRTA, nama pamor yang mirip Wos Wutah, hanya menghiasi sebagian kecil dari bilah tombak, keris. Penempatan menyebar tidak merata, mirip pulau-pulau, merupakan pamor tiban dan bertuah menambah ketrentaman dan rejeki serta baik untuk pergaulan.

PUNTING, Keris, lih Pesi.

PURBANIYAT, KANGJENG KYAI, pusaka kraton Yogyakarta, merupakan pegangan jabatan Patih kraton, semula dimiliki Kangjeng Pangeran Ageng Ario Danurejo I, setelah meninggal maka keris tersebut dikembalikan ke kraton kemudian diberikan sebagai tanda jabatan ke Patih yang baru, demikian seterusnya.

PURNAMA DADARI, lihat Wulan-wulan.

PURNAMA SADHA, lih TIMOHO.

PUSAKA, benda peninggalan nenek moyang, bisa berupa rumah, benda lainnya seperti pusaka, sehingga walau sebenarnya nilai pusaka itu biasa tetapi bagi pemiliknya nilainya tinggi sekali.

PUTRI KINURUNG, nama pamor yang bentuk gambarnya merupakan sebuah danau dengan beberapa pulau ditengahnya, banyak yang menyukainya terutama bagi pemegang uang seperti bendahara, kasir dsb, tergolong pamor tiban dan tidak pemilih.

PUTRI KINURUNG, Ukiran, model ukiran gaya Yogya sepiantas seperti ukiran lainnya tetapi di bonggol dihias dengan ukiran pahat. Ukiran Putri Kinurung ini sesuai dikenakan oleh orang yang pesolek, suka mengenakan pakaian rapi dan mewah.

PUTING KERIS, lih PESI.

PUTUT, merupakan nama dapur keris lurus yang ukuran panjang bilahnya agak pendek, lebar, gandiknya diukir seperti orang duduk atau monyet duduk tanpa ricikan lain, pamornya umumnya sederhana.

PUTUT KEMBAR, salah satu dapur keris lurus, bentuk serupa dapur putut tetapi gandiknya ada dua, bentuknya agak simetris dengan kedua gandik dihias bentuk manusia atau monyet. Biasanya berpamor sederhana. Ada yang menyebut ini keris Umyang walaupun ini salah kaprah karena Empu Umyang hidup pada jaman kerajaan Pajang.

Index R

RANGGA PASUNG, salah satu dapur keris yang tergolong Kalawija, luk 15, gandik polos, tikel alis dan greneng, tetapi ada yang bukan greneng melainkan tingil, keris ini tergolong langka.

RANGGA WILAH, salah satu dapur keris luk 15, memakai kembang kacang, lambe gajah satu dan greneng.

RAHTAMA, pamor yang terletak di sor-soran, tergolong pamor tiban, pada umumnya pamor ini terselip di pamor wos wutah atau ngulit semangka, tuahnya baik dimiliki oleh pengantin baru atau pasangan yang menghendaki anak yang baik berbudi luhur dan mulia.

RAJA WERDI, hiasan yang biasa diberikan pada sebuah pendok dengan cara menempelkan warna warni manik manik dan batu mulia, penempelan ini diatur rapi dan cantik disekitar tepi bagian mlewahan pendok. Pendok Raja Werdi disebut juga pendok Rinaja Warna atau Rinarja Werdi.

RAMBUT DARADAH, pamor yang hampir mirip dengan Adeg, tetapi pada jarak tertentu terdapat lekukan pinggir pamor, ia tergolong pamor miring, biasanya pamor rekan, tuahnya baik dan berjiwa kepemimpinan, pamor ini termasuk pemilih.

RANDA BESER, sebutan keris yang cacat berlobang pada bagian sor-soran nya, lubang ini terjadi bukan karena aus tetapi karena pembuatan nya ada kekeliruan. Pada umumnya lubang itu berupa celah yang terdapat pada pertemuan antara bagian bawah keris dengan bagian atas ganja. Tuahnya buruk, bisa boros, tetapi keris ini masih bisa diperbaiki oleh empu atau pengrajin keris.

RANTE, pamor yang gambarannya mirip dengan rante, berupa sederet bulatan yang berlubang ditengahnya, bulatan itu dihubungkan dengan pamor yang menyerupai garis. Terkadang pamor rekan, tidak pemilih dan tuahnya baik untuk mencari kekayaan dan tidak bersipat boros.

RARA SIDUWA, salah satu dapur keris luk 5, bentuknya khas, bagian bawah lurus dan luk nya mulai dari tengah bilah, rickan hanya pejetan serta tingil saja, dapur ini tergolong langka dan hanya terdapat pada keris tua saja.

REGOL, salah satu dapur keris lurus, panjang bilahnya sedang, mempunyai 2 buah gandik didepan dan belakang, pijetan juga dua didepan dan belakang, biasanya tidak begitu condong kedepan melainkan cenderung tegak. Keris ini mempunyai bentuk ganja yang khas.

REGOL, KANGJENG KYAI, pusaka kraton Yogyakarta, berdapur Bondan, mungkin termasuk Kalawija, warangkanya dari kayu trembalo dengan pendok blewahan dari

emas, keris ini duplikat K.K.A. REGOL, dibuat Empu Lurah Ngabehi Supo dijamin Sri Sultan HAMENGKU BUWONO V.

REJENG, EMPU, hidup di Surakarta dijamin Sunan Paku Buwono V, kerisnya ditandai dengan : Ganja nya Sebit Ron Tal, sirah cicaknya meruncing bagian ujungnya, bagian gendok tidak begitu cembung dan buntut cecak tergolong model buntut urang. Ukurannya sedang tetapi agak tipis dibandingkan keris sejamannya, besi berwarna hitam dan keabu-abuan, pamornya tergolong mubyar, secara keseluruhan penampilannya kalem, sopan tapi cukup berwibawa.

REKAN, PAMOR, pamor yang sudah dirancang terlebih dahulu seperti Blarak Ngirid, Ron Genduru, Udan Mas, Kupu Tarung dlsb.

REMPELAS, DAUN, daun dari jenis pohon Ficus sp, atau dari jenis pohon Celtis rigescens Planch. Daun amplas yang telah kering digunakan untuk menghaluskan permukaan kayu warangka, ukiran, semua peralatan dari kayu.

RENCONG, senjata traditional dari ACEH.

RENGGO, salah satu dapur tombak luk 5, tombak ini memakai sapit abon dan semacam alur serupa sogokan yang mengelilingi sapit abon itu. Bilahnya tebal tetapi datar saja tanpa ada-ada, ditepi bilah yang menghadap kebawah terdapat dua tonjolan menyudut serupa lambe gajah.

RENGKOL, penamaan bagi luk keris atau tombak oleh pecinta keris di Jawa, luk yang “rengkol” artinya luk yang lekukannya amat dalam. Lawannya adalah KEMBA artinya luk nya tidak begitu nyata, kedalamannya dangkal.

RI CANGKRING, nama bagian dari warangka keris gaya Solo, Yogyakarta atau Madura. Terletak ditepi kira dan kanan bagian atas warangka baik model gayaman, branggah, ladrang atau daunan. Jadi ri cangkring merupakan bagian yang berpasangan, bentuknya merupakan tonjolan landai yang arahnya sejajar dengan letak lubang tempat pesi keris masuk warangka.

RICIKAN, adalah nama dari bagian keris, tombak atau pedang. Secara garis besar sebilah keris dapat dibagi menjadi 3 bagian, yakni bagian wilahan atau bilah, ganja dan pesi. Bagian wilahan atau bilah juga dibagi 3 bagian utama, sor-soran, tengah dan pucukan. Pada bagian sor-soran inilah ricikan keris banyak ditemukan.

RINAJA WARNA, lihat RAJA WERDI.

RI PANDAN, pamor yang gambarnya menyerupai duri ikan, seintas seperti pamor Ron Genduru tetapi daunnya lebih jarang dan tipis sehingga menimbulkan kesan kurus. Tergolong pamor miring dan termasuk pamor rekan. Tuahnya menambah kewibawaan dan baik bagi prajurit tetapi pamor ini tergolong pemilih.

RONGGOWARSITO, RADEN NGABEHI, Pujangga Jawa terkenal dari kraton Surakarta, menulis buku tentang keris yang berjudul PAKEM PUSAKA.

RON DADAP, lihat GODONG DADAP.

RON GENDURU, pamor populer dan mahal harganya. Bentuknya menyerupai daun genduru, tuahnya menjadikan pemiliknya terpandang, wibawa dan pandai memimpin orang. Pamor ini tergolong pemilih dan kadang disebut juga Pamor Bulu Ayam.

RON SEDAH, lihat GODONG SEDAH.

RON TEKI, salah satu dapur keris lurus, panjang bilah sedang, memakai kembang kacang, lambe gajah ada dua, gandiknya panjang, selain itu memakai pejetan, sogokannya satu didepan.

RON PAKIS, pamor yang menyerupai daun Pakis, tergolong pamor miring dan rekan, juga termasuk pamor populer dan mahal harganya dan sering dikacaukan namanya dengan pamor Bulu Ayam.

ROS-ROSAN TEBU, pamor yang berbentuk batang tebu yang beruas pendek. Terbilang pamor mlumah, tuahnya mudah mencari rejeki dan disegani orang, tergolong pamor rekan dan tidak memilih.

RUAS BAMBU, nama salah satu dapur keris lurus yang tepinya mempunyai ketiak-ketiak seperti pudak sategal yang bersusun dari atas kebawah. Jarak antar ruas bekisar 2.5 – 4.5 cm, biasanya jaran ruas dibagian pangkal lebih rapat dibandingkan dibagian ujung. Keris ini hanya terdapat di Bangkinang, Riau dan pada umumnya tidak berpamor serta besinya halus sekali.

RUDUS, sebutan bagi Badik di Kalimantan Timur dan Sabah, sebagian menyebut Badik Rudus.

Index S

SABET PEDANG, lihat PEDANG SABET.

SABUK INTEN, salah satu dapur keris luk 11, ukuran panjang bilah sedang, memakai kembang kacang, lambe gajah dua, sogokan rangkap, sraweyan dan ri pandan. Kadang ada yang luk 13, namun ada yang mengatakan itu adalah dapur Sengkelat.

SABUK TALI, salah satu keris luk 11, panjang bilahnya sedang, gandik polos, ricikan sederhana, sogokan hanya satu, dibagian depan saja, ukuran sogokan tidak begitu panjang, memakai tingil.

SABUK TAMPAR, salah satu keris luk 9, panjang keris sedang, memakai kembang kacang, lambe gajah satu, sogokan hanya satu didepan, sraweyan dan ri pandan. Sabuk Tampar juga ada yang luk 11, luknya rengkol (dalam), gandik polos, pejetan, sogokan satu didepan dan sraweyan.

SADA LANANG, lih SADA SALER.

SADAK, merupakan salah satu dapur tombak lurus, bilahnya simetris dan tebal. Bentuk atas menyerupai Godong Andong, bagian tengah menyempit menyerupai pinggang. Memakai ada-ada sampai ketengah bilah, dibawah ada-ada ada bungkul, disisi bilah bagian bawah disamping bungkul ada bentuk menyudut. Selain itu Sadak juga merupakan nama sejenis tosan aji berpamor yang bentuknya mirip dengan pinsil. Sebenarnya Sadak yang ini merupakan bentuk tombak pendek dengan pegangan (hulu) hanya sejengkal, dewasa ini sering dipakai sebagai isi dari tongkat komando.

SADA SALER, salah satu bentuk pamor yang berbentuk garis memujur dari pangkal keujung bilah keris. Pamor ini tidak memilih, dibeberapa tempat disebut Sada Lanang, Adeg Siji atau Sada Siji.

SALAHITA, EMPU, sering dipanggil Empu Salaita atau Empu Galaita, hidup di Tuban pada awal Kerajaan Majapahit. Kerisnya berukuran besar, panjang dan tebal memberi kesan gagah, ganjanya datar dan tergolong ganja wuwung, gandiknya membulat tebal, blumbangannya berukuran lebar, sirah cecak berbentuk membulat, mirip potongan buah Melinjo, gulu melednya jenjang dan ujung ganja berbentuk nguceng mati. Empu ini menyusun pamor dengan rumit, menyebar dipermukaan bilah, besi yang digunakan bersifat liat, padat dan memberi kesan kering. Kesannya gagah, tegas, tangguh dan meyakinkan.

SALA KETINGAL, salah satu dapur pedang yang tergolong Pedang Suduk. Panjang sekitar 85 – 95 Cm, sisi punggung terdiri dari 2 bagian, yang bawah lurus sampai dua pertiga panjang majal, kemudian sisi itu berubah bentuk cekung yang makin keujung makin tajam, pada sisi punggung yang lurus didekatnya ada kruwangan, sejajar dengan sisi pedang. Bagian ujungnya runcing, sisi pedang yang tajam, didepan, merupakan sisi lengkung yang cembung. Pedang ini sering digunakan secara praktis di pertempuran

dan juga banyak yang dijadikan pusaka, hanya bentuknya lebih tipis dan berpamor yang apik.

SAMPUR, salah satu dapur keris lurus, ukuran panjang bilahnya sedang, memakai kembang kacang, jenggot, jalen, lambe gajahnya dua, tikel alis, ada-ada dan sogokannya rangkap. Selain itu memakai pudak sategal, kruwingan, saweyan, greneng susun. Ada yang menamakan juga dapur Sinom Pudak Sategal.

SATRIYA PINAYUNGAN, nama pamor yang serupa pamor Kudung tetapi dibawahnya ada pamor lain. Pamor yang dibawah dibagian sor-soran bisa berupa Wos Wutah, Bawang Sebungkal dll. Tetapi ada yang mengatakan Pamor ini bentuknya berupa bulatan-bulatan berlapis, jumlahnya 3 buah. Letaknya berjajar dibagian sor-soran. Diatas jajaran bulatan itu ada lagi beberapa bulatan berjajar keatas. Menurut pecinta keris, kedua versi itu benar semua, pamor ini dapat menjauhkan rasa iri, dengki dari orang lain terhadap dirinya, tergolong populer dan dicari Pejabat.

SANGA-SANGA, salah satu dapur tombak luk 9, permukaan bilahnya nggigir sapi dengan ada-ada tipis sepanjang bilah. Sisi bilah diujung bawah tombak berbentuk menyudut, seluruh permukaan bilah tertutup kinatah lung-lungan. Tombak ini termasuk langka karena mungkin terlalu indah dan mahal bila diproduksi kebanyakan.

SANTAN, salah satu dapur keris luk 11, ukuran panjang bilahnya sedang, memakai pejetan, tikel alis, kembang kacang, jenggot, lambe gajahnya satu, greneng dan Ron Dha nunut.

SAPIT ABON, nama salah satu dapur tombak lurus, bilahnya simetris, pipih, tipis dan tidak memakai ada-ada. Sisi bagian tengah bilah ada lekukan dangkal dan landai menyerupai bentuk pinggang, tetapi tidak begitu ramping. ukuran bilah bagian atas pinggang lebih sempit disbanding bagian bawah. Dibagian sor-soran ada bentuk sapit abon, yaitu bentuk semacam penjepit bilah, menyerupai ada-ada besar yang terputus.

SEBIT RON, nama bagian yang permukaannya melandai dibagian belakang bagian gendok dari sebuah ganja. Sebit Ron berbeda dengan Sebit Ron Tal.

SEBIT RON TAL, salah satu bentuk ganja keris, bentuknya agak lengkung melandai. Disbanding bagian Wetengan maka bagian Sirah Cicak dan bagian Buntut Urang kedudukannya agak turun. Keris-keris buatan Mataram banyak yang memakai ganja Sebit Ron Tal.

SEDET, keris dengan luk 15, panjang bilah sedang, memakai kembang kacang, lambe gajahnya satu, pakai jalen, sogokan rangkap ukuran normal, ricikan lain greneng, ada yang memakai tikel alis, adapula yang tidak.

SEGARA MUNCAR, keris luk 9, panjang bilah sedang, kembang kacang, lambe gajah dua, jalen, jalu memet dan sogokan rangkap yang ukurannya panjang sampai sekitar pertengahan bilah, tidak memakai greneng maupun tingil tetapi memakai saweyan.

SEGARA WEDI, nama pamor berbentuk bulatan bulatan kecil, sebagian berlapis sebagian tidak, menyebar keseluruh permukaan bilah, pamor ini menyebabkan yang punya mudah mencari rejeki dan bukan pamor pemilih.

SEGARA WINOTAN, biasa disebut juga Jangkung Mangku Negoro, nama salah satu dapur keris. ukuran bilah sedang, luk 3, memakai kembang kacang, jenggot, sogokannya rangkap ukuran normal tetapi sogokan tersebut menyatu sampai keujung bilah. Memakai kruwingan dan greneng lengkap. Di Sabah dan Serawak disebut Aliamai Lok Tiga.

SEGARA WINOTAN, PELET, gambar pada warangka Timoho, pada permukaannya tergambar dua atau tiga bintik besar berwarna hitam atau coklat tua, letaknya tidak teratur, tuahnya menambah kebijaksanaan pemiliknya.

SEKAR ANGGREK, pamor yang menyerupai untaian bunga anggrek, sepiintas mirip Pamor Bunga Pala. bedanya pada Sekar Anggrek, bagian ujung bunga lebih berkembang (mekrok – jawa), tergolong pamor rekan, tuahnya mudah mencari keberuntungan.

SEKAR JANTUNG, salah satu dapur tombak lurus, bilahnya simetris, sisi bilah bagian tengah melebar. Memakai pudak sategal, dan kruwingan, biasanya pudak sategalnya lebih besar dari pudak sategal keris, seluruh tepi bilah diatas pudak sategal memakai gusen dan lis-lisan. Disisi bilah bagian bawah ada bentuk menyudut, dapur ini tergolong langka.

SEKAR KOPI, pamor seperti buah buah kopi dalam untaian ranting, ditengah ada pamir yang menyerupai garis tebal dari pangkal bilah keujung, dikiri kanan garis itu ada bulatan bulatan kecil yang menggerombol terpisah pisah, setiap gerombol terdiri dari dua, tiga atau empat bulatan kecil. Tuahnya memudahkan pemiliknya mencari rejeki, sehingga banyak dicari pedagang dan pengusaha, tergolong pamor rekan.

SEKAR GLAGAH, lih Sekar Tebu.

SEKAR LAMPES, pamor keris dengan gambar menyerupai untaian bunga, mirip Sekar Anggrek dan Sekar Pala. Pamor ini tergolong rekan dan pemilih.

SEKAR MANGGAR, nama pamor yang gambarannya menyerupai untaian bunga kelapa, sepiintas seperti pamor Mangar tetapi pada pamor Mangar maka “bunga kelapa” nya lebih besar dan lebih jelas, sedang pada pamor Sekar Mangar yang lebih jelas adalah gambar “untaian dan tangkainya”. Pamor ini menyebabkan terkenal dalam pergaulan, merupakan pamor tidak pemilih dan tergolong pamor rekan.

SELEH, EMPU, KI, hidup dijamin kerajaan Demak. Tanda tanda kerisnya ialah Ganjanya tipis, datar dan tergolong ganja wuwung. Gulu melednya sempit, sirah cicaknya panjang. Wetengannya ramping sekali, buntut cicaknya meruncing. Ukuran

bilah kerisnya hampir serupa dengan buatan Majapahit tetapi besinya tampak seperti kurang tempaan, berpori dan agak kekuningan. Pamornya seolah hanya mengambang dipermukaan bilah, motif pamornya sederhana seperti Wos Wutah, kembang kacangnya agak kurus tetapi lingkarannya agak lebar, sogokannya biasa tetapi blumbangnya agak sempit dan dalam. Secara keseluruhan keris buatannya berkesan sederhana tapi berwibawa.

SEKAR PALA, pamor keris atau tombak, menyerupai bentuk untaian bunga pala , ia hampir mirip dengan pamor Sekar Anggrek. Tuahnya dapat menjadikan pemiliknya terkenal, biasanya dimiliki Dalang atau Pesinden.

SEKAR SUSUN, pamor yang mirip Melati Rinonce, bedanya pada Pamor Sekar Susun gambar bunganya lebih besar. pamornya tidak pemilih dan biasanya terdapat dikeris nom-noman.

SEKAR TEBU, pamor yang mirip Blarak Ngirid atau Blarak Sinered. Bedanya ujung garis pamor yang menyerupai gambar daun kelapa tidak sampai ketepi bilah, melainkan mengumpul ditengah bilah. Guratan garisnya juga lebih halus. Pamor ini tergolong pemilih, merupakan pamor Miring dan Rekan.

SELOKARANG, pamor yang gambarnya menyerupai batang karang dilaut, sepiintas lalu menyerupai pamor Tunggak Semi, tetapi bagian seminya memanjang terus sampai keujung bilah, tergolong pamor Mlumah yang sukar pembuatannya. Katanya keris ini baik bagi yang ingin mencari pengikut. Biasanya dimiliki oleh pemimpin perguruan silat atau pimpinan aliran kebatinan.

SELUT, salah satu hiasan pada hulu keris (gagang keris), sebesar bola pingpong dengan garis tengah 35 – 45 mm, terbuat dari logam berukir seperti perak, emas, tembaga, kuningan dihiasi dengan intan berlian dan batu mulia lainnya., selut yang mahal bisa berharga jutaan rupiah.

SEMAR BETAK, atau SEMAR BETAK atau Semar Petak, nama salah satu dapur keris , bilahnya pendek, lebar dan lurus. Bagian sor-sorannya agak tebal, gandiknya tebal diukir kepala gajah dan dibawah gandik ada lubangnya. Dapur keris ini tergolong sederhana dan hanya ada pada keris keris tua.

SEMAR MESEM, nama salah satu dapur keris lurus, ukuran bilahnya pendek tetapi lebih besar dibandingkan bilah keris lain pada umumnya, memakai kembang kacang, lambe gajah satu, biasanya bentuk bilah memberi kesan membungkuk. Dapur keris ini jarang terdapat di keris baru ataupun lama, tergolong amat langka.

SEMAR TINANDU, nama salah satu dapur keris lurus, ukuran bilahnya tergolong pendek, tipis tapi lebar dan menampilkan kesan gendut. Keris ini memakai kembang kacang bersusun dua, atas dan bawah. Selain itu ia memakai sogokan dua, ukuran normal. Gandiknya tergolong tipis dan pejetannya dangkal. Keris ini tergolong langka dan tua, dikalangan pecinta keris sering dianggap keris tindh, yakni bisa menangkal

pengaruh buruk keris lain.

SEPANA KALENTANG, atau Sempana Klentang adalah nama keris luk 9, bilahnya berukuran panjang, luknya tidak dalam, memakai kembang kacang, ri pandan dan tikel alis.

SEMBUR, PELET, gambar pada warangka Timoho berupa bintik bintik kecil berwarna hitam atau coklat tua dan relatif merata dipermukaan kayu, bintik ini ada yang bentuknya bulat dan ada yang lonjong.

SEMPANA, lih Sepana,

SEPANER, nama salah satu dapur keris lurus, ada yang menyebutnya SEMPANER, SEMPANA BENER, SUPONO BENER. Bilahnya sedang, memakai kembang kacang, tikel alis dan ri pandan. Keris ini tergolong populer dan banyak jumlahnya.

SENGKELAT, salah satu dapur keris luk 13, ukuran panjang bilahnya sedang, memakai kembang kacang, lambe gajah satu dan memakai jenggot. Selain itu ricikannya adalah sogokan rangkap, saweyan, ri pandan, greneng, kruwingan. Namun ada yang menyebutkan bahwa Sengkelat tidak memakai jenggot, jika ada jenggot namanya dapur Parungsari.

SEPANG, nama salah satu dapur keris lurus, panjang bilahnya sedang, memakai kembang kacang tanpa pejetan, tanpa ricikan lainnya. Tetapi ada pendapat yang menyatakan dapur Sepang bilahnya simetris, tanpa ricikan, tanpa gandik, kadang kadang ada tingil kembar dikanan kirinya, tuahnya baik untuk membangun kerukunan suami istri.

SEPOKAL, salah satu dapur keris luk 13, ukuran bilahnya sedang dan hanya ada saweyan saja. Bentuk keris amat sederhana.

SEPANA PANJUL, atau Sempana Panjul, nama dapur luk 7, keris ini memakai kembang kacang, saweyan, ri pandan dan greneng. Terbilang langka dan agak jarang dijumpai.

SEPANA BUNGKEM, nama salah satu dapur keris luk 7, memakai kembang kacang tetapi kembang kacangnya bungkem. Terbilang populer dan disukai oleh Jaksa atau Pembela karena katanya dapat mempengaruhi lawan bicara, tetapi karena sering dicarai maka banyak terjadi pemalsuan yang tadinya tidak bungkem dibuat menjadi bungkem dengan cara membentuk kembali kembang kacangnya menjadi bungkem.

SENGKOL, nama salah satu dapur keris luk 1, ukuran bilahnya sedang, lurus dan agak membungkuk. Ganja keris berdapur Sengkol ini polos, pejetannya dalam, pakai greneng atau tingil, luknya satu dipangkal bilah, bentuk ini tergolong aneh dan keris ini juga langka sekali.

SEPANA, atau Sempana, atau Sumpono, nama dapur keris luk 7, memakai kembang

kacang, gandiknya tebal, sraweyan dan ri pandan. Keris ini banyak jumlahnya.

SETRA BANYU, EMPU, nama empu yang hidup didesa Tesih pada kerajaan Majapahit dengan tanda buaatannya sebagai berikut, ganja datar, tergolong ganja wuwung, gulu melednya panjang, sirah cecaknya berukuran sedang, wetengannya montok, buntut urangnya panjang dan tipis. Secara keseluruhan bagian ganjanya agak lebih panjang dibanding dengan keris buatan Majapahit lainnya. Empu ini menyenangkan pamor miring seperti Adeg, Lar Gangsir, ganggeng kanyut dan sebagainya. Ukuran bilah agak lebih panjang dari buatan dari buatan Majapahit umumnya tetapi lebar bilahnya cukup sehingga memberi kesan ramping. Kalau membuat sogokan dangkal tapi panjang, janurnya tumpul, kembang kacanganya kurus, jalennya pendek, lambe gajah panjang, bagian pejetan dibuat sempit dan dangkal, tikel alis pendek dan dangkal.

SETAN KOBER, nama keris milik Adipati Jipang, Arya Penangsang. Digunakan ketika melawan Sutawijaya, saat perutnya terkena Kyai Pleret maka ususnya yang keluar diselipkan ke kerisnya tetapi ketika terdesak maka Arya Penangsang lupa dan mencabut kerisnya sehingga usunya terburai.

SIDERIT, mineral besi terdiri dari kristal-kristal karbonat besi. Mineral ini berupa kelabu putih kekuningan, atau kecoklatan dengan permulaan yang mengkilat, rumusnya FeCO_3 . dalam dunia keris maka bahan ini biasa dipakai untuk batu bahan pamor yang hanya mengandung besi saja. Pada bilah keris, pamor dari bahan ini warnanya hitam dan umunya dinamakan Pamor Sanak atau Nyanak. Ada yang menyebut pamor wulung.

SIGAR JANTUNG, nama salah satu dapur keris lurus, ukuran bilahnya pendek lebar. Lurus, bagian tengah bilah bentuknya seperti jantung pisang, gandiknya tipis dan pejetannya sempit. biasanya memakai ganja iras, selain itu juga merupakan nama tombak lurus, tombaknya lebar dan pipih, bentuknya mirip melahan jantung pisang. Tombak ini biasanya sederhana sekali tanpa ada-ada, tanpa bungkul, biasanya memakai metuk iras, tombak ini tergolong langks, biasanya buatan Pajajaran dan Segaluh. Diduga dahulu dibuat bukan untuk kegunaan praktis tetapi sebagai pusaka.

SI GINJE, nama keris pusaka buatan Mataram yang kemudian menjadi milik Sultan Jambi, konon dibuat di jaman Sri Sultan Agung, besi yang untuk membuatnya diambil dari 9 tempat yang berlainan . besi bahan pembuatannya pun diambil aneka macam alat yang berbeda namun semua berawalan dengan hurup "Pa" (P). keris ini menurut cerita hanya ditempa pada hari Jum'at saja dengan setiap menempa hanya satu kali pukulan, sesudah jadi menjadi keris yang sakti dan diberikan Raja Mataram ke Raja Jambi, begitu saktinya sehingga katanya jika keris ini menyentuh daun saja maka seluruh pohon akan layu dan akhirnya tumbang.

SIKIM ACEH, Pedang khas daerah Aceh, terbuat dari besi dan baja dengan panjang sekitar 80 – 90 cm, punggung pedang ini majal sedang sisi depannya tajam seluruhnya. Bagian punggung bilah agak tebal, tetapi mulai tengah sampai tepi depannya tipis sekali. Sikim Aceh tergolong pedang sabet. Bobotnya tidak begitu berat sehingga

mudah memainkannya.

SIKUNYIR, bentuk ganja yang bagian sirah cicaknya menonjol kedepan dan runcing. Penamaan ini hanya dikenal di Malaysia dan Brunei. Kata Sikunyir berasal dari Sekunar, salah satu bentuk kapal disana, bentuk sirah cicak yang tergolong Sikunyir juga hanya ada pada keris buatan Malaysia dan Brunei saja.

SILAK WAJA, merupakan salah satu tahap dalam pembuatan tosan aji, setelah selesai penempatan maka calaon keris dikikir untuk mengeluarkan pamornya, proses ini dimulai dari tepi bilah makin lama ketengah. Pekerjaan ini memerlukan pengalaman, agar dapat berhenti pada saat yang tepat. Kalau berlebihan akan banyak pamor hilang begitu sebaliknya.

SIMBAR INTEN, KANGJENG KYAI, salah satu keris pusaka kraton Yogyakarta, berdapur Pandawa Panimbal Singa, nama ini tidak ada dalem Pakem Keris, tetapi ini yang tercantum di kraton. Warangka dari kayu Trembalo, pendoknya dari emas. Keris buatan Tamanan Surakarta ini semula milik Pangeran Mangkubumi sebelum menjadi raja kemudian diberikan ke putrinya Kangjeng Ratu Bendara, istri RM Said. Setelah bercerai, putri ini menikah dengan Kangjeng Pangeran Haryo Diponegoro sesudah itu diwarisi oleh anak angkatnya, Pangeran Mangkurat dan dikembalikan ke kraton.

SIMBANG KURUNG, sebutan pamor yang merupakan garis melintang pada gandik atau kembang kacang, tuahnya katanya mudah mencari rejeki, dikasihi orang dan selalu selamat, pamor ini hanya ada di keris atau tombak.

SIMBANG PATAWE, sebutan bagi pamor yang menyerupai dua garis melintang pada gandik atau kembang kacang. Pamornya katanya untuk pengasih dan dihormati orang sekitarnya.

SIMBANG RAJA, pamor yang bentuknya menyerupai tiga garis melintang pada bagian gandik atau kembang kacang, tuahnya bisa mengangkat derajat pemiliknya, disayang atasan.

SIKEP, atau Anyikep Pusaka, salah satu cara memakai keris, sebagai kelengkapan pakaian di Jawa Tengah, keris diselipkan dilipatan sabuk lontong bagian dada. Kedudukan keris miring kearah tangan kanan. Hulu dan warangkanya menghadap kebawah. Cara ini biasanya dipakai oleh ulama yang mengenakan jubah atau dalam keadaan darurat perang.

SIKI, EMPU, seorang empu hidup di Sedayu pada jaman Majapahit. Keris dan tombaknya mirip buatan Pangeran Sedayu, yang agak beda olah dan tempaan besinya tidak sehalus garapan Pangeran Sedayu. Tanda tandanya, ganjanya datar tergolong ganja wuwung, sirah cecak meruncing kecil, Gulu Melednya panjang, wetengannya kurang gemuk. Bilahnya berukuran sedang, posisinya terlalu menunduk dibanding keris Majapahit yang lainnya, besinya hitam tetapi memberi kesan kering. Pamornya rumit dan halus. Umumnya berupa Wos Wutah, Pendaringan Kbak atau sejenisnya.

Kembang kacangnya menyerupai gelung wayang, jalennya kurang ramping, Bagian Dha pada Ron Dha, bentuknya agak aneh. Sogokannya dalam, panjang dan janurnya dibuat tajam. Gandiknya agak panjang dan tebal.

SIKIR, EMPU, juga dikenal Empu Ki Jikir, hidup dijamin Pajajaran. Keris buatannya pada umumnya lurus, panjang bilahnya sedang, tipis. Besinya biasanya hitam, padat dan liat. Pamornya pandes, seolah menancap kuat pada permukaan bilah. Ganjanya berukuran normal, tergolong ganja wuwung. Bagian bawahnya lurus, guru melednya panjang. Sirah cicaknya membulat, bagian blumbangannya berukuran luas, kalau ada ron-dho nya , bentuk huruf Dho kurang jelas, empu ini lain dengan empu Singkir.

SIMBAR-SIMBAR, nama pamor yang sepiantas seperti rumpun padi yang terpotong daunnya. Tergolong langka karena sulit membuatnya, tergolong pemilih, termasuk pamor miring dan pamor rekan. Tuahnya menambah wibawa pemiliknya, menangkai guna-guna.

SINARASAH, atau Sinrasah, salah satu dapur keris luk 5, ditengah bilah diukir gambar timbul (relief, biasanya dengan motif lung, lungan) dan ditempel dengan emas atau perak, ricikan lain kembang kacang, jenggot dan greneng lengkap.kadangkala memakai sogokan.

SINOM, nama salah satu dapur kerid lurus, panjang bilahnya sedang, memakai kembang kacang, sogokan rangkap. Lambe gajah satu, pakai pejetan, saweyan dan ri pandan.

SINGAWIJAYA, EMPU, empu terkenal hidup dijamin Sri Sunan Pakubuwono IX di Surakarta. Tanda keris buatannya, ganjanya agak melengkung, tergolong Sebit Ron Tal, sirah cicak berkesan montok tetapi meruncing pada ujungnya. Guru melet dan wetengannya berukuran sedang. Ujung buntut urangnya melebar. Besi yang digunakan biasanya matang tempaan dan warnanya hitam keabu-abuan. Pamornya lembut, tidak meriah tetapi rapi teratur dipermukaan bilah.jika pamor itu jenis miring, serat-serat alur pamor halus sekali. Ukuran panjang bilahnya sedang, kedudukan bilah, bila keris itu ditegakkan, agak condong kedepan. Kembang kacangnya seperti gelung wayang. Blumbangan dan sogokannya berukuran sedang. Kruwingannya nyata dan rapi, bentuk dha pada ron dha dibuat jelas.kalau memakai luk, bentuk luknya dalam. Keris buatannya berpenampilan sopan dan lembut.

SINGA BARONG, salah satu dapur keris luk 7, bagian gandiknya diukir bentuk kepala Singa yang menyerupai KILIN di budaya cona. Ricikan lainnya, saweyan, ri pandan, greneng, dapur ini sering disebut dapur Naga Singa. Tergolong populer, beberapa keris ini dihias kinatah emas dan berlian. Ada juga yang berluk 7 dan 9.

SIRAH CICAQ, bagian paling depan dari Ganja, yang bentuknya (jika dilihat dari bawah) seperti kepala cicak.

SIRAT, pamor yang bentuk gambarnya menyerupai anak kunci. Yang dikelilingi

semacam bentuk kepompong. Terletak di sor-soran, tergolong pamor tiban. Pamor ini tidak memilih, tuahnya baik untuk kepemimpinan, berwibawa dan disayang orang. Ada yang menyebut pamor ini :Pamor Teja Bungkus atau Bima Bungkus.

SIRAP, KANGJENG KYAI, pusaka kraton Yogya, keris ini berdapur Tilam Upih, warangka kayu Timaha dan pendok dari emas rajawarna. Merupakan duplikat dari keris Raden Adipati Danurejo III (Kangjeng Pangeran Kusumoyudo) di Japan. Keris ini dibuat oleh Empu Lurah Mangkudahana pada pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono V.

SIPAT KELOR, salah satu dapur tombak luk 3, bagian didekat metuk lurus, luk hanya terdapat dibagian dekat ujung. Disepanjang bilah terdapat ada-ada, tanpa bungkul. Pada sisi tombak sebelah bawah dekat bagian metuk terdapat bentuk yang menyerupai jenggot.

SLADANG ASTO, nama tombak luk 5, luknya rengkol, lekukannya dalam. Permukaan bilahnya nggigir lembu, dengan ada-ada terlihat jelas.sisi bilah paling bawah membentuk semacam sudut, tombak ini buatan Majapahit terutama Pengging Witoradyo.

SLEWAH, sebutan untuk pamor berbeda tetapi pada sisi bilah yang sama. Antara pamor satu dan lain dipisahkan jarak sekitar 1 cm atau lebih, bia pamor tidak dipisahkan oleh jarak atau jaraknya kecil, dinamakan pamor DWIWARNA.

SISIK SEWU, pamor yang banyak dicari pengusaha yang mempunyai karyawan banyak. Tuahnya memperlancar rejeki dan menambah derajat pemiliknya.pamor ini merupakan kumpulan bulatan bulatan kecil yang berlapis lapis. Ukurannya rata rata lebih kecil dari Udan Mas, tetapi jika Pamor Udan Mas itu menyebar maka pada pamor Sisik Sewu menggumpal. Walau tidak seterkenal Udan Mas tetapi bagi yang percaya tuahnya sama.

SODO, tergolong pedang sabet. Bagian didekat ujung bilah lebih lebar daripada bagian pangkalnya, separuh panjang bilah yang dibawahnya bentuknya lurus. Tetapi yang dibagian atas menjadi agak cembung. Ujungnya mempunyai bentuk khas, mirip hurup S yang miring, dengan ujung runcing kecil, bagian punggung pedang yang bawah majal tetapi makin keujung makin tajam. Sisi depan yang tajam lurus saja, tak ada kruwingan, tergolong pedang sabet, tetapi karena titik berat ada di ujung maka menggunakannya harus hati hati.

SOGOKAN DEPAN, bagian keris yang terdapat pada sor-soran, berupa alur tegak, lebih dalam dari alur Tikel Alis. Letaknya dibelakang bagian pejetan atau blumbangan, bagian bawah sogokan depan ini menyatu dengan blumbangan.

SOGOKAN BELAKANG, bagian keris yang terdapat pada sor-soran, berupa alur tegak disamping sogokan depan. Antara sogokan depan dan belakang dinamakan Janur. Dibelakang sogokan belakang biasanya ada sraweyan.

SOKAYANA, nama pedang tergolong pedang suduk. Panjang pedang ini sekitar 90 sampai 115 cm. Sisi punggungnya terdiri dari dua bagian. Bagian bawah majal, panjangnya sekitar dua pertiga panjang bilah sedang bagian sisanya merupakan garis cekung yang makin keujung makin tajam. Ujung pedang ini runcing. Dibagian bawah bilah pedang Sokayana, sejajar dengan bagian punggung yang lurus, terdapat kruwingan. Sisi bilah pedang yang tajam didepan, bentuknya menyerupai garis cembung. Pedang Sokayana selain digunakan dalam peperangan juga sebagai pedang pusaka dan digarap apik serta indah. Titik beratnya tidak terlalu mengarah keujung sehingga mudah digunakan, walau termasuk pedang suduk tetapi bisa juga digunakan sebagai pedang sabet.

SOMBRO, EMPU NI MBOK, seorang Empu wanita terkenal sekitar abad 10 silam berasal dari kerajaan Pajajaran. Dikenal mempunyai kekuatan ghaib untuk membantu melahirkan, menghindarkan hama tanaman, keselamatan dan ketentraman. Bentuk keris buatannya sederhana, ukuran bilahnya tidak panjang. Semua nya merupakan keris lurus, pamornya sederhana, tetapi besinya tergolong pilihan. Paling banyak berdapur brojol, tidak cantik tapi berwibawa. Banyak diantaranya tergolong keris pejetan, yaitu pada permukaan bilah terdapat lekuakan seperti pejetan dan beberapa keris buatannya memakai ganja iras. Setelah terkenal di Pajajaran, empu ini pindah ke Tuban yang menjadi Bandar terkenal di Jawa.

SONO KELING, KAYU, jenis pohon kayu yang sering digunakan membuat warangka keris, jika sudah kering maka urat kayunya berwarna kehitaman, meskipun bukan jenis kayu terbaik tetapi banyak yang menggunakan karena cukup murah. Banyak juga yang membuat kotak keris dari kayu ini. Sering disebut Angsana Keling.

SONO KEMBANG, KAYU, sering digunakan sebagai warangka keris atau tombak, dibeberapa daerah disebut Angsana Kembang, pohon ini banyak terdapat di Jawa bagian Selatan, jika sudah tua maka warna urat kayunya berwarna coklat tua dan hitam ber-kembang kembang. Harganya tergantung indah tidaknya gambar kembang ini, jika bagus bisa menyamai harga kayu Timoho.

SOR-SORAN, bagian paling bawah dari bilah keris, diatas bagian ganja. Pada bagian sor-soran ini terdapat bagian bagian utama keris yang disebut ricikan, beberapa jenis pamor khusus juga menempati bagian sor-soran ini, bagian ini disebut bongkot.

SRAWAYAN, atau Srewehan, bagian keris yang bentuknya melandai dibelakang bagian sogokan belakang sampai kebagian greneng.

SRI SADANA, KANGJENG KYAI, keris pusaka kraton Yogyakarta, berdapur Tilam Upih, warangka kayu Timoho, Pendoknya buntun, dari suasa bertahta permata. Mulanya kepunyaan Penembahan Mangkurat dan ditarik ke istana pada jaman Sri Sultan HAMENGKU BUWONO V.

SUGIHAN, KANGJENG KYAI, nama salah satu pusaka kraton yagya, berdapur Pasopati, warangka dari kayu Cendana dengan pendok emas murni rinajawarna. Keris

ini merupakan putran dari Kyai Sugihan Sultan Agungan, milik Pangeran Ngabehi dan keris ini dibuat Empu Lurah Mangkudahana dijamin Sri Sultan HAMENGKU BUWONO V

SUJEN AMPEL, nama salah satu dapur keris lurus yang panjang bilahnya sednag tetapi agak tebal. Selain itu memakai kembang kacang, jenggot , lambe gajahnya satu, ri pandan. Sujen Ampel juga dipakai untuk nama dapur tombak lurus. Bentuk tombak ini agak mirip dengan dapur tombak TUMBUK, sisi bilah bagian tengah ada lekukan landai yang membentuk pinggang yang amat ramping, sempit. Disisi tombak paling bawah, ada dua bagian yang bentuknya menyudut pada masing masing sisinya. Permukaan bilahnya ngadal meteng.

SUMELANG GANDRING, nama salah satu dapur keris lurus yang bilahnya sedang. Keris ini memakai gandik polos, memakai sogokan satu didepan, sraweyan dan tingil. Ricikan lain tidak ada.

SUNDANG, nama keris di Mindanao, kepulauan Sulu, Philipine. Bentuknya serupa keris dari Jawa hanya saja lebih besar dan panjang, rata rata 65 cm, lebar bagian pangkal sekitar 12 cm, bahan bakunya sama dengan keris, besi dan baja serta bahan pamor, hanya saja bahan bajanya lebih banyak. Pembuatan sundang saat ini sudah jarang dilakukan lagi.

SUMPANA, lih Sempana.

SUMSUM BURON, pamor yang mirip Wos Wutah, penempatannya tidak menyebar tetapi menggerombol dan mengelompok rapat. Namun masing masing kelompok terpisah satu sama lain. Pamor ini tergolong pamor tiban, tidak pemilih serta mudah mencari rejeki dan luas pergaulannya.

SUMUR BANDUNG, gambar pamor yang hampir sama dengan Pendaringan Kebak, namun pamor ini mempunyai bulatan bulatan kosong ditengah bilah, bulatan kosong ini boleh sat, dua atau tiga. Pamor ini bisa rekan atau tiban.

SUMUR SINOBO, salah satu pamor yang bentuknya menyerupai bulatan bulatan lingkaran bersusun, berderet dari pangkal sampai ujung bilah. Sepintas mirip pamor Bendo segoro, namun bulatan bulatannya lebih rapat satu sama lain. Dibanding Uler Lulut maka bulatan-bulatannya lebih terpisah, lebih lebar. Terkadang pamor rekan dan tuahnya mendatangkan rejeki serta buka pamor pemilih.

SUNGGINGAN, WARANGKA , adalah warangka keris yang setelah selesai dibentuk dihias dengan lukisan tangan dengan pola lukis tertentu, biasanya menganut cara melukis wayang kulit (Sunggingan), warangka ini tergolong mewah dan mahal harganya, tetapi untuk warangka ini tidak diperlukan kayu dari kualitas yang terbaik.

SUNGKEMAN, salah satu cara memakai keris di Jawa Tengah, keris diselipkan kesabuk lonthong dilipatan paling atas, sehingga seluruh bagian gandar keris tertutup

oleh sabuk. Kerisnya condong kekanan, hulu keris dan warangkanya juga menghadap kekanan ke arah bawah.

SUPA ANOM, EMPU, lih KI NOM, EMPU.

SUPAGATI, EMPU, empu yang tinggal di Blambangan pada awal kerajaan Majapahit, sekitar akhir abad 12. sebenarnya beliau berasal dari Majapahit tetapi kemudian pindah ke Blambangan. Kerisnya bisa ditandai sebagai berikut, besinya hitam padat, keras dan seperti “berurat”. Ukuran bilahnya kecil, ramping, manis tetapi ada kesan galak. Empu ini tidak memperhatikan pamor, biasanya keris atau tombak buatannya berpamor Wos Wutah, penempatan pamornya tidak merata, hanya menempati sebagian permukaan bilah, namun penggarapan tiap bagian kerisnya dilakukan dengan cermat dan indah. Caranya membuat sogokan manis dan tak terlalu dalam, bagian ujung sogokan melengkung sedikit, serasi dengan lengkungan luk yang pertama. Bagian ganjanya agak tipis.

Keris buatan empu ini terkenal ampuh, tinggi derajatnya sehingga disukai oleh TNI atau pegawai Negeri. Empu Supagati adalah adik dari Empu Jaka Supa yang diperintah oleh Raja Majapahit mencari pusaka KK Sumelang Gandring, dia menyertai kakaknya ke Blambangan dan berhasil menemukan keris tersebut. Jaka Supa mendapat gelar Pangeran dan diberi tanah bebas pajak Sedayu, kelak menjadi Pangeran Sendang Sedayu, sedangkan Supagati mendapat nama Ki Supadi dan mendapat jabatan Demang.

SUPA MADRANGI, lih PANGERAN SEDAYU.

SUPANA BENER, lih SEPANER.

SUPRADIYA, EMPU, hidup di Tuban di awal Kerajaan Majapahit, karyanya selalu dibuat cermat dan berpamor indah, garis pamornya lembut dan rapih. Besinya tampak seperti berserat, gaya nya walau masih berciri Tuban tetapi juga terpengaruh gaya Majapahit. Penampilannya memberi kesan manis tetapi angker. Ukuran kerisnya tidak terlalu besar dibandingkan keris Tuban yang lain, ganjanya walau tidak terlalu besar tetapi memberi kesan montok dan luwes. Kembang kacangnya bagus, lambe gajahnya kecil. Sogokannya dangkal, panjangnya cukup. Janurnya tumpul, keris yang dibuat kinatah indah sekali, biasanya bermotif lung-lungan. Jika membuat keris kinatah biasanya dibuat tidak memakai bahan pamor dan besi yang digunakan berwarna hitam kehijauan.

SURATMAN, EMPU, empu dari Tuban yang hidup jaman Pajajaran sekitar abad 11. sebagian orang menyebut empu Sura Timan, keris buatannya banyak jumlahnya dan buatannya indah. Tandanya bilah keris agak panjang, lebar cukup tetapi agak tebal dibanding keris Majapahit atau Mataram. Bilah diatas sor-soran membentuk seperti pinggang, sehingga secara keseluruhan tampak manis dan serasi. Ganjanya tergolong ganja wuwung, bentuknya datar, panjang. Sirah cicak membulat seperti potongan buah mlinjo. Gulu melednya jenjang, gendokannya gemuk. Jika gandiknya polos, gandik itu

tebal, membulat, memberi kesan kokoh. Blumbangannya lebar, kalau kerisnya luk maka luknya dangkal. Kembang kacangnya terlalu kecil dibandingkan ukuran bilah. Lambe gajah nya juga kecil, sogokannya dangkal , janurnya majal. Keris buatan Ki Suratman biasanya dibuat dari bahan besi yang liat dan padat. Pamornya tidak terlalu lembut, namun kesannya rapi dan tertancap kuat di bilah. Motifnya biasanya Udan Mas, Wos Wutah atau yang sejenis.

SUPAJAYA, EMPU, empu yang hidup jaman Sunan Paku Buwono III dari Surakarta. Keris buatannya sebagai berikut, ganjanya ganja wuwung bentuknya datar, sirah cicaknya besar, gulu melednya berukuran panjang. Bagian gendokannya menampilkan kesan montok. Bialhnya umumnya besar, birawa, banyak menggunakan bahan baja, pamornya lembut kurang mubyar, penampilannya memberi kesan gagah dan tangkas.

SURA CURIGA, TUMENGGUNG, gelar Empu Jaka Sura, anak dari Empu Pitrang.

SURA LASEM, KANGJENG KYAI, salah satu keris pusaka kraton Yogyakarta, berdapur Jalak, warangka kayu trembalo, pendok dari emas 24 karat “tinurut manik sasotya” artinya emas bertahtakan mutu manikam.

SUREN, KAYU, sejenis kayu yang biasanya digunakan penutup tombak. Kayu ini lunak, mudah dibentuk dan tidak menyebabkan aus bilah mata tombak. Istilah latinnya, Toona sureni Merr.

Index T

TAJI AYAM, senjata tikam tradisional daerah Lampung dan Bengkulu, bentuknya serupa pisau dengan bagian tajam pada dua sisi mata, ujungnya meruncing dan membengkok sehingga menyerupai bentuk taji ayam, bagian tengah bilah relatif tebal, terbuat dari besi berlapis baja, kadang kadang berpamor. Panjangnya kira kira sejengkal diberi sarung dari kayu dilapisi logam, biasanya perak. Cara memakai diselipkan dilipatan kain sarung dibagian depan. Hulunya menghadap kekanan, taji ayam dikenakan sebagai kelengkapan adat.

TAMAN BANARAN, UKIRAN, salah satu model hulu keris kraton Yogyakarta, berpenampilan agak “kendo” sehingga cocok untuk orang berwatak sabar dan lembut. Ukiran model Taman Banaran juga sesuai dipakai orang yang berperawakan sedang.

TAMBAL, pamor yang mirip goresan kuas besar dibidang lukisan, tergolong pamor rekan, sebagian masuk pamor miring dan sebagian mlumah. Tetapi pamor ini pemilih, tuahnya dapat mengangkat ke drajat lebih tinggi.

TAMAN NGABEYAN, UKIRAN, hulu keris gaya Yogyakarta berpenampilan keras, agak kenceng. Serasi bila dikenakan orang yang keras, berbadan tegap atau tinggi besar.

TAMBAHKUSUMA, KANGJENG KYAI, keris pusaka kraton Yogyakarta, dapur Sengkelat, warangka dari cendana wangi, pendok dari emas blimbingan, merupakan putran dari KK Tambahkusuma, dibuat empu Supa dijamin Sri Sultan HAMENGKU BUWONO V.

TANGKIS, pamor yang hanya pada salah satu sisi bilah saja tidak peduli bentuknya pamor apa, harus dilihat apakah salah satu sisi itu memang tidak ada pamornya atau karena aus, rusak. Tuahnya menangkal wabah penyakit. Selain pada keris juga ada di pedang dan tombak.

TANJEG, ilmu tradisional untuk menentukan kegunaan keris, tombak atau pusaka lainnya, ada dua macam. Pertama, melihat penampilan lahiriyah sebuah keris, baik dari pamor, besi, cara pembuatannya, bentuknya dan rabaannya. Kedua dengan mengandalkan kemampuan batin secara tradisional, cara ini hanya dapat dipelajari dengan cara tradisional antara lain dengan berpuasa, menghapalkan dan mengulang mantra tertentu dengan bimbingan orang yang menguasai ilmu tersebut. Seorang ahli tanjeg biasanya akan ditanyai apabila seseorang akan membeli atau mendapatkan sebuah keris, sebab bila dulu keris tersebut dipunyai oleh prajurit maka tidak akan cocok bila dimiliki oleh pedagang dan sebagainya.

TAPAK KUDA, hulu keris yang banyak terdapat di Riau, Jambi, Kalimantan Barat, Malaysia, Brunei, bentuknya mirip ulekan cabai, dihias dengan ukiran rumit. Hulu keris ini biasanya dibuat dari kayu keras, gading atau perak. Biasanya kayu kemuning, orang Malaysia menyebutnya “Kopiah Pak Haji” karena seperti kopiah Haji.

TARIMO, lih TARIMAN.

TAYUH, ilmu yang digunakan apakah keris tersebut cocok dengan orang yang bersangkutan. Ilmu ini terutama bermanfaat untuk meningkatkan kepekaan seseorang agar dia dapat menangkap kesan karakter sebilah keris dan menyesuaikan dengankesan karakter dari calon pemiliknya.

TEBU SAUYUN, nama keris luk 3, ukuran panjang bilah sedang, penempatan luk merata disepanjang bilah, gandiknya polos, memakai pejetan, sraweyan dan greneng lengkap, kadang ada yang memakai gusen.

TEJA BUNGKUS, lih SIRAT.

TEJA KINURUNG, pamor yang merupakan perpaduan Sada-saler dan Wengkon. Tuahnya baik bagi pegawai negeri atau orang yang bekerja untuk negara, termasuk pamor rekan dan tidak memilih.

TEJA KUSUMA, KANGJENG KYAI, pusaka kraton Yogya, dapur Sengkelat luk 13, warangka dari kayu Timoho, pendok dari suasa bertahtakan permata. Keris ini merupakan putran dari KK Sengkelat dibuat pada jaman Sri Sultan HAMENGKU BUWONO III.

TELAGA MEMBLENG, nama salah satu pamor yang selalu menempati bagian pejetan atau blumbangan, bentuknya menyerupai lingkaran-lingkaran berlapis menyerupai gambar peta pulau-pulau. Pamor ini tergolong tiban dan membuat pemiliknya bersifat hemat.

TEMBAROK, EMPU, empu yang tinggal di Kadipaten Blambangan pada Jaman Majapahit sekitar abad 12. tanda kerisnya, ukuran wilah sedang, kesannya ramping, padat, manis, tapi keras dan berwibawa, besinya padat, warna hitam dan matang tempaan. Pamornya kebanyakan pamor miring. Kalau membuat ganja, bagian guru melednya sempit, bagian sirah cicaknya menyudut agak meruncing, kalau membuat sogokan agak pendek disbanding ukuran normal tetapi dalamnya cukup. Bagian greneng pembuatan aksara Dho kurang lengkap sehingga terasa kurang manis, gandiknya berukuran pendek, tikel alisnya juga pendek.

TEPEN, lih Wengkon.

TIBAN, Pamor, pamor yang motifnya tidak dirancang dulu dan diserahkan kepada Tuhan YME saja.

TIKEL ALIS, adalah bagian dari keris yang berupa alur dangkal melengkung seperti alis, alur dangkal ini dimulai dari atas gandik membelok keatas sepanjang lebih kurang 35 mm.

TILAM PETAK, lih TILAM UPIH.

TILAM PUTIH, lih TILAM UPIH

TILAM SARI, nama salah satu dapur keris lurus serupa dengan Tilam Upih, ricikannya adalah : gandik polos, tikel alis, pejetan, tingil atau greneng. Beda dengan Tilam Sari, kalau Tilam Sari ada greneng atau tingil maka Tilam Upih tidak.

TILAM UPIH, salah satu dapur keris lurus dengan ukuran bilah sedang, gandiknya polos, tikel alis dan pejetan tanpa ricikan lain. Dapur ini paling banyak terdapat di Jawa.

TIMANG, adalah bagian kepala dari epek, yaitu semacam ikat pinggang yang bentuknya khas. Hampir semua pakaian adat di Jawa dan Madura menggunakan ikat pinggang epek dengan timangnya. Timang selalu dibuat dari logam, yang sederhana dari kuningan atau tembaga, sedang yang baik dari perak atau emas dan sering dihiasi ukiran indah atau intan berlian.

TIMOHO, nama sejenis kayu yang banyak digunakan untuk warangka keris atau tombak, motif dari urat kayunya mempunyai nama sendiri sendiri dan dinamakan pellet. Kayu Timoho (*Kleinhovia hospita*) oleh orang bali disebut Purnama Sadha, orang Lombok menyebutnya kayu Brura. Orang Jawa percaya bahwa kayu Timoho ada penunggunya sehingga untuk menebang harus memilih hari baik dan bulan baik. Warna dasar umumnya coklat kopi susu ke abu-abuan. Sedangkan warna urat kayu yang tergolong pelet coklat tua kehitaman.

TIRTADANGSA, EMPU, empu yang hidup di jaman kerajaan Surakarta, kerisnya sering disebut Tangguh Mangkubumen. Ganjanya agak melengkung dan tergolong Sebit Ron Tal, gulu melednya sempit dan lekukannya tidak begitu dalam, sirah cicaknya meruncing diujungnya, wetengannya ramping dan bagian buntut urangnya melebar pipih. Keris buatannya berukuran sedang, besinya matang tempaan, pamornya rumit, meriah dan merata diseluruh bilah, biasanya Wos Wutah atau Pendaringan Kebak. Kalau membuat Kembang Kacang seperti Gelung Wayang, sogokannya berukuran dalam dan makin meruncing kearah ujung dan didekat ujungnya agak melengkung. Janurnya menyerupai lidi dan blumbangannya luas dan lebar. Kalau keris itu tanpa kembang kacang, gandiknya miring, secara keseluruhan kerisnya memberi kesan tampan lembut dan anggun.

TITIPAN, PAMOR, pamor yang dibuat secara sengaja yang dipasang atau disusulkan setelah keris selesai dibuat. Biasanya dikerjakan empu atas pesanan sipemilik keris.

TITANIUM, unsure logam yang amat keras, tahan karat, tahan panas dan warnanya putih mengkilat, biasanya digunakan untuk Pamor, diperkirakan sudah digunakan oleh Empu sejak abad ke 10 dan mereka mendapatkannya dari meteor yang jatuh ke bumi.

TOGOK, nama salah satu dapur tombak lurus mirip dapur Baru Kalantaka. Dibagian sisi tengah bilah ada tekukan landai, bentuknya semacam pinggang tidak begitu ramping. Bagian dibawah pinggang lebih lebar dari bagian atasnya. Bilahnya tebal dan memakai

ada-ada dan dibawah ada-ada ada bungkul berukuran kecil. Sisi bilah yang menghadap bilah membulat membentuk semacam separuh elips.

TOMBAK, senjata tradisional dikenal di hampir semua bangsa didunia , pada mulanya digunakan sebagai alat untuk berburu, mencari ikan atau menghadapi binatang buas, kemudian untuk berperang. Tombak terdiri dari dua bagian penting, yaitu mata tombak disebelah ujung yang runcing dan bagian tangkai atau gagang. Tangkai tombak umumnya dari kayu, bamboo atau rotan. Panjangnya bisa 40 sampai 360 cm. Mata tombak biasanya dari besi, baja dan kadang diberi pamor, bentuknya bermacam-macam, ada yang pipih meruncing, kerucut memanjang, berlingir seperti buah belimbing dan panjang mata tombak antara 12 sampai 60 cm. Mata tombak di Jawa hampir semuanya berpamor dan bisa indah sekali dan seperti keris juga mempunyai nama dapur seperti Baru Kuping, Towok, Panggang Lele dan lainnya. Pada suku Jawa, tombak biasanya diletakan berdiri dengan memasukan kedalam lubang Jagrak, dipajang dibagian Pendopo, semacam ruang tamu.

TORRONGKU dan USSU, nama gunung didaerah Luwu, Sulawesi Selatan yang dikenal penghasil bahan pembuat pamor yang biasanya disebut Pamor Luwu, walau bukan batu meteorit tetapi terkenal sejak jaman Majapahit dan menjadi barang dagangan laris.

TOSAN AJI, istilah Jawa untuk segala senjata traditional yang dibuat dari besi yang dianggap sebagai pusaka.

TOTOK, nama salah satu dapur tombak lurus, bagian atas menyerupai bentuk daun andong, bagian tengahnya menyerupai pinggang. Tombak ini memakai bungkul berukuran besar dibagian atas bagian metuk. Tidak memakai ada-ada tetapi permukaan bilahnya ngadal meteng, secara keseluruhan bentuknya mirip dapur Sadak tetapi lebih tebal bilahnya.

TOYA TINABAN, KANGJENG KYAI, keris pusaka kraton Yogya, berdapur Jangkung Mayat, warangka dari kayu Timoho dengan pendok suasa bertahtakan intan. Semula milik Sri Sultan HAMENGKU BUWONO I, diserahkan ke putranya Pangeran Hangabehi dan dikembalikan ke kraton dimasa Sri Sultan HAMENGKU BUWONO V.

TREMBALO,KAYU, sejenis pohon untuk bahan pembuatan warangka keris, Trembalo Aceh (*Dysoxylum acutangulum* Miq), kayu trembalo ini banyak dicari orang karena memiliki garis sejajar yang sangat indah, Trembalo Jawa (*Cassia glauca* L), orang sering menyebut dengan kayu Ambon.

TRIMAN, Pamor yang hanya mengumpul dibagian sor-soran saja kemudian berhenti tak ada kelanjutannya lagi. Pamor ini dinilai kurang baik untuk orang yang masih aktif bekerja karena dapat menurunkan ambisi untuk maju tetapi baik untuk yang sudah pensiun atau berusia lanjut karena dapat menumbuhkan rasa tentram. Sebagian orang menyebut juga pamor Tarima.

TRI MURDA, salah satu dapur keris luk 19, umumnya bilahnya lebih panjang dibandingkan keris biasa, ricikannya gandik polos, memakai tikel alis.

TRI SIRAH, keris dengan luk 21, tergolong kalawija, memakai kembang kacang, lambe gajah satu, sogokan rangkap ukurannya normal, memakai tikel alis dan greneng.

TRISULA, salah satu dapur tombak bercabang 3, bentuk tombak dapur Trisula banyak ragamnya, ada yang lurus, ada yang luk 3 atau 5 dan ada juga yang kombinasi. Tombak dapur ini populer dan banyak disukai.

TRIWARNA, sebutan pamor keris atau tombak yang sesungguhnya terdiri dari 3 macam nama pamor, misalnya sebilah keris dibagian bawah ada pamor Wos Wutah, ditengah menjadi pamor Adeg, ujungnya Lawe Setukal, ini yang disebut Triwarna.

TUAH, lih ANGSA,

TUKON, lih Petukon,

TULAK, pamor keris atau tombak yang menyerupai pamor kudung, bedanya arah hadap sudut pamor, kalau pamor Kudung menghadap keujung keris maka pamor Tulak sebaliknya, pamor ini tidak pemilih dan bisa melindungi dari perbuatan jahat orang lain.

TULAK, PELET, nama gambar pada warangka kayu Timoho yang berupa garis garis tebal dari atas kebawah, berwarna hitam atau coklat tua, bagian tengahnya umumnya berwarna lebih hitam dibandingkan bagian pinggirnya.

TUMBUK, nama salah satu dapur tombak lurus, bilahnya simetris, bentuknya menyerupai dapur Kudup Melati, sisi bilah lurus tanpa pinggang tebal, memakai ada-ada, permukaan bilah bagian atas berbentuk Ngadal meteng.

TUMENGGUNG, KANGJENG KYAI, salah satu keris pusaka kraton Yagyakarta, berdapur Parungsari luk 11, menurut Pakem seharusnya Parungsari itu luk 13. Warangkanya dari kayu Timoho, pendok kemalon, warna putih dan slorok dari emas kinatah rinajawarna. Semula milik Sri Sultan HAMENGKU BUWONO III dan kembali dipemerintahan Sri Sultan HAMENGKU BUWONO V setelah diserahkan ke seseorang bernama Mukidin.

TUMPAL KELI, pamor yang terolong langka, pamor ini menyebabkan pemiliknya disukai masyarakat, pandai bergaul, pamor ini tidak pemilih, bentuknya merupakan gabungan Kenanga Ginubah dengan Ganggeng Kanyut, karena agak mirip keduanya maka pamor ini sering dikacaukan orang.

TUMPER INAS, salah satu dapur tombak lurus, bilahnya simetris, pipih dan tebal, sisi bilah bagian tengah terdapat lekukan landai membentuk semacam pinggang yang ramping, bilah bagian atas pinggang lebih lebar dari bagian bawahnya. Ditepi bilah dibagian paling bawah terdapat satu tonjolan yang berbentuk menyudut. Tombak ini

memakai pudak sategal dan kruwingan.

TUNDUNG, pamor yang menurut pecinta keris mempunyai tuah yang buruk, pemiliknya sering terusir dari suatu tempat baik dengan alasan atau tidak.

TUNGGAH SEMI, pamor yang ada hanya dibagian sor-soran dari keris, tombak atau benda pusaka lainnya. Bentuknya merupakan garis yang tak beraturan, berlapis dan pada bagian ujung bentuk itu seolah “tumbuh” lagi pamor lain seperti tunas bersemi.

TUNGGAH WULUNG, pamor yang bentuknya menyerupai gambar sederhana dari bentuk manusia, ada bagian menyerupai kepala, badan, kaki dan tangan, selalu menempati bagian sor-soran, terutama didaerah Blumbangan atau Pejetan. Menurut buku kuno dapat menolak penyakit, untuk memilikinya ada beberapa syarat berat antara lain berperilaku jujur, banyak amal dan kuat ibadahnya. Tergolong pamor tiban.

TUNGKAKAN, bentuk batas ujung belakang antara bagian ganja dan bagian wilah, jika bentuk batas itu merupakan garis lengkung, disebut Tungkakan, umumnya ada di keris nem-neman.

Index U

UBUBAN, alat pompa tradisional dengan teknik sederhana berfungsi memompakan udara ke tungku perapian gunanya mengatur panas bara arang sesuai kehendak empu. Terbuat dari kayu atau batang kelapa yang dilubangi tengahnya sehingga berbentuk silinder. Penampang lobang sekitar 12 sampai 15 cm dengan tinggi sekitar 150 cm, dipasang tegak dua batang berjajar. Orang yang menjalankan duduk disebuah kursi tinggi dan disebut PANJAK.

UDAN MAS, pamor yang amat terkenal, mendatangkan rejeki dan berbakat kaya. Tergolong pamor mlumah dan rekan serta tidak pemilih, bentuknya bulatan bulatan kecil tersebar diseluruh permukaan bilah, bulatan itu terdiri dari lingkaran bersusun, paling tidak terdiri dari 3 lingkaran atau lebih, dalam perkerisan Jawa maka pamor ini yang paling baik berasal dari tangguh Pajajaran dan Tuban.

UKEL, CUNDUK, lihat Cunduk Ukel.

UKIRAN, bagian keris yang merupakan tempat pegangan tangan, diluar Jawa disebut HULU KERIS, sedang didaerah Yogyakarta dan Surakarta disebut Deder atau Dederan. Ukirannya hampir seluruhnya berbentuk manusia yang distilir halus, sebagian kecil berbentuk hewan dan tumbuhan yang distilir. Bahan biasanya dari kayu dengan urat yang bagus serta gampang dibentuk, kadang dari tanduk, gading, fosil graham gajah. Untuk kayu biasanya Timoho, Cendana, Tayuman, Kemuning atau akar jati. Ukiran atau hulu keris yang berpamor dan menyatu dengan bilah keris di Jawa Tengah dan Timur sering disebut Deder Iras, keris semacam ini biasa disebut Keris Sajen.

ULER LULUT, pamor bagaikan tubuh seekor ulat, sebetulnya merupakan gabungan bentuk bulatan-bulatan yang menempel rapat satu sama lain dari pangkal sampai ujung bilah, tergolong pamor Mlumah. Bertuah baik dan tidak memilih serta Rekan.

UMAYI, EMPU, empu terkenal di Jaman Mataram, masa Sultan Agung, ganjanya agak melengkung, tergolong Sebit Ron Tal, sirah cicak meruncing pada ujungnya, guru meled dan wetengannya berukuran sedang, kedudukan bilah terlalu tunduk kedepan bila dibanding dengan bilah lain. Besi yang digunakan kurang matang tetapi pamornya penuh dan rumit, dengan demikian mutu besi yang kurang baik itu tertutup oleh pamot yang mewah. Kembang kacangnya menyerupai gelung Wayang, jalennya terlalu menonjol, bilah selalu disertai gusen yang jelas dan rapi sampai ujung, sogokan makin keujung makin sempit. Secara keseluruhan keris buatannya Wingit berwibawa.

UMYANG, EMPU, empu kerajaan Pajang yang terkenal. Banyak yang percaya buatannya baik tuahnya, memudahkan menagih hutang dan melindungi harta kekayaan pemiliknya. Tanda tandanya, Ganjanya mendatar tergolong ganja wuwung dan ukurannya besar dan tebal, gulu melednya sempit dan agak dalam lekukannya, sirah cecak agak pendek tetapi meruncing ujungnya. Ukuran bilah agak panjang dibandingkan keris Majapahit lainnya, spadan dengan buatan Mataram, biasanya

memakai Luk, jarang yang lurus. Pamor penuh merata dipermukaan , rumit dan biasanya bermotif Beras Wutah, Pendaringan Kebak atau sejenisnya. Beberapa diantaranya berbentuk “Ngeron-tebu”. Kembang kacangnya berukuran besar dan kokoh, pejetan agak dangkal tapi lebar, sogokannya dibuat dalam, panjang dan ujung agak melengkung. Janurnya tajam, kruwingannya jelas dan lebar. Lambe Gajah agak panjang, tapi manis bentuknya, secara keseluruhan mulai bagian sor-soran sampai pucuk bilahnya tergolong lebar dan agak tebal. Sebagian pecinta keris di Yogyakarta dan Surakarta berpendapat tanda buatan Empu Umyang adalah : bilah berukuran sedang, tidak terlalu membungkuk, kebanyakan berupa luk dan luk pertama berbentuk aneh. Memberi kesan seperti orang kekenyangan. Karena luk pertama yang aneh maka keris ini bukan menghadap kedepan tetapi mendongak kebelakang, tetapi pendapat ini tidak banyak pengikutnya.

UNTU WALANG, pamor yang menyerupai pamor Tepen atau Wengkon, bedanya kalau wengkon garis yang menjadi “bingkai” dari tepi merupakan garis lurus sedang Untu Walang garis itu merupakan gambaran serupa mata gergaji. Pamor ini pemilih dan bertuah membuat dipercaya orang sekeliling, kata katanya banyak didengar, paling baik dipunyai guru atau pendidik. Pamor ini tergolong pamor rekan.

URAB-URAB, pamor yang mirip Jarot Asem, bedanya pada pamor ini garis pamornya lebih tebal dan nyata, pamor ini merupakan kombinasi pamor Miring dan Mlumah. Terkadang pamor pemilih, menambah kewibawaan dan sebagian orang menyebut pamor Hurap-hurap.

URUB JINGGA, KANGJENG KYAI, salah satu keris pusaka Kraton Yogyakarta. Berdapur Sengkelat luk 13, warangka dari Timoho Bosokan, pendok emas “sinasotya”, yaitu pendok emas bertahta intan. Semula milik Tumenggung Mangunnegoro kemudian diberikan ke Sri Sultan HAMENGKU BUWONO III.

URUBING DILAH, salah satu dapur keris luk satu, disebut dapur DAMAR MURUB, gandik polos memakai pejetan, tikel alis dan greneng, bilah berukuran sedang, lurus tetapi dipucuk bilah ada luk satu. Keris ini mudah dikenali dengan adanya sebuah luk diujungnya dan tergolong langka.

Index W

WADUK, lih GENDOK.

WALANG SINUDUK, atau Walang Sinudukan, pamor tergolong pemilih dan pamor Rekan, pemiliknya menjadi panutan dan cocok untuk guru, pemuka masyarakat dan pemimpin agama.

WALIKUKUN, KAYU, biasa digunakan untuk gagang tombak (Landeyan), bila menebang dengan benar maka kayu ini tidak mudah patah, tetap lurus dan cukup ringan, istilah latinnya Schontenia ovata Korth.

WALULIN, jenis besi pembuat keris, tetapi sedikit sekali pengetahuan mengenai bahan ini, ada yang mengatakan besi ini agak berpori, kering dan warnanya abu-abu kehitaman.

WANA, KANGJENG KYAI, pusaka Kraton Yogyakarta, berdapur Parungsari, luk 13, Warangkanya gaya Surakarta dari kayu Trembalo dengan pendok "Salak Tinatah". Semula milik Kiai Wanadikrama dari Kauman kemudian dibeli Sri Sultan HAMENGKU BUWONO V.

WANDA, Gaya pembuatan keris atau tombak yang dapat menimbulkan kesan (mengekspresikan) watak dan karakter tertentu, ini tidak berkaitan dengan bentuk dapur, pamor maupun tanggunya. Misalkan keris berdapur Tilam Upih berpamor Wos Wutah dari Tangguh Mataram, ada yang berwanda Brangasan (mudah marah) maupun berwanda Kemayu (Genit). Wanda dalam dunia keris sama dengan Wanda dalam pewayangan, untuk menilai wanda diperlukan kepekaan rasa seni tinggi, dalam beberapa hal istilah wanda hampir sama dengan istilah pasikutan. Istilah Wanda dikaitkan dengan penampilan masing masing keris, sedangkan istilah pasikutan lebih banyak dikaitkan tangguh keris.

WANGKINGAN, kata lain yang lebih halus dari keris (lihat juga Duwung).

WARANGAN, bahan mineral mengandung ARSENIKUM, dipakai untuk mengawetkan keris, melapisi bilah dengan warangan disebut mewarangi atau marangi. Gambar pamor akan lebih indah dan jelas. Mewarangi keris dilakukan setelah dibersihkan dan biasanya pada bulan Suro.

Warangan alami sejak dulu berasal dari Tiongkok dan paling baik untuk mewarangi, warna nya jingga kemerahan dengan semacam alur warna merah seperti urat pada kristalnya. Warangan yang lebih rendah mutunya berwarna kuning kotor dinamakan Atal, didatangkan dari Thailand dan kurang baik untuk mewarangi.

WARANGKA, semacam pelindung, sarung atau pengaman bilah keris, tombak atau tosan aji lainnya, sebutan warangka biasanya di Jawa, Madura dan beberapa tempat

lain. Di daerah lainnya disebut sarung keris. Warangka keris umumnya terbuat dari kayu, ada juga yang dibuat meter dari akar, baru terakhir sekitar 1 meter dari permukaan tanah. Untuk kalangan berada, warangka biasanya dihias dengan permata atau logam, biasanya emas, perak atau kuningan, seringkali warangkanya lebih mahal dari harga kerisnya. Jaman dulu ada larangan tak tertulis yang melarang masyarakat biasa menggunakan beberapa model warangka, misalnya warangka sunggingan alas alasan dengan dasar putih. Pendok Kemalon warna merah, pendok Tinaretas, pendok tatah dengan motif semen huk. Ada pula warangka yang dilukis (di-SUNGGING), warangka ini tidak perlu menggunakan kayu mahal, yang paling penting adalah mutu lukisan sunggingannya. Biasanya lukisan ini dikerjakan oleh penyungging wayang. Ragam bentuk warangka ada 3 macam, LADRANG, GAYAMAN dan SENDANG WALIKAT. Ketiga bentuk dasar ini dikenal di Jawa, Madura dan Bali, sedangkan daerah lain umumnya Gayaman dan Walikat saja. Bentuk dasar bisa berbeda tiap daerahnya walau sama sama, misalnya, warangka Gayaman, bahkan korean dapur yang lain bisa membuat warangka tersebut berbeda walau dari daerah yang sama. Perbedaan ke 3 macam warangka itu dikarenakan beda penggunaannya, LADRANG dibuat gagah, tampan dan bagiannya rumit, ini untuk menghadiri upacara resmi, kebesaran atau acara yang sifatnya gembira, misalnya menjadi Pengantin. Tetapi karena warangka ini mudah rusak maka biasanya untuk berperang digunakan yang lebih praktis dan sederhana yaitu LADRANG, bentuknya lebih "sportif". Ini digunakan untuk acara umum atau sehari-hari. SENDANG WALIKAT, merupakan warangka yang paling sederhana, biasanya untuk jenis keris ukuran kecil dan pendek. Sebilah keris seringkali mempunyai lebih dari satu warangka, di Jawa biasanya disebut warangka yang tua diwayuh oleh yang muda (dimadu), kalau warangka bekas digunakan keris lain disebut warangka randan (janda).

WARU GUNUNG, KAYU, jenis kayu yang biasa digunakan untuk membuat tangkai tombak. Kayu ini tergolong murah dan banyak dipakai, istilah latinnya *Hibiscus Macrophyllus* Roxb.

WARU LAUT, KAYU, juga untuk tombak, walau serat seratnya kurang baik, istilah latinnya *Hibiscus filiceus*. L.

WATU LAPAK, lih BATU LAPAK.

WELANGI, jenis besi pembuat keris warnanya kuning kehijauan dan tuahnya baik untuk mencari rejeki. Namum menurut buku kuno, pemilik keris ini tidak boleh menghutangkan atau membungakan uang.

WENGKON, nama pamor yang gambarannya menyerupai garis bingkai disepanjang tepi bilah keris. Pamor ini biasa juga disebut pamor Tepen atau pamor Lis-lisan. Tergolong pamor Rekan dan tuahnya membuat hemat, tahan terhadap godaan serta merupakan pamor yang tidak pemilih.

WERANI, jenis besi pembuat keris, warnanya hitam keunguan, menurut buku kuno sebagai senjata besi ini ampuh sekali.

WETENGAN, lih GENDOK.

WEWE PUTIH, KANGJENG KYAI, merupakan keris pusaka kraton Yogyakarta, berdapur Carita, warangka dari kayu Timoho, pendoknya emas murni bertatakan intan permata. Keris ini dibeli 18 ripis oleh Sri Sultan HAMENGKU BUWONO V ketika masih remaja.

WILAHAN, bagian utama dari keris selain bagian ganja dan pesi, disebut juga dengan istilah wilah, awak-awakan atau bilah.

WILUT, GANJA, salah satu bentuk ganja keris, ganja wilut bentuknya tidak datar dan tidak melengkung melainkan mirip huruf S tidur seperti ulat sedang berjalan. Ganja ini hanya terdapat pada keris dengan dapur khusus.

WINDUADI, sejenis besi pembuat keris dan tosan aji lainnya berwarna pucat dengan kristal bening keperakan menyebar dipermukaan. Menurut pecinta keris, bahan ini sangat ampuh dan kalau dibawa perang maka pembawanya tidak terlihat musuh.

WINGIT, menimbulkan kesan angker, menakutkan, bisa berarti berwibawa, menyeramkan.

WIRING DRAJIT, lih Biring Drajit.

WIRING LANANG, lih Biring Lanang.

WISA MANDRA AJI, KANGJENG KYAI, salah satu pusaka kraton Yogyakarta, dapur Sengkelat luk 13, warangka dari kayu Timoho dengan pendok blewahan dari suasa. Keris ini merupakan putran dari KK. Sengkelat dibuat Empu Lurah Supo pada jaman Sri Sultan HAMENGKU BUWONO V.

WISA PRAMANA, KANGJENG KYAI, salah satu keris pusaka kraton Yogyakarta, dapur Sabuk Inten luk 11, warangka dari kayu Timaha dengan pendok dari Suasa. Dibuat atas pesanan Sri Sultan HAMENGKU BUWONO II, diselesaikan di Pulo Gedong, diberikan ke Penembahan Mangkurat kemudian diwariskan ke Tumenggung Reksanegara dan dibeli kembali oleh Sri Sultan HAMENGKU BUWONO V.

WISAPRATANDA, KANGJENG KYAI, pusak kraton Yagyakarta, dapur Jalak Sangu Tumpeng, warangka dari kayu Timoho dan pendok kemalon putih berslorok emas intan. Keris ini duplikat dari KK KOPEK, dibuat oleh Empu Lurah Mangkudahana pada jaman Sri Sultan HAMENGKU BUWONO V.

WONOAYU, tempat di Madura, asal Empu Brajaguna yang terkenal di kraton Surakarta.

WOS WUTAH, pamor yang paling banyak terdapat berupa bulatan dan garis tak beraturan, tergolong pamor tiban, pamor mlumah dan tidak memilih.

WULAN-WULAN, pamor yang berupa bulatan bulatan yang terpisah satu sama lainnya, agak mirip melati sinebar tapi ukurannya agak besar, tergolong pamor mlumah dan tidak pemilih, biasanya dimiliki pedagang atau pengusaha karena katanya pemiliknya mudah mencari rejeki.

WUNGKUL, atau Dungkul atau Bungkul, nama salah satu dapur keris lurus, bilahnya sedang gandiknya agak panjang, sogokannya satu didepan, keris ini dungkul, artinya ganja yang bentuknya seperti hurup W terbalik, tergolong langka dan biasanya keris lama.

WUWUNG (1), salah satu dapur keris luk 3, panjang bilahnya sedang. Gandiknya polos, pejetannya dangkal, khusus keris ini bagian yang tajam hanya pada satu sisi saja yaitu sisi depan sedang sisi belakang tumpul sampai sekitar tiga perempat bilah.

WUWUNG (2), nama salah satu bentuk ganja keris, pada dasarnya rata dan datar, mirip bumbungan rumah, ia tidak melengkung. Ganja ini banyak digunakan di jaman Pajajaran dan Tuban, walau bentuknya sederhana tetapi jika serasi dengan bentuk bilahnya akan tampak anggun.

Index Y

YASADIPURA II, pujangga terkenal Kraton Solo. Tahun 1814 beliau menulis Serat Centini bersama RM Ranggalasutrasna dan RM Sastrodipura, membahas mengenai Pakem Keris dan Tombak Jawa dibawah koordinasi Paku Buwono V, pekerjaan ini selesai tahun 1823.

YOGAPATI, pamor yang oleh banyak penggemar keris dianggap buruk, pemiliknya akan sering dirundung malang, sehingga sebaiknya dilarung atau diserahkan ke Museum saja, pamor ini terletak di sor-soran dan tergolong pamor Tiban.

YONI, semacam daya atau kekuatan gaib yang menurut ahli esoteri dianggap sebagai kekuatan yang ada pada tuah keris. Ini menunjukkan ketinggian ilmu empu yang membuat.

YUYU RUMPUNG, salah satu dapur keris lurus, ada 2 versi mengenai keris berdapur ini, yang pertama, bilahnya berukuran sedang, gandiknya panjang dan diatas gandik ada kembang kacang nya berukuran kecil. Yang kedua gandiknya berada dibelakang, panjang, bilahnya agak membungkuk, ganjanya kelap lintah. Biasanya dimiliki petani dan mempunyai tuah membantu menangkal serangan hama dan menyuburkan tanaman.

Keris Berpamor Besi Meteorit

admin September 18th, 2008 Artikel Keris

[Kompas] BENDA angkasa yang jatuh dari langit jika masih tersisa di atas bumi dianggap sebagai benda ampuh. Tak heran, jika benda yang pernah melewati jarak ribuan, bahkan jutaan kilometer dan nyaris terbakar habis ketika memasuki atmosfer bumi ini, lalu dipakai oleh orang masa lalu sebagai bahan pembuat pamor keris.

Tergerak oleh cerita bahwa keris-keris tua pada masa lalu ada yang menggunakan bahan pamor dari "benda langit yang gaib" meteor, maka Ferry Febrianto—penggemar keris yang kebetulan seorang insinyur—menjelajahi dunia maya, berkomunikasi dengan komunitas kolektor meteor, dan membolak-balik buku kepustakaan tentang benda langit meteor lebih dari tiga tahun.

Intinya, dia ingin membuat keris dengan bahan pamor meteor sungguhan. (Pamor adalah guratan motif yang muncul dari hasil lipatan besi yang ditempa, biasanya beda warna). Meteor yang nyata-nyata bersertifikat dan ia tahu persis apa jenisnya, tempat jatuhnya, serta karakteristiknya.

Selama ini orang percaya bahwa pada masa lalu banyak keris tua memakai bahan pamor besi meteor yang jatuh di Prambanan pada abad ke-19. Akan tetapi, kesulitannya, "meteor" jenisnya apa ini dan sebenarnya kapan persisnya benda langit itu jatuh di wilayah Prambanan, tak ada catatan ilmiahnya. (Sisa-sisa bongkahan yang ada sekitar 15 kg dan dipercaya sisa meteor Prambanan itu masih disimpan, dikeramatkan di Keraton Surakarta dengan julukan Kanjeng Kiai Pamor).

Karena batu pamor yang bersertifikat nilainya mahal, Ferry pun mencari kawan untuk menanggung bersama biaya eksperimen "keris berpamor meteorit" ini. Jatuhlah pilihan kepada sesama penggemar keris yang berbeda profesi dengannya. Mereka adalah Dr Dharmawan Witjaksono SpPD (dokter) dan Dipl Ing Stanley Hendrawidjaja Arch (arsitek).

"Harga besi meteor di tangan kolektor sekitar 2 dollar AS (hampir Rp 20.000) per gram," ujar Ferry. Sekitar 100 gram besi meteor, menurut Ferry, bisa dipakai untuk bahan pamor tiga keris. Meteor itu ia pesan via internet melalui kolektor meteor, Jack Lacroix. Ada tiga keping besi meteorit bersertifikat yang akan dipakai (jenis kamasite, kategorinya coarse atau kasar), seberat sekitar 600 gram. Besi meteorit berasal dari meteor yang jatuh di Campo del Cielo, Argentina.

"Menurut info dari James Hroulias (ahli metalurgi yang juga ahli tempa besi bersertifikat dari AS), menempa besi meteorit merupakan proses berisiko tinggi, dengan tingkat kegagalan mencapai 9 dari 10 kasus," tutur Ferry. Menurut James yang ahli pembuat pisau, besi meteorit kalau dipijar dan ditempa begitu saja akan hancur berantakan.

Karena itu, Ferry berkonsultasi dengan seorang empu keris berpengalaman—yang

pernah menjadi empu Keraton Surakarta, Empu Pauzan Puspasukadgo dari Solo. (Seorang penggemar keris dari Australia, Alan Massey, pada tahun 1996 pernah melakukan eksperimen ini, memesan keris dengan bahan besi meteorit yang ia bawa. Keris berpamor meteorit ini kemudian digarap oleh empu muda, Yohannes Yantono, di Palur, Solo—lihat Kompas, Selasa, 20 Agustus 1996).

Harus "ditapih"

Inilah sebuah teknologi tempa, yang mungkin dulu juga dipakai oleh empu-empu kita pada masa lalu. Supaya lempengan besi meteorit tidak hancur berantakan, lempeng-lempeng besi meteor itu harus "ditapih". Maksudnya, lempeng-lempeng meteor itu dibungkus besi, baru kemudian dipijar di bara api arang kayu jati—lebih dari 1.000 derajat Celsius—lalu ditempa.

"Tapih" adalah kain sarung, yang biasa dipakai untuk membungkus bagian bawah badan manusia tradisional Jawa. Teknik tempa "menapih" seperti kain sarung inilah yang dipakai (Empu Solo) Daliman dan tiga panjaknya (pembantu tempa) untuk membuat bahan pamor dari meteor Argentina itu.

Bakalan saton (tempaan lempeng besi yang sudah mengandung bahan pamor meteorit) kemudian dikirim ke Haji Shaleh di Sumenep, Madura. Garapan keris dilakukan seorang pembuat keris muda Madura, M Jamil.

Dari 300 gram bahan besi meteorit Campo del Cielo (separuh dari keseluruhan 600 gram), jadilah sembilan bilah keris dengan berbagai motif pamor, menurut pilihan Ferry, Dharmawan, maupun Stanley. Nama keris pun dimiripkan dengan asal besi meteorit itu, "kanjeng kiai kampuh".

Mengapa dipilih bahan meteorit yang "kasar"? Menurut Ferry, justru meteor yang tidak halus (fine) biasanya menampakkan kristal dengan pola "motif meteor" (istilah khas bagi meteor adalah Widmanstatten pattern) yang lebih indah. Semakin bagus pola Widmanstatten-nya besi meteor, semakin unik pula nanti jadinya jika muncul di dalam pamor. Gradasi warnanya tak terduga, lebih menarik daripada sekadar pola gemerlap datar dari bahan nikel.

Nilai nonbendawi

Orang Jawa memang suka dengan hal-hal gaib, terkadang di luar akal, dan mengaitkannya dengan kenyataan hidup sehari-hari. Seperti pamor keris dari bahan meteor, mengapa dulu laris dipakai untuk bahan keris pesanan para raja?

Selain kelangkaan bendanya, juga dipercaya benda yang jatuh dari langit "memiliki tuah yang gaib". Wahyu pun—legitimasi spiritual untuk simbol keabsahan sebuah tindakan pada masa lalu—juga sering dikait-kaitkan dengan hal-hal "dari langit".

Tak heran pula, jika dari sisa-sisa bongkahan besi meteor Prambanan, kemudian

dijadikan semacam pusaka. Ditaruh di sebuah tempat khusus—semacam kandang atau kurungan—dan dikeramatkan sebagai pusaka Kanjeng Kiai Pamor di Keraton Surakarta Hadiningrat.

"Tadinya kami ingin memakai bahan dari Kanjeng Kiai Pamor. Akan tetapi, karena tidak memiliki akses, lebih baik kami mencari besi meteorit dari luar negeri, melalui internet," tutur Ferry pula, yang mengaku kini kembali melakukan eksperimen berikut: apakah pamor meteorit itu juga bisa diukir (karena begitu kerasnya)....

"Semua proses kali ini akan kami lakukan di Solo, dari menempa bahan sampai penyelesaian kerisnya," kata Ferry pula.

Apa yang dilakukan Ferry dan kawan-kawan ini ternyata membangkitkan keinginan serupa di kalangan orang muda lainnya yang menyukai keris. Jangan heran, jika pada masa datang ini, orang akan ramai "berburu" besi meteor. Entah langsung ke lokasi di berbagai pelosok Jawa, atau di dunia maya.

Kisah Magis Keris dan Cara Membuatnya

admin September 18th, 2008 Artikel Keris

JAKARTA - Mulai Selasa (12 Agustus hingga 16 Agustus) di Bentara Bedaya Jl Palmerah Selatan Jakarta Pusat digelar Pameran Keris Zaman Kamardikan. Ratusan keris dari berbagai pelosok Asia Tenggara dipamerkan.

Selain menggelar pameran, di sisi lain gedung yang sama juga digelar bursa keris dan berbagai benda seni senjata tajam bikinan lama. Malihat antusiasme pengunjung, bisa ditarik kesimpulan bahwa keris berikut benda-benda “sakti” itu masih memiliki penggemar.

Dalam bursa keris, ada beberapa keris yang ditawarkan hingga mencapai Rp 40 juta. Tetapi ada juga yang berharga satu jutaan. Dihadirkannya ratusan keris di rumah budaya milik Kompas Gramedia itu, mau tak mau mengajak kita semua untuk sebentar berwisata ke masa lalu.

Keris, dengan segala cerita, legenda magisnya masih tetap eksis hingga kini. Meski demikian, keris dalam perkembangannya dikoleksi bukan lantaran kesaktian atau harapan dari kolektornya untuk mendapatkan “sesuatu”, tetapi keindahan dari fisik keris menjadi semakin dominan.

Sesungguhnya, dalam proses pembuatannya keris tidak beda dengan benda-benda seni kriya lain, seperti ukir (batu, kayu, tulang, besi). Yang sangat membedakan justru pada kisah-kisah magis yang dibangun bersama kehadiran keris atau tombak dan pedang.

Kisah-kisah magis itulah yang menjadikan keris sangat sulit untuk diproduksi massal. Tetapi dampak lain juga memunculkan sikap keengganan. Tidak semua orang mau mengoleksi keris sebagai benda seni, karena takut. Namun dari kisah-kisah magis itu pulalah keris menjadi seni tingkat tinggi yang hanya dinikmati oleh mereka yang benar-benar mengerti, memahami dan menghargai serta mencintai benda yang dihasilkan oleh seni tempa itu.

Zaman orde baru, hampir setiap menteri mengoleksi keris. Dan tak urung melahirkan percandaan, “Biar dianggap memahami budaya, karena boss-nya kebetulan orang Jawa dengan berbagai isu tentang kejawaannya.”

Kisah-kisah heroik atau magis tentang keris selalu muncul dari zaman ke zaman. Kisah keris Empu Gandring, sangat erat dan dekat dengan pola pemilihan kepemimpinan di masa Singasari. Siapa yang menguasai keris itu, akan menjadi raja Singasari. Namun, siapa yang menguasai keris itu, akan terbunuh oleh keris itu juga.

Keris pesanan Ken Arok, yang kemudian menjadi raja Singasari yang pertama, di besalen (studio keris) Empu Gandring sudah menjadi sebuah mitos. Bahkan di kalangan pakar keris pun, ujud keris itu seperti apa masih terjadi silang pendapat.

Di lingkungan keluarga Empu Supa yang hingga kini masih menekuni profesi sebagai pembuat keris, Keris Empu Gandring sebenarnya belum selesai dikerjakan. Namun karena laku prihatin Empu Gandring atau karena kutukan Empu Gandring pulalah keris itu menjadi sangat sakti dan populer. Tetapi keris itu sesungguhnya bernama apa, tidak ada yang tahu. Kebanyakan hanya menyebut keris Empu Gandring.

Kisah Keris Tuding Sumelanggandring juga tidak kalah serunya. Di era Brawijaya pertama, kerajaan Majapahit kehilangan keris bernama Tuding Sumelanggandring. Lalu

diutuslah Jaka Supa yang saat itu hendak mendaftar sebagai abdi dalem di kerajaan itu. Dikisahkan dalam perjalanan pencarian keris itu, Jaka Supa akhirnya mendapatkan wisik dari Tuhan Yang Maha Esa, bahwa keris itu berada di tangan Adipati Siung Laut di Blambangan. Bergegaslah Jaka Supa ke Blambangan.

Berkat keahlian Jaka Supa dalam memproduksi keris-keris model baru, Adipati Siung Laut terpikat. Bahkan Adipati itu memerintahkan Jaka Supa untuk membuat duplikat (mutrani) keris Tuding Sumelanggandring. Misi Jaka Supa akhirnya berhasil. Jaka Supa meminta agar tidak ada orang yang mendatangi besalennya saat dia mengerjakan pesanan Adipati Siung Laut, meski saat itu Jaka Supa sudah menjadi menantu Adipati itu. Jaka Supa sangat setia kepada rajanya di Majapahir, ketimbang terhadap mertuanya di Blambangan. Ternyata Jaka Supa tidak hanya membuat satu duplikat, melainkan dua. Sedangkan keris yang asli disimpannya di paha yang tertutup kain.

Lalu dua keris palsu itu dipersembahkan kepada mertuanya. Adipati Siung Laut gembira, karena kini dia punya dua keris kebanggaan Majapahit yang sangat sakti. Selesai mengerjakan keris itu, Jaka Supa secara diam-diam meninggalkan Blambangan.

Kisah selanjutnya, Jaka Supa diangkat menjadi salah satu pangeran dengan gelar Pangeran Sendangsedayu. Cita-cita Siung Laut untuk menggeser kekuasaan Majapahit ke Blambangan akhirnya gagal total.

Keris buatan Pangeran Sendangsedayu memiliki ciri pada pamor yang sangat halus. Dan keturunan Pangeran Sendangsedayu ini pulalah yang hingga kini masih melanjutkan pembuatan keris, disamping empu-empu keris dari keturunan empu lain atau pembuat keris yang bukan keturunan empu, yang masih mempertahankan tradisi itu.

Dalam dunia pewayangan, cerita-cerita kehebatan tentang keris menjadi sangat dominan. Hampir setiap tokoh wayang memiliki senjata berupa keris. Wayang purwa dengan kisah Mahabarata dan Ramayana yang berkembang sejak zaman Majapahit akhir dan masuknya peradaban Islam, menempatkan keris sebagai benda yang begitu penting.

Empu-empu keris dalam kisah pewayangan hanya selalu disebutkan namanya, tetapi tidak pernah diperlihatkan sosoknya. Empu Ramadi, merupakan salah satu yang paling terkenal. Bahkan Ki Dalang sering menyebutkan bahwa Empu Ramadi merupakan pembuat keris di Kahyangan, alamnya para dewa.

Keris-keris yang sangat populer di dunia pewayangan antara lain, Kaladete, Kalamisani, Kalanadah, Pulanggeni, Jalak, Carubuk. Sedangkan yang berupa panah, Guwawijaya, Pasupati, Cakra, Nagabanda, Cundamanik. Yang berupa gada, antara lain gada Rujakpolo, Lukitasari, Inten, Wesi Kuning.

Di zaman Mataram Islam, Sultan Agung Hanyakrakusuma menciptakan tokoh raksasa bernama Buta Cakil. Tokoh ini merupakan petarung yang sangat ahli memainkan keris. Keris Kolomunyeng namanya. Namun, karena Buta Cakil memang diciptakan sebagai tokoh jahat, dalam setiap pehampilannya, Buta Cakil selalu mati oleh kerisnya sendiri.

Di zaman Islam keris dan senjata tombak yang sangat terkenal adalah Keris Setankober, milik Adipati Jipang Aria Penangsang. Tombak Kyai Plered milik Panembahan Senapati.

Bahkan dalam perjalanan sejarahnya, Pangeran Diponegoro selalu mempersenjatai diri dengan sebilah keris. Bisa dilihat dalam lukisan-lukisan Diponegoro, keris selalu menjadi bagian yang tidak pernah ketinggalan. Demikian pula dengan bapak TNI, Jenderal Sudirman yang selalu mengenakan keris dalam setiap penampilannya.

Benarkah keris merupakan benda sakti? Jawabnya ada pada anda semua. Demikian juga jika ditanyakan, benarkah keris itu indah, jawabnya juga ada dalam diri anda semua.

Tetapi untuk melestarikan keris, para pekerja seni banyak yang sudah mencurahkan perhatian. Entah sebagai kolektor, pedagang, pengagum atau bahkan pembuat. Mereka memiliki andil yang sangat besar dalam mengembangkan budaya warisan leluhur kita itu.

Bagaimana membuat keris, adalah pertanyaan yang paling menarik. Karena jika ingin menjadi kolektor, sediakan saja uang yang cukup, maka syarat mendasar yang dibutuhkan sudah anda miliki.

MEMBUAT keris diawali dengan pemilihan bahan baku yang baik. Dalam kasanah perkerisan ada berbagai jenis besi. Yang sering disebut-sebut ada besi Mangangkang, Pulosrani, Balitung dan sebagainya.

Tentu hanya mereka yang sudah mahir yang memiliki kemampuan memilih besi mana yang baik dan mana yang tidak baik sebagai bahan keris. Cara memilih besi bisa menggunakan berbagai cara. Masing-masing pembuat keris memiliki keterampilan berbeda-beda.

Ada yang hanya dengan cara mengamati fisik dan warna besi, ada yang harus memukul dan dari suara dentangan besi itu bisa ditentukan pilihannya. Semua itu, konon tergantung kebiasaan dari pembuat keris, dan konon pula hasilnya akan sama, karena tujuannya sama; memilih bahan yang bagus.

Besi yang sudah ditentukan, kemudian dibentuk menjadi balok lebar sekitar 5 sentimeter, tebal 2-3 sentimeter. Ada dua balok besi berukuran, bentuk dan berat dibuat sama.

Langkah kedua, menyiapkan pamor. Ada beberapa jenis pamor yang biasa dipakai. Lazimnya, sekarang para pembuat keris mempergunakan nikel. Besi nikel bisa didapatkan di pasar besi tua dengan gampang. Namun ada juga yang mempergunakan velk mobil atau sepeda motor bekas.

Untuk keris tertentu, pesanan misalnya, biasanya memakai meteorid sebagai pamor. Namun, karena barang ini sudah sangat langka, meteorid bisa “dikumpulkan” dari pedang atau keris tua yang sudah tidak terawat kemudian dilebur untuk diambil pamornya.

Jika pamor yang dipakai berupa kepingan kecil-kecil, untuk mengumpulkannya bisa diakali dengan membuat amplop dari lempengan besi. Kepingan-kepingan tersebut kemudian dimasukkan dalam amplop tersebut, disatukan dan kemudian dibentuk menjadi balok yang bentuknya sama dengan balok besi yang disiapkan di awal.

Balok berisi nikel, dijepit di antara dua balok (batangan) besi dan kemudian dibakar. Proses pembakaran diperkirakan mencapai 1.000 derajat selsius lebih. Arang kayu jati menjadi pilihan utama, karena panas arang kayu jati lebih stabil dibanding arang jenis kayu yang lain.

Jika pada bara api sudah muncul kembang api yang berasal dari balok-balok besi yang dibakar tadi, proses penempaan segera dimulai. Proses penempaan ini merupakan cara untuk menyatukan tiga balok tersebut.

Dalam proses ini, ketiga balok harus benar-benar rekat, karena saat itulah seorang empu sedang mengawali pembuatan motif pamor. Jika sudah benar-benar menyatu, besi itu kemudian dipotong menjadi dua, sehingga pamor akan menjadi dua lapis. Dilanjutkan seperti pada proses awal, yakni perekatan dan pemanjangan besi yang sudah berpamor itu.

Demikian seterusnya penempaan dilakukan, sampai mendapatkan lapisan besi dengan lapisan-lapisan yang diinginkan. Semakin banyak lapisan, akan semakin halus pamor yang diperoleh. Menghitung lapisannya menggunakan deret ukur. 1, 2, 4, 8, 16, 32, 62 dan seterusnya.

Bahan dasar besi berpamor ini, sudah bisa dipergunakan untuk pamor jenis beras wutah, atau wos wutah.

Misalnya pada kelipatan 62, proses dihentikan pun bisa. Besi berpamor itu kemudian dibagi dua, dan dibentuk menjadi trapesium. Ujung yang lebih kecil diarahkan menjadi bagian ujung keris, sedangkan yang lebar diarahkan menjadi bagian pangkal keris.

Berikutnya, disiapkan potongan baja murni dan dibentuk trapesium sedikit lebih lebar dibanding trapesium dengan bahan besi berpamor. Tiga trapesium ini kemudian direkatkan dengan pembakaran yang sama sebagaimana dilakukan pada proses pembuatan bahan dasar besi berpamor.

BEBERAPA istilah atau nama penyebutan dalam dunia keris Jawa/Madura juga dikenal di hampir seluruh penggemar keris di Indonesia termasuk Singapura, Malaysia, dan Brunei Darussalam. Sebab, keris bukan hanya budaya milik orang Indonesia, tetapi milik bangsa Melayu. Jadi tidak aneh kalau orang Malaysia, Singapura atau Brunei juga mengklaim budaya itu.

YONI atau ANGSA

Sebutan untuk daya kesaktian keris. Untuk melihat sebilah keris memiliki kesaktian atau tidak, nenek moyang kita menggunakan cara menayuh/tayuh. Laku seperti ini hanya bisa dikerjakan oleh mereka yang benar-benar paham dan memiliki kelebihan.

DAPUR

Merupakan istilah yang dipakai untuk menyebut bentuk atau model keris. Ricikan (ukiran/pahatan) dalam masing-masing keris akan memunculkan nama-nama dapur yang berbeda-beda. Sama-sama keris lurus dan ber-luk (kelok) dengan jumlah yang sama, jika berbeda ricikannya akan berbeda pulsa sebutannya. Ada ratusan nama dapur keris, sebagai contoh keris lurus saja memiliki puluhan dapur.

LUK

Jumlah kelokan pada keris akan menjadi sebutan yang mengikuti keris. Jumlah kelokan keris selalu ganjil, jika ada keris ber-luk genap, sangat mungkin keris itu pernah patah atau mungkin saja ciptaan baru yang sengaja dibuat kidal. Keris tanpa luk tidak ada sebutan, kecuali keris saja.

WARANGKA

Sarung keris, terbuat dari kayu-kayu bernilai tinggi (langka). Tetapi juga bisa dibuat menggunakan kayu-kayu populer seperti jati, asam, sono. Yang lazim dikenal adalah warangka terbuat dari kayu cendana, trembalo, awar-awar, kemuning, tayuman dan beberapa jenis kayu langka lainnya. Ada empat nama warangka yang sangat populer, yakni warangka gayaman, warangka ladrang, sandang walikat, dan wulan tumanggal.

PELED

Motif belang-belang pada warangka yang dihasilkan oleh galih kayu. Masing-masing kayu memiliki peled berbeda-beda.

MENDHAK

Di Jawa, Madura, dan Bali istilah mendhak sangat populer. Namun untuk daerah lain di luar dari tiga daerah itu biasa disebut ring atau cincin. Terbuat dari beberapa jenis logam dan bahkan di beberapa titiknya bisa dilengkapi dengan permata. Secara teknis mendhak berfungsi memisahkan bilah keris agar tidak bersentuhan langsung dengan warangka.

PAMOR

Motif hias pada bilah keris. Ada ribuan motif pamor. Pamor dibuat dari batu meteor, nikel atau pamor yang dihasilkan oleh lipatan-lipatan besi tanpa menggunakan benda jenis lain.

PENDHOK

Terbuat dari emas, perak, tembaga atau kuningan dengan ukiran-ukiran yang sangat rumit. Selain untuk menambah kemewahan penampilan, pendhok juga berguna untuk melindungi bagian warangka yang menjulang dari atas ke bawah (bila dikenakan) yang biasanya terbuat dari kayu-kayu lunak.

NAMA-NAMA RICIKAN KERIS

Keris terdiri dari dua bagian, yang melintang disebut ganja, sedangkan yang membujur wilah keris itu sendiri. Pada bagian ganja ada beberapa nama yang diberikan, antara lain, sirah cecak (bagian depan), kepet urang (bagian belakang). Dalam kepet urang ada ukiran dua huruf dha dalam aksara Jawa. Karena ada dua (loro, ron) huruf dha bagian ini kemudian disebut randha nunut.

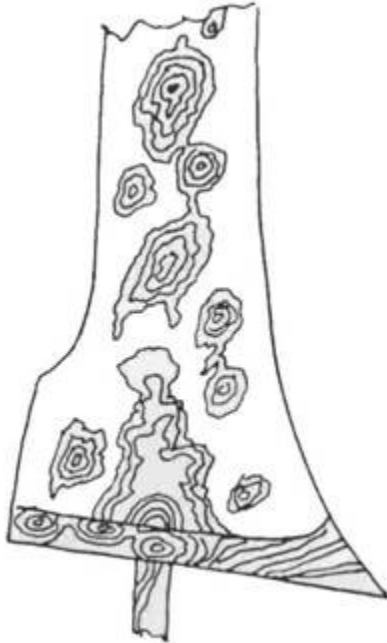
Dalam sebilah keris ada nama-nama bagian yang jumlahnya sangat banyak. Sekar kacang (telale gajah) berbentuk seperti belalai gajah, di dalamnya ada ukiran kecil disebut lambe gajah. Sekar kacang juga bisa diganti dengan ukiran-ukiran kepala naga, kepala anjing, kepala gajah, kepala burung dan lain sebagainya. Berikut ini nama-nama dari bagian keris; bawang sebungkul, tikel alis, kruwingan, sogokan, blumbangan.

TANGGUH

Apa yang disebut tangguh? Sesungguhnya istilah tangguh merupakan kata ganti dari perkiraan. Yakni zaman apa atau zaman siapa keris itu dibuat. Tangguh Mataram, tangguh Majapahit, Medang Kamolan, Tuban, Singasari, Kediri, Blambangan, Senopaten, Pakunbuwanan, Hamengkubuwanan, Sedayu, Ngento-ento, Madura, Madiun dan lain sebagainya. Untuk mengetahui tangguh sebuah keris, memerlukan ketelitian dan daya ingat yang tinggi. Tidak semua orang tahu tentang hal itu.

Macam-macam Pamor dan namanya [1]

Nama untuk pamor keris berlaku juga untuk tosan aji lainnya seperti Tombak, Wedung, Pedang dsb. Khusus pamor yang pemilih yang biasanya diperuntukan untuk kedudukan tertentu atau karakter tertentu, sebaiknya di “tayuh” dahulu apakah cocok atau tidak sedangkan yang tidak pemilih bisa dimiliki oleh siapa saja.



Wos Wutah 1



Wos Wutah 2



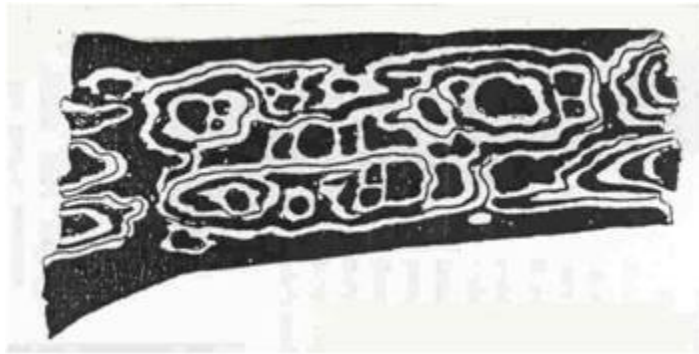
Wos Wutah 3

WOS WUTAH.

Pamor yang paling banyak dijumpai, bentuknya tidak teratur tetapi tetap indah dan umumnya tersebar dipermukaan bilah. Ada yang berpendapat pamor ini pamor gagal, saat si empu ingin membuat sesuatu pamor tetapi gagal maka jadilah Wos Wutah. Tetapi ini dibantah dan beberapa empu dan pamor ini memang sengaja dibuat serta termasuk pamor tiban.

Pamor ini berkhasiat baik untuk ketentraman dan keselamatan pemiliknya, bisa digunakan untuk mencari rejeki, cukup wibawa dan disayang orang sekelilingnya, pamor ini tidak pemilih.

Pamor Kulit Semangka



Pamor Kulit Semangka

NGULIT SEMANGKA

Sepintas seperti kulit semangka, tuahnya seperti Sumsum Buron, memudahkan mencari jalan rejeki dan mudah bergaul pada siapa saja dan dari golongan manapun. Pamor ini tidak memilih dan cocok bagi siapa saja.

Pamor Tambal



Pamor Tambal

TAMBAL.

Mirip goresan kuas besar pada sebuah bidang lukisan. Tuahnya biasanya menambah kewibawaan dan menunjang karier seseorang. Menurut istilah Jawa bisa menjunjung derajat. Pamor ini termasuk pemilih dan tidak setiap orang cocok.

Pamor Pulo Tirta



Pamor Pulo Tirta

PULO TIRTO.

Seperti Wos Wutah hanya gumpalan gambarnya terpisah agak berjauhan, seperti bentuk pulau pada peta. Tuahnya sama dengan pamor Wos Wutah.

SUMSUM BURON.

Pamor ini juga mirip Wos Wutah, gumpalan juga terpisah agak berjauhan seperti Pulo Tirta hanya agak lebih besar dan lebih menyatu. Tuahnya baik, tahan godaan dan murah rejeki serta tidak memilih.

Pamor Melati Rinonce



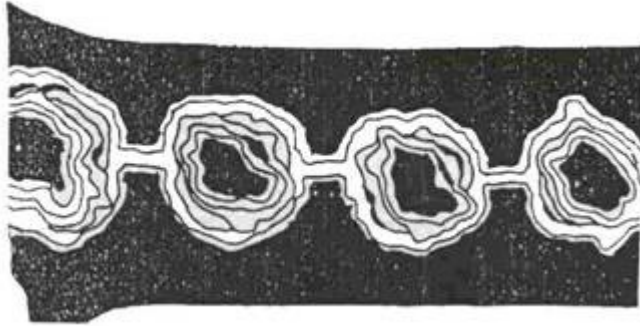
Pamor Melati Ronce

MELATI RINONCE.

Bentuknya mirip pamor Rante tetapi umumnya bulatannya lebih kecil dan tidak berlubang. Bulatan itu berupa pusaran pusaran mirip dengan pamor Udan Mas tetapi agak lebih besar sedikit.

Tuahnya mencari jalan rejeki dan menumpuk kekayaan. Untuk pergaulan juga baik, pamor ini tidak memilih dan bisa digunakan siapa saja.

Pamor Rante



Pamor Rante

RANTE.

Tuah utama pamor ini adalah untuk menampung dan mengembangkan rejeki yang didapat. Bisa mengurangi sifat boros, tetapi bukan pelit.

Cocok untuk semua orang baik digunakan berdagang atau berusaha. Bentuknya agak mirip pamor Melati Rinonce, hanya bedanya pada bulatannya ada semacam gambar “lubang”.

Pamor Adeg

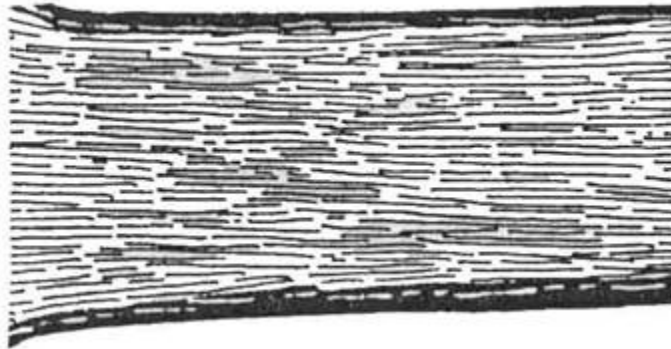


Pamor Adeg

ADEG.

Pamor Adeg banyak dijumpai, tergolong pamor pemilih tetapi lebih banyak yang cocok daripada tidak. Tuahnya terutama sebagai penolak, ada yang menolak guna-guna, ada yang menolak wabah, angin ribut, banjir dan lainnya. Ada yang hanya menolak satu sifat ada yang beberapa sifat penolakan.

Pamor Mrambut



Pamor Mrambut

MRAMBUT.

Sepintas seperti Adeg, bahkan ada yang menyamaratakan dengan membuat istilah baru Adeg-Mrambut. Padahal sebenarnya lain. Pamor Mrambut alurnya terputus-putus. Tuahnya hampir sama dengan pamor Adeg. Tergolong pemilih, tidak semua orang cocok.

Pamor Sekar Lampes

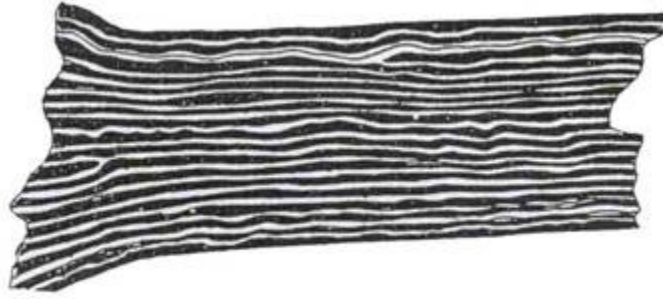


Pamor Sekar Lampes

SEKAR LAMPES.

Tuah dari pamor ini mirip dengan pamor Tumpal Keli. Hanya pada pamor Sekar Lampes umumnya juga mengandung tuah yang menambah kewibawaan pemakainya dan tergolong pamor yang tidak pemilih.

Pamor Ilining Warih



Pamor Ilining Warih

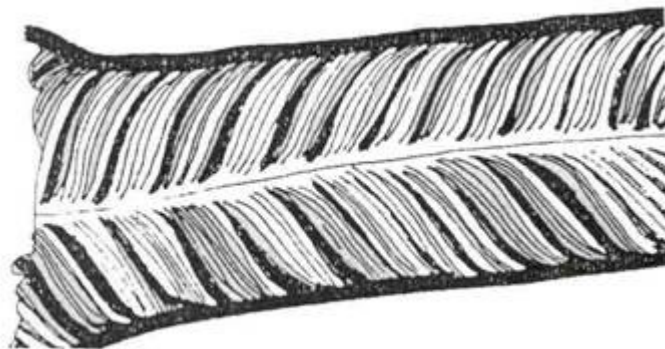
ILINING WARIH.

Rejeki yang lumintu, walaupun sedikit demi sedikit tetapi selalu ada saja. Itulah yang utama tuah dari Ilining Warih. Selain soal rejeki, pamor ini juga baik untuk pergaulan. Tidak memilih dan umumnya cocok untuk siapapun.

BLARAK NGIRID.

Disebut juga kadang dengan “Blarak Sinered”, tapi ada juga yang menyebut Blarak Ngirid lain dengan Blarak Sinered. Tuah utamanya menambah kewibawaan dan juga baik untuk pergaulan karena disayang orang sekelilingnya, baik pihak atasan atau bawahan. Pamor ini tergolong pemilih.

Pamor Ron Pakis

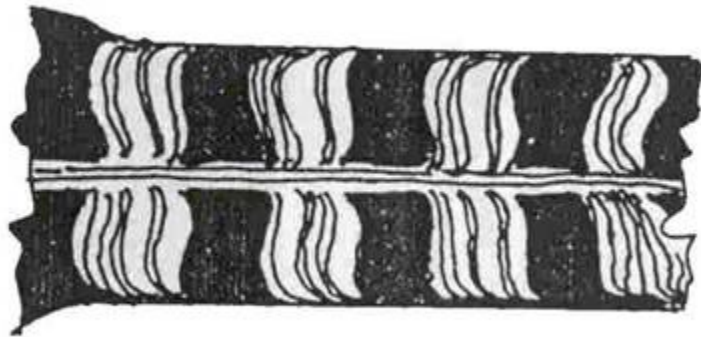


Pamor Ron Pakis

RON PAKIS.

Mirip sekali dengan Blarak Ngirid, hanya pada bagian tepinya seolah ada sobekan. Terkadang pemilih dan tuahnya untuk kewibawaan serta keberanian (tatag-bhs jawa). Baik dimiliki oleh orang yang berkecimpung dibidang Militer dan Keprajuritan.

Pamor Koro Welang



Pamor Koro Welang

KOROWELANG.

Juga hampir sama dengan Blarak Ngirid atau Ron Pakis, tetapi “daun” nya lebih besar dan lebih menyatu. Tuahnya juga hampir sama dengan Blarak Ngirid, tetapi fungsi pergaulannya lebih besar dari fungsi wibawanya. Beberapa keris dengan pamor ini (tidak semua) baik juga untuk mencari jalan rejeki. Tergolong pamor pemilih.

Pamor Ron Genduru



Pamor Ron Genduru

RON GENDURU.

Ada yang menyingkat menjadi RONGENDURU atau menyebut RON KENDURU. Agak mirip Ganggeng Kanyut tetapi relatif susunannya lebih teratur dan rapi. Tuahnya berkisar pada kewibawaan dan rejeki. Baik digunakan untuk pengusaha yang punya banyak anak buah. Tergolong pamor pemilih.

Pamor Mayang Mekar

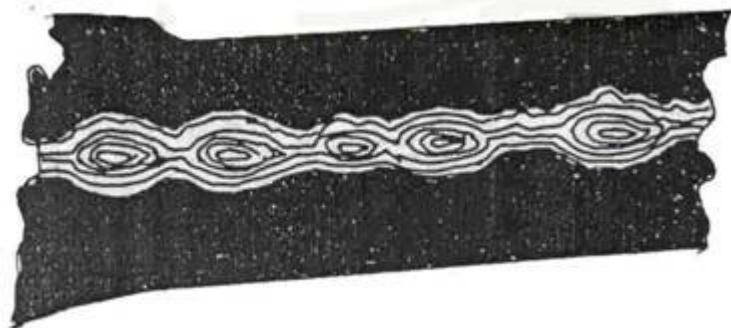


Pamor Mayang Mekar

MAYANG MEKAR.

Bentuknya indah sekali seperti daun Seledri, tuahnya memperlancar pergaulan dan dikasihani orang sekeliling. Beberapa diantaranya malah bertuah memikat lawan jenis. Tergolong pamor pemilih.

Pamor Wiji Timun



Pamor Wiji Timun

WIJI TIMUN.

Menyerupai biji ketimun. Hampir sama dengan pamor Uler Lulut tetapi lebih kecil dan lonjong. Tuahnya juga untuk mencari jalan rejeki. Ada sedikit unsure kewibawaan. Baik untuk pedagang maupun untuk pengusaha. Pamor ini agak pemilih.

Pamor Kenongo Ginubah



Pamor Kenongo Ginubah

KENONGO GINUBAH.

Tuahnya menarik perhatian orang. Pergaulannya baik dan diterima digolongan manapun. Tetapi pamor ini termasuk pemilih.

Pamor Walang Sinuduk

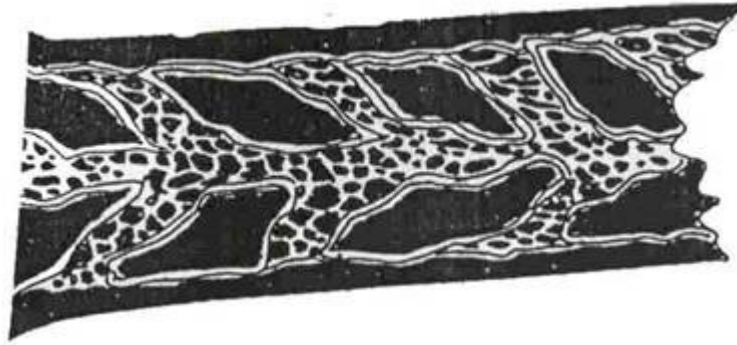


Pamor Walang Sinuduk

WALANG SINUDUK.

Bentuknya mirip dengan satai belalang. Posisi belalang-belalangnya bisa miring kekiri, bisa kekanan. Tuah utamanya mempengaruhi orang lain. Wibawanya besar sehingga baik dimiliki oleh pemuka masyarakat, guru, pemimpin politik. Tergolong pamor pemilih.

Pamor Tumpal Keli

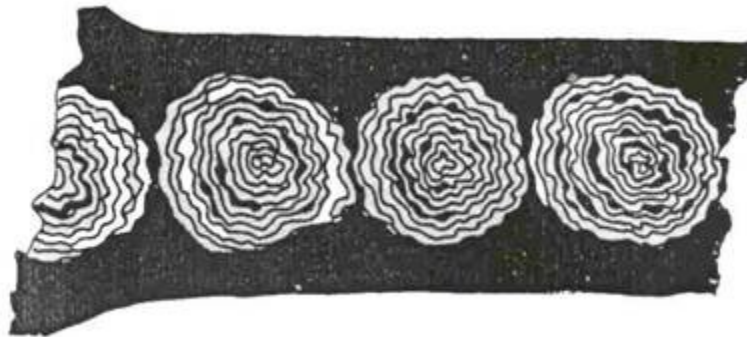


Pamor Tumpal Keli

TUMPAL KELI.

Tuahnya baik untuk pergaulan. Bisa menunjang karier karena pemiliknya akan disayang atasan. Termasuk pamor tidak pemilih.

Pamor Bendo Segodo



Pamor Bendo Segodo

BENDOSEGODO.

Bentuknya menyerupai bulatan menggumpal dari bawah keatas. Tuahnya untuk jalan rejeki dan pergaulan serta ketentraman rumah tangga. Tergolong tidak pemilih.

Pamor Melati Sinebar

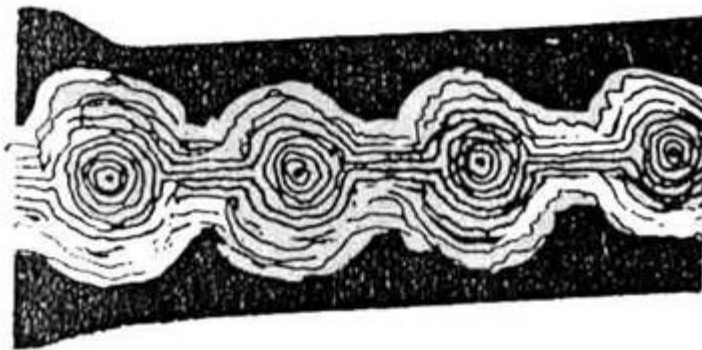


Pamor Melati Sinebar

MELATI SINEBAR.

Mirip pamor Tetesing Warih, merupakan bulatan bersusun rangkap tiga atau lebih tetapi bulatannya tidak sempurna betul dengan garis tengah sekitar 1 cm. Tempatnya ditengah bilah dan jarak satu bulatan dengan lainnya sekitar 1 cm atau lebih. Pamor ini tergolong tidak pemilih dan tuahnya untuk mencari rejeki.

Pamor Manikem



Pamor Manikem

MANIKEM.

Tergolong pamor langka dan hanya dijumpai dikeris muda terutama tangguh Madura. Bentuknya mirip Melati Rinonce atau Melati Sato-or tetapi garis penghubung antar bulatan-bulatannya lebih gemuk, lebih lebar. Sedangkan bulatannya juga lebih lebar dibandingkan Melati Rinonce, bahkan ada yang hampir menyentuh tepi bilah. Tergolong tidak pemilih dan bertuah memudahkan mencari rejeki.

Pamor Sekar Kopi

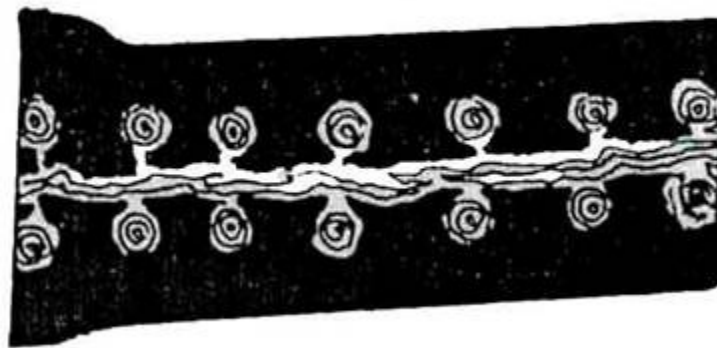


Pamor Sekar Kopi

SEKAR KOPI.

Ditengah bilah ada pamor yang menyerupai garis tebal dari sor-soran sampai dekat ujung bilah. Dikiri kanan garis tebal ini terdapat lingkaran-lingkaran bergerombol atau berkelompok. Satu kelompok terdiri dari dua atau tiga lingkaran menempel pada garis tebal seolah-olah biji kopi menempel pada tangkai bijinya. Tuahnya memperlancar rejeki tergolong tidak pemilih tetapi termasuk pamor langka.

Pamor Bonang Rinenteng

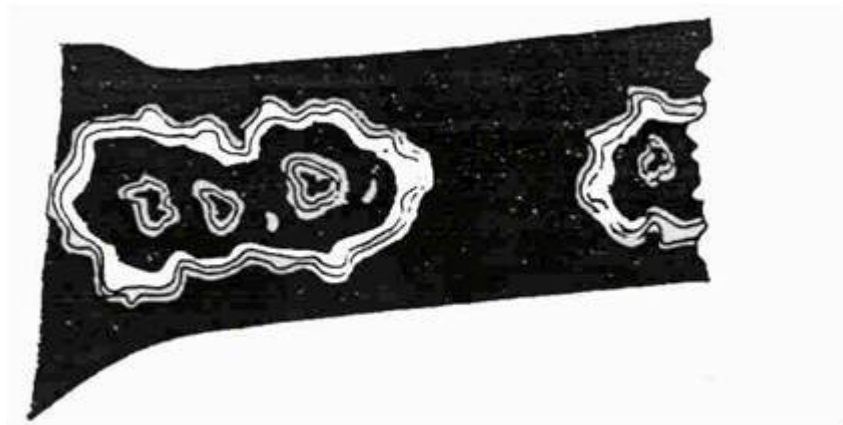


Pamor Bonang Rinenteng

BONANG RINENTENG.

Ada yang menyebutnya Bonang Sarenteng, agak mirip dengan pamor Sekar Kopi tetapi bulatannya hanya satu. Boleh dikiri-kanan secara simetris atau selang seling. Baik Bonang Rinenteng ataupun Sekar Kopi, bulatannya seperti pusaran di pamor Udan Mas. Tergolong tidak pemilih dan memudahkan mencari rejeki.

Pamor Jung Isidonya



Pamor Jung Isidonya

JUNG ISI DUNYA.

Bentuknya mirip Putri Kinurung. Bedanya bulatan-bulatan kecil yang terdapat pada “kurungan” bulatan relatif lebih besar. Ada juga yang bentuknya sepintas mirip pamor Bendo Segodo. Tuahnya untuk “menumpuk” kekayaan dan tidak pemilih.

Pamor Wulan Wulan

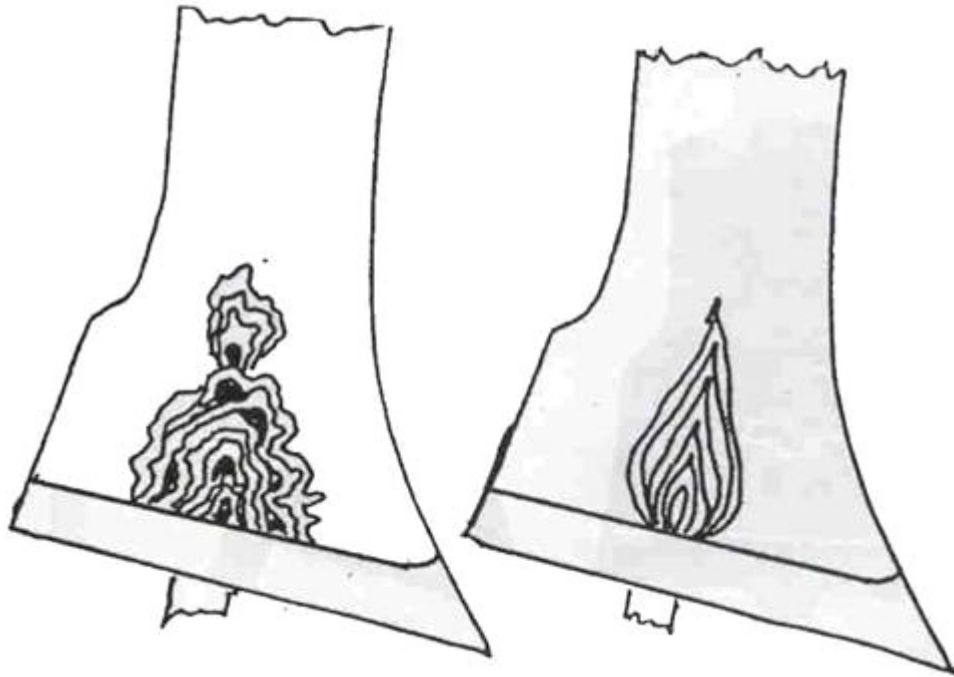


Pamor Wulan Wulan

WULAN-WULAN.

Di Jawa Timur disebut Bulan-Bulan. Mirip Melati Sinebar atau mirip Bendo Segodo. Bedanya pada pamor Wulan-Wulan , bagian tengahnya berlubang jelas. Tuahnya memudahkan mencari jalan rejeki dan mengikat langganan. Sering disimpan ditoko atau warung.

Pamor Tunggak Semi – Bawang Sewungkul



Pamor Tunggak Semi – Bawang Sewungkul

TUNGGAK SEMI.

Pamor ini terletak ditengah Sor-soran, bentuk seperti tampak digambar samping. Berkombinasi dengan pamor Wos Wutah. Tuahnya untuk mendapatkan rejeki walau bagaimanapun kecilnya. Tidak termasuk pamor pemilih.

BAWANG SEBUNGKUL.

Bentuknya memang mirip bungkul bawang, berlapis-lapis. Paling sedikit ada lima lapisan dan terletak di sor-soran. Tuahnya dibidang rejeki , untuk pengembangan modal. Cocok untuk orang yang bekerja di Bank dan pengembangan modal. Tidak pemilih.

Pamor Udan Mas



Pamor Udan Mas

UDAN MAS.

Pamor ini banyak dicari orang, terutama pedagang dan pengusaha. Bentuknya merupakan pusaran atau gelang-gelang berlapis, paling sedikit ada tiga lapisan. Letaknya ada yang beraturan dan ada yang berserakan. Pamor ini sering pula berkombinasi dengan Wos Wutah atau Tunggak Semi. Manfaatnya untuk mencari rejeki dan tidak pemilih.

Pamor Sisik Sewu



Pamor Sisik Sewu

SISIK SEWU.

Seperti gambar sisik ikan, tetapi bila diperhatikan seperti pamor Udan Mas menggumpal menjadi satu, namun pamor ini kurang begitu dikenal, mungkin karena memang jarang. Selain untuk rejeki juga untuk meningkatkan wibawa. Cocok bagi pengusaha dengan banyak karyawan.

Pamor Putri Kinurung



Pamor Putri Kinurung

PUTRI KINURUNG.

Bentuknya menyerupai gambaran danau dengan tiga atau lebih “pulau” ditengahnya. Letaknya ditengah sor-soran. Tuahnya untuk memudahkan mencari rejeki dan mencegah sifat boros. Bisa diterima dikalangan manapun. Tidak pemilih.

Pamor Gumbolo Geni



Pamor Gumbolo Geni

GUMBOLO GENI.

Sering juga disebut “Gumbolo Agni” atau “Gumbolo Gromo”. Letaknya ditengah sor-soran dan gambarnya seperti “binatang Kala” dengan posisi ekor seperti menyengat. Tuahnya baik, wibawanya besar dan bisa untuk “singkir baya”, baik dimiliki oleh pimpinan sipil ataupun militer. Termasuk pamor pemilih.

Macam-macam Pamor dan namanya [2]

TANGKIS.

Panamaan dari pamor yang hanya terdapat pada satu sisi saja dan sisi lain tanpa pamor alias kelengan, kadang kalau pamor atau bentuk bilah berlainan kiri-kanan sering juga disebut pamor Tangkis. Namun ini harus diperhatikan juga apakah memang tidak ada pamornya ataukah sudah hilang karena terkikis atau aus. Kalau karena aus maka ini bukan pamor Tangkis. Tuahnya menolak wabah penyakit.

PENGAWAK WAJA.

Ini istilah untuk keris TANPA pamor sama sekali. Pada keris muda, Pengawak Waja memang tidak diselipi bahan pamor, tetapi pada keris tua masih mengandung bahan pamor walau tidak kelihatan karena penempaan dibuat ratusan kali bahkan ribuan kali lipatan sehingga sudah menyatu dan luluh bilahnya. Hanya tampak seperti urat halus atau serat saja.

Tuahnya susah dibaca, hanya mereka yang mengetahui ilmu esoteri saja yang bisa membaca.

TRIMAN.

Ada yang menyebut Pamor TARIMO, mirip sekali dengan WOS WUTAH, tetapi agak rapat dan pamor ini tiba tiba berhenti ditengah bilah, kadang hanya ada di sor-soran saja. Pamor ini sesuai untuk yang berusia lanjut, pensiunan dan tidak lagi memikirkan soal duniawi. Baik juga dipunyai oleh yang bersifat brangasan, suka marah tetapi kurang baik dipunyai oleh mereka yang masih aktif bekerja.

Pamor Triman dan Andha Agung

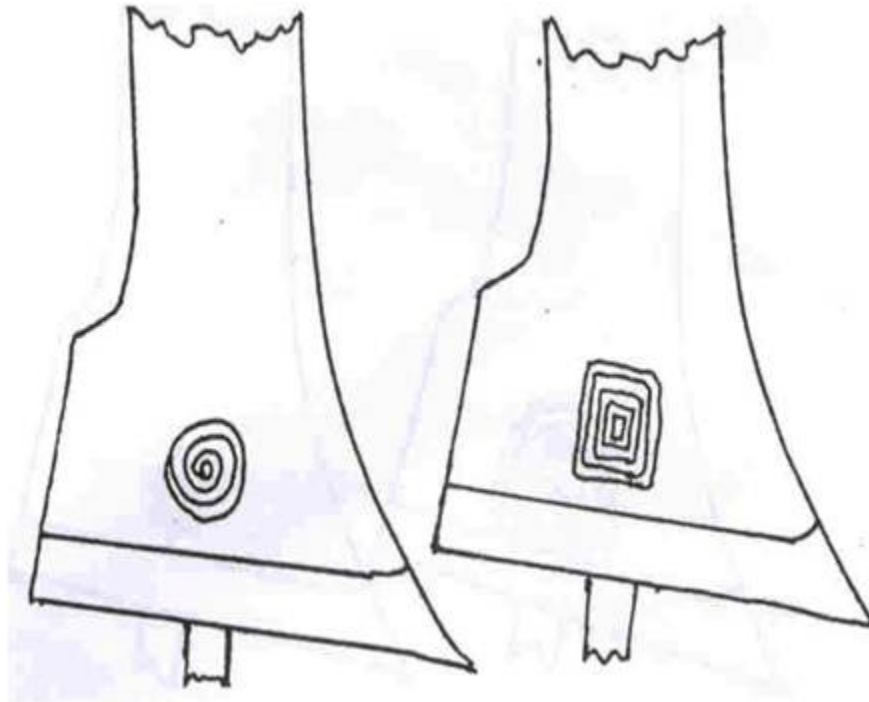


Pamor Triman dan Andha Agung

ANDHA AGUNG.

Mirip pamor Rojo Abolo Rojo tetapi ukurannya relatif lebih kecil. Terletak ditengah bilah biasanya dikelilingi pamor Wos Wutah dan panjang hanya sepertiga atau setengah bilah. Tuahnya menyangkut kederajatan dan kewibawaan. Tergolong pamor tidak pilih.

KUL BUNTET.



Pamor Kul Buntet dan Kuto Mesir

Mirip pamor Batu Lapak, bedanya pusarannya hanya satu dan alurnya melingkar dan secara keseluruhan lebih bulat dibandingkan pamor Batu Lapak. Tuahnya hampir sama dengan Batu Lapak tetapi Kul Buntet punya nilai rejeki. Selain menghidarkan bahaya juga menghalangi usaha penipuan. Umumnya pamor ini baik untuk semua orang.

KUTO MESIR.

Ada yang menyebut “Kutu Mesir” atau “Kutu Masir”. Bentuknya terdiri dari tumpukan gelang gelang tidak begitu bulat tetapi cenderung agak persegi. Letaknya dibagian sororan dan tuahnya hampir sama dengan Kul Buntet tetapi fungsi rejeki nya lebih kuat. Biasanya dicari pedagang, pengusaha dan pejabat tinggi. Pamor ini sering dikombinasi dengan pamor lain seperti Wos Wutah dan Tunggak Semi

Pamor Dan Riris

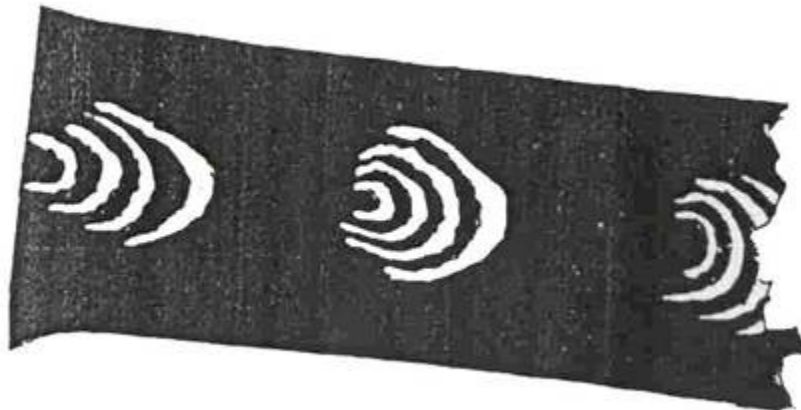


Pamor dan Riris

DAN RIRIS.

Ada yang menyebut Udan Riris, ada yang penuh dari sor-soran sampai ujung bilah, ada yang “mengisi” sebagian bilah saja. Walau bentuknya tidak seindah pamor Nogorangsang namun umumnya tuahnya lebih kuat. Selain kewibawaan dan kepemimpinan ada fungsi untuk menolak guna-guna. Pamor ini pemilih.

Pamor Reged Banyu

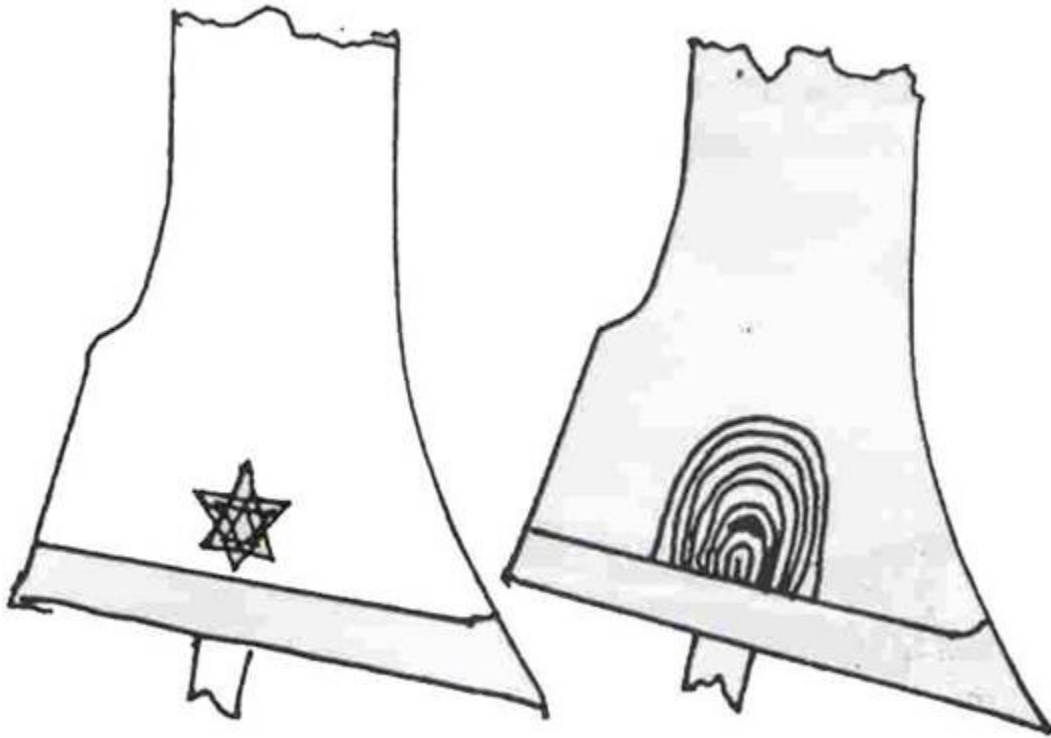


Pamor Reged Banyu

REGED BANYU.

Pamor ini ada yang menghias seluruh bilah, ada yang sebagian saja, tidak dari sor-soran keujung bilah. Tuahnya untuk melindungi si pemilik dari musibah mendadak. Bahasa Jawanya “Singkir Baya” atau “Tulak Bilahi”. Pamor ini tidak pemilih.

Pamor Rojo Suleman dan Batu Lapak



Pamor Rojo Suleman dan Batu Lapak

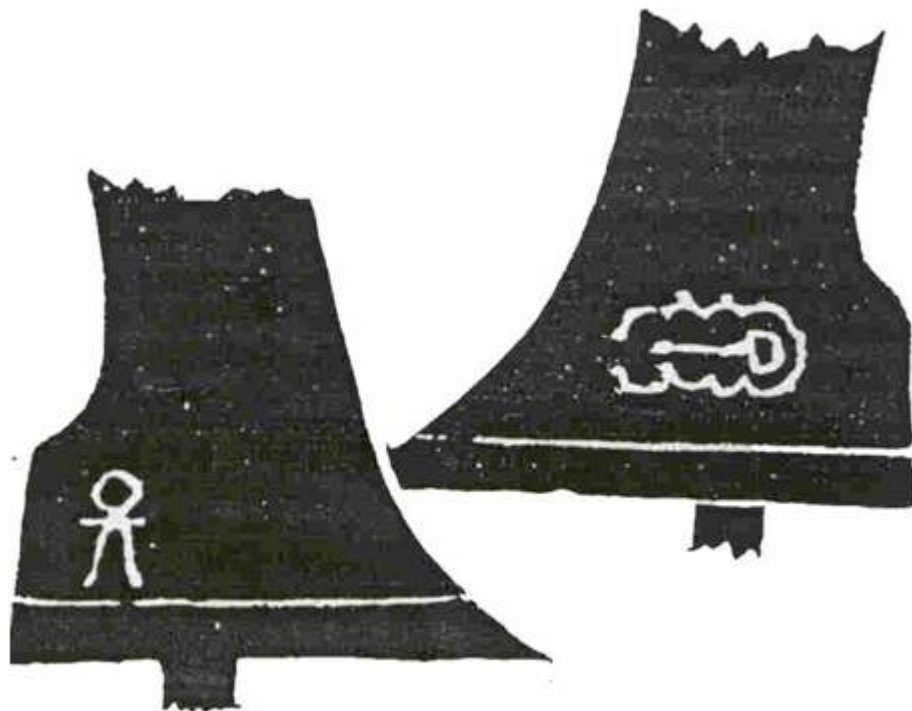
ROJO SULEMAN.

Ada yang menyebut pamor Nabi Sulaiman. Banyak pula yang mengatakan ini adalah rajanya pamor. Letaknya ditengah sor-soran. Tuahnya memang merupakan kumpulan dari hal-hal yang baik, positif. Menghindari bahaya dan mencari jalan rejeki, wibawanya kuat, disayang dan disegani orang disekilingnya. Namun pamor ini punya sifat “memilih”.

BATU LAPAK.

Bentuknya menyerupai pusaran yang melingkar-lingkar, biasanya lebih dari lima. Letaknya di sor-soran tengah. Tuahnya “Singkir Baya”. Baik untuk anggota Militer ataupun orang biasa. Berkhasiat bagi yang mempelajari kekebalan, bela diri. Pamor tidak memilih.

Pamor Sirat dan Tunggul Wulung



Pamor Sirat dan Tunggul Wulung

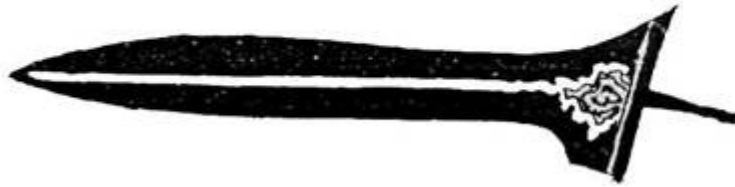
SIRAT.

Kadang disebut “Teja Bungkus” atau “Bima Bungkus”, baik dipegang oleh mereka yang punya posisi pimpinan karena factor wibawa, kepemimpinan dan disayang anak buah.

TUNGUL WULUNG.

Yang baik kalau pamor Tunggul Wulung ini merupakan pamor tiban. Bentuknya mirip gambar anak yang sangat sederhana, hanya kepala, tangan dan kaki dan menempati daerah blumbangan. Tuahnya menolak berbagai macam penyakit dan tidak memilih tetapi pemiliknya harus berperilaku baik, tak boleh menyeleweng. Tergolong pamor langka.

Pamor Lintang Kemukus



Pamor Lintang Kemukus

LINTANG KEMUKUS.

Disebut juga “Kukus Tunggal”, bentuknya seperti Sodo Saler, hanya dibagian sor-soran pamor ini menggumpal. Gumpalan ini boleh berupa Benang Setukel atau Tunggak Semi atau Wos Wutah atau juga Bawang Sebungkul. Selain dipercaya membawa rejeki juga untuk ketenaran dan menambah wibawa. Tidak pemilih.

Pamor Pancuran Mas



Pamor Pancuran Mas

PANCURAN MAS.

Banyak dicari pedagang dan pengusaha karena dipercaya membawa keberuntungan bagi pemiliknya, lagipula tidak pemilih. Bentuknya mirip Sada Saler tetapi dibagian ganjanya tepat diujung Sada Saler pamornya seperti bercabang dua.

Pamor Sada Saler

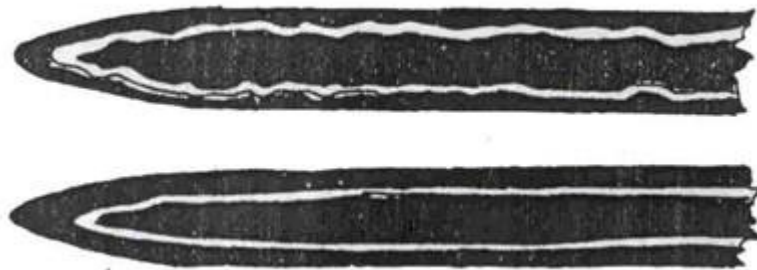


Pamor Sada Saler

SADA SALER.

Arti harfiahnya Lidi Sebatang, bentuknya sesuai dengan namanya. Berupa garis lurus membujur sepanjang bilah. Tuahnya ada yang untuk menambah kewibawaan, ketenaran (populeritas) atau keteguhan iman dan pamor ini cocok untuk semua orang.

Pamor Wengkon



Pamor Wengkon

WENGKON.

Ada yang menamakan pamor Tepen. Bentuknya mirip bingkai (wengkon artinya bingkai). Tuahnya untuk perlindungan, ada yang untuk menghindari dari godaan, ada yang memperbesar rasa hemat dan ada yang untuk menghindari dari guna-guna.

Pamor Kudung

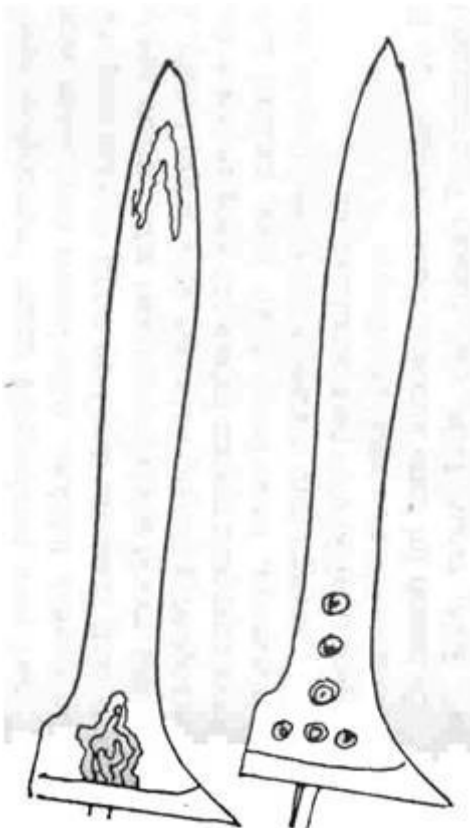


Pamor Kudung

KUDHUNG.

Pamor ini selalu terletak diujung bilah dan tuahnya seperti namanya untuk melindungi pemiliknya dari serangan guna-guna dan perlindungan dalam situasi darurat. Pamor ini sering digunakan untuk “penunggu rumah”.

Pamor Satria Pinayungan



SATRIYA PINAYUNGAN.

Ada dua macam pamor Satriya Pinayungan. Yang pertama pamor pada bagian sor-soran, apa saja bentuknya, bisa Wos Wutah, lalu diatas pamor itu (dekat ujung bilah) terdapat pamor Kudhung.

Yang kedua, motif pada sor-soran menyerupai Udan Mas tapi bentuknya teratur. Tiga bulatan mendatar diteruskan beberapa bulatan keatas.

Tuahnya sama, membi perlindungan bagi pemiliknya dari perbuatan sirik orang lain. Walau keduanya tidak memilih tetapi pamor yang pertama lebih cocok untuk mereka yang bekerja di pemerintahan sedangkan yang kedua untuk wiraswasta.

Untuk yang pertama dianut oleh penggemar keris dari Solo ketimur, sedang kedua oleh penggemar dari Yogya ke barat, mana yang benar tetapi pendapat keduanya diterima oleh sebagian besar penggemar keris

Pamor Badaela

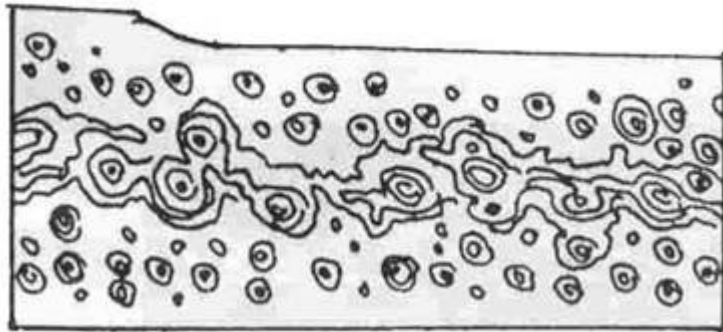


Pamor Badaela

BADAELA.

Pamor ini tuahnya buruk, ada yang menyebut pamor Bebala. Sebaiknya dilarung saja sebab pemiliknya akan kena pindah, dicurigai serta menerima akibat buruk pekerjaan orang lain.

Pamor Segara Wedi

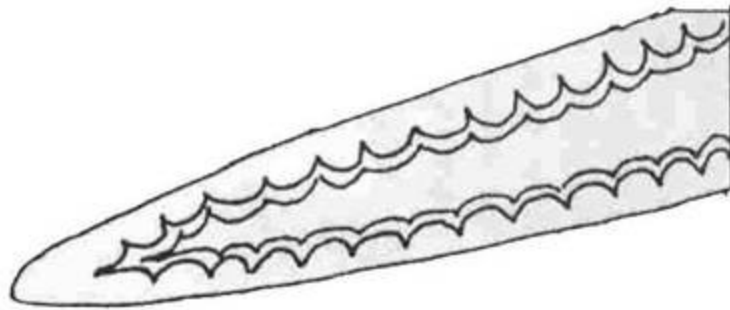


Pamor Segara Wedi

SEGARA WEDHI.

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia, Gurun Pasir. Namun sifat tuahnya bukan berarti “kering kerontang” atau “gersang” melainkan justru baik. Menurut banyak orang tuahnya mudah mendapatkan rejeki. Mirip Udan Mas tetapi bulatannya lebih kecil dan lebih banyak serta tersebar diseluruh permukaan bilah. Pamor ini tergolong tidak pilih.

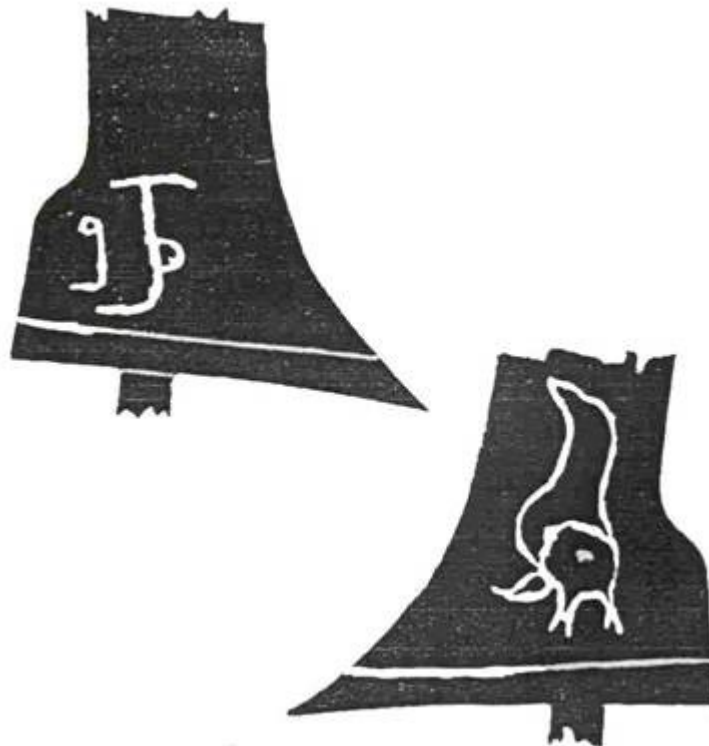
Pamor Untu Walang



Pamor Untu Walang

UNTU WALANG.

Arti harafiahnya “Gigi Belalang”, tuahnya menambah kewibawaan seseorang. Dituruti kata katanya dan pamor ini tergolong pemilih, hanya orang yang punya kedudukan cukup tinggi bisa cocok. Untuk guru dan pendidik biasanya juga cocok.



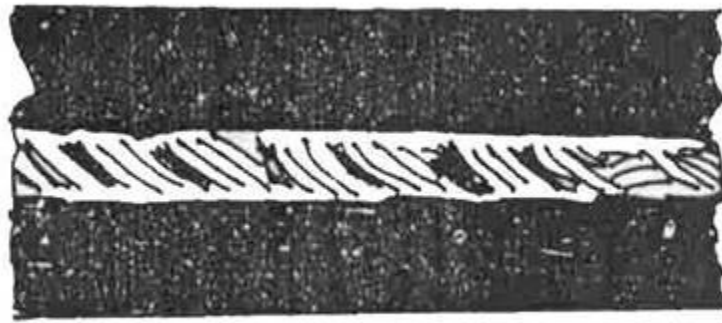
Pamor Tundung dan Endas Waja

TUNDUNG.

Tergolong pamor yang buruk tuahnya. Sipemilik akan sering pindah rumah atau diusir oleh sesuatu sebab. Rumahtangga tidak tentram dan dijauhi rejeki. Sebaiknya dibuang saja.

ENDAS BAYA.

Tuahnya buruk, sipemilik sering dapat musibah karena tingkah lakunya sendiri. Sebaiknya dibuang saja karena siapapun pemakainya akan selalu sial.



Pamor Dadung Muntir

DHADHUNG MUNTIR.

Mirip Sada Saler tetapi "garis" ditengah bilah mempunyai motif seperti pilinan tambang atau dhadhung. Tuahnya sama dengan Sada Saler, menyangkut kewibawaan, keteguhan hati. Pamor ini banyak terdapat pada keris buatan Madura dan tergolong pamor pemilih.

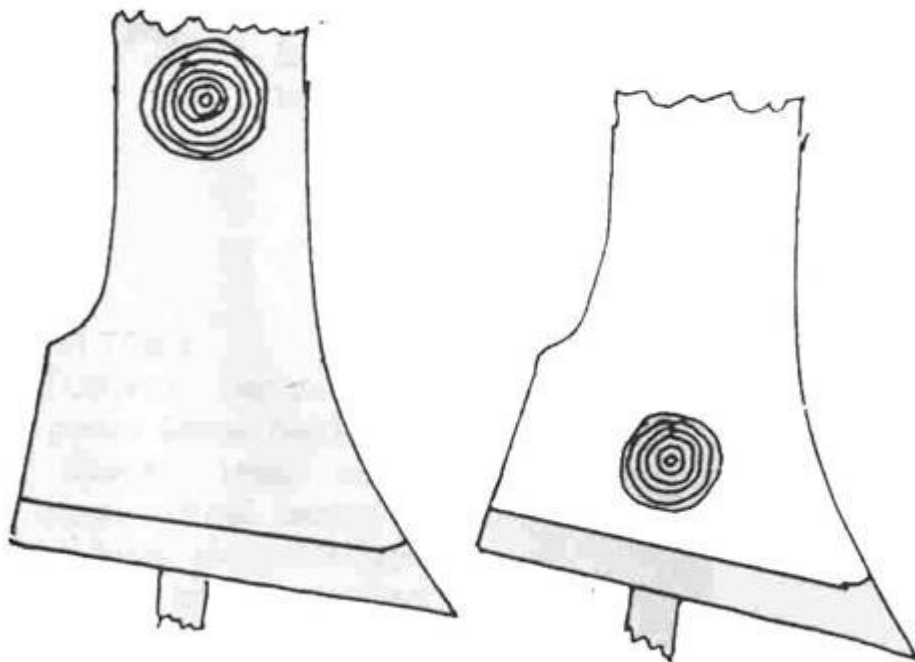
Pamor Rahtama



Pamor Rahtama

RAHTAMA.

Terletak dibagian sor-soran merupakan pamor tiban diantara pamor dominan seperti Wos Wutah dan Ngulit Semangka. Baik sekali jika diberikan pada suami-istri yang baru menikah dengan harapan agar memperoleh anak yang soleh dan berbudi luhur.



Pamor Puser Bumi

PUSAR BUMI.

Disebut juga Puser Bumi. Bentuknya mirip Udan Mas tetapi dengan skala yang jauh lebih besar, minimal sebesar koin limapuluh rupiah dan kadang sampai 8 cm, terutama pada bilah tombak. Pamor ini tergolong pamor miring, merupakan lingkaran yang berlapis dan bukan melingkar seperti obat nyamuk, tuahnya baik tetapi pemilih dan tidak semua orang "kuat" memilikinya. Umumnya dipercaya sebagai pamor yang baik untuk menjaga rumah.

LINTAS MAS.

Letaknya dibagian tengah sor-roran, paling sedikit jumlah pusaran-pusarannya ada lima buah. Baik untuk berdagang terutama perhiasan. Pamor ini pemilih dan tuahnya hanya bisa dirasakan oleh yang cocok saja.



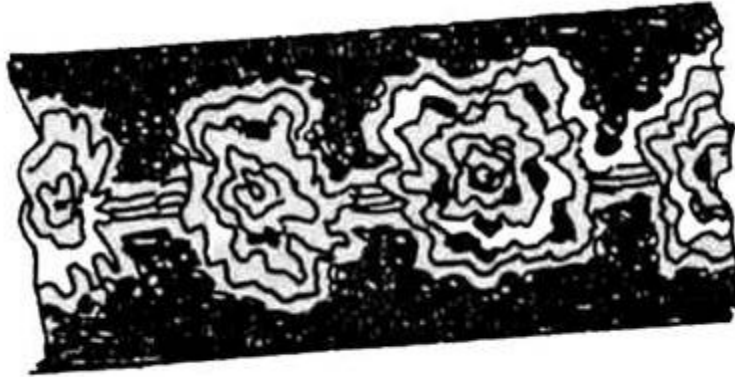
Pamor Sada Saler

SODO SALER.

Bentuknya merupakan garis lurus dari sor-soran keujung bilah. Tuahnya untuk kewibawaan dan keprajuritan serta meneguhkan dalam mencapai cita-cita, baik untuk militer atau yang berambisi mencapai sesuatu cita-cita. Tergolong pemilih.

NUR.

Letaknya ditengah sor-soran, mirip huruf S. tuahnya baik terutama untuk guru, pemimpin atau orang yang dituakan serta wibawanya besar, punya sifat pelindung dan tempat bertanya orang lain. Sifatnya pemilih, untuk yang masih "muda" umumnya kurang kuat.



Pamor Sekar Susun

SEKAR SUSUN.

Hampir seperti Melati Rinonce tetapi ukuran bunganya lebih besar. Bentuk bunga seperti bulatan pada pamor Bendo Segodo. Memudahkan dalam mencari rejeki dan tidak pemilih. Hanya ditemukan pada keris keris yang relatif muda.

Macam-macam Pamor dan namanya [3]

SEKAR TEBU.

Hampir seperti Blarak Ngirid atau Sinered, tetapi ujungnya tidak sampai kebilah keris, melainkan agak mengumpul ditengah saja dan guratannya lebih halus. Tidak pemilih dan tuahnya untuk kewibawaan dan kepemimpinan.

KLABANG SAYUTO.

Seperti paduan pamor Blarak Ngirid dan Naga Rangsang. Sepintas seperti seekor klabang dengan kaki seribunya. Dipercaya bisa menambah kewibawaan dan kekuasaan. Pamor ini tergolong pemilih dan hanya cocok bagi yang memegang posisi pimpinan.

MANGGAR.

Mirip untaian Bunga Kelapa. Merupakan kumpulan dari bentuk pamor macam pamor Wiji Timun tetapi letaknya sering menyudut, bersusun dari sor-soran keujung bilah. Memudahkan mencari rejeki dan menonjol dalam lingkungan pergaulan. Tidak pemilih.

JALA TUNDA.

Tergolong pamor pemilih. Tuahnya untuk ketenaran, untuk menonjol dalam lingkungan dan tergolong pamor langka walau dari teknik pembuatan tidak terlampau sukar. Sepintas mirip pamor Wengkon tetapi lebar dan pada bagian dalam ada lekuk-lekuk yang terkadang simetris berhadapan tetapi pada bagian lain sering tidak simetris. Pamor Jala Tunda yang bagus, garis-garis yang menjadi wengkon biasanya halus dan rangkap banyak sekali.

SUMUR BANDUNG.

Merupakan bulatan hitam besi tanpa pamor sebesar uang logam lima puluh sen-an atau lebih kecil sedikit letaknya ditengah bilah, diantara pamor – biasanya Wos Wutah nggajih atau Pendaringan Kebak nggajih. Banyak terdapat pada keris buatan Madura. Tergolong pamor pemilih dan paling cocok buat keprajuritan, militer atau yang belajar ilmu kekebalan.

BUNTEL MAYIT.

Nama yang menyeramkan, artinya “pembungkus mayat”. Tergolong pamor sangat pemilih. Kalau cocok akan cepat menanjak kariernya atau kekayaannya tetapi kalau tidak cocok bisa mendapatkan malapetaka. Karena itu bila menginginkan pamor ini sebaiknya ditanyakan dulu pada mereka yang tahu agar bisa dilihat cocok atau tidaknya.

JAROT ASEM.

Ini termasuk pamor langka walau tampaknya sangat sederhana tetapi pembuatannya sangat sulit. Sepintas seperti jalinan serabut kasar, saling menyilang arahnya tetapi tidak ada kesan tumpang tindih. Pamor ini dipercaya memberikan pengaruh baik pada pemiliknya, menjadi

teguh hatinya dan besar tekatnya. Amat cocok bagi yang punya cita cita besar baik dalam pendidikan ataupun dalam pekerjaan.

KENDHIT GUMANTUNG.

Ini termasuk pamor tiba. Letaknya dibagian sor-soran dan biasanya bercampur pamor yang lebih dominan seperti Wos Wutah atau Ngulit Semangka. Baik untuk setiap orang. Dipercaya dapat menolak segala macam penyakit menular, jadi seperti anti wabah. Tetapi pemiliknya harus menjaga tingkah lakunya dan jangan sampai menyeleweng dari jalan yang lurus.

KUPU TARUNG.

Sepintas seperti gambar kupu-kupu sedang berlaga. Namun esoterinya tidak ada sangkut paut dengan bidang laga, bahkan baik untuk pergaulan. Pamor ini tidak pemilih dan terletak sepanjang bilah dari sor-soran hingga ujung bilah.

MRUTU SEWU.

Mirip Udan Mas dan Sisik Sewu. Pamornya berupa bulatan besar dan kecil, rapat satu sama lainnya dan disela pamor yang berbentuk pusaran-pusaran itu ada semacam titik-titik pamor kecil. Pamor ini memudahkan mencari rejeki juga dipercaya orang memudahkan anak gadis atau janda dalam mencari jodoh dan pamor ini tidak pemilih.

RATU PINAYUNGAN.

Tergolong pamor tiban yang letaknya di sor-soran dan biasanya bercampur pamor dominan lainnya. Pengaruhnya baik pada pemiliknya, melindungi marabahaya, berwibawa dan punya pengaruh luas. Baik bagi seorang pimpinan tetapi tergolong keris pemilih.

LAWE SETUKEL.

Biasa disebut “benang setukel” atau “saukel”. Sepintas memang mirip benang yang diurai dari gulungannya. Keris ini cocok untuk polisi, militer atau pekerja lapangan. Banyak yang menganggap keris ini bisa menolak guna-guna dan keris ini tergolong pemilih.

YOGAPATI.

Hati-hatilah bila berjumpa dengan keris ini. Pamor ini punya pengaruh buruk sekali, terutama buat yang bekeluarga. Sering anak-anak sang pemilik sakit-sakitan atau bahkan meninggal. Sebaiknya dilarung saja.

KINASIHAN.

Ini pamor baik dan tidak pemilih, tuahnya disayang dan dihormati orang sekeliling. Factor rejeki juga baik, bisa lumintu (selalu ada saja)

KALACAKRA.

Tergolong pamor langka. Untuk penguasaan wilayah, kekuasaan dan kewibawaan serta kepemimpinan. Baik dipakai oleh pemimpin masyarakat. Ada faktor penolak bala dan guna-guna.

BUNGKUS.

Bentuknya sederhana, Cuma gambaran seperti tonjolan berlekuk-lekukbagai kepompong ulat dan letaknya di sor-soran. Tuahnya memudahkan mencari rejeki, hemat serta merupakan pamor yang tidak memilih. Paling cocok untuk pedagang atau pengusaha.

SLAMET.

Bentuknya mirip bayi berjambul sedang tidur. Letaknya di sor-soran dan juga terdapat pada tombak atau pedang. Tuahnya adalah untuk keselamatan dan tergolong "singkir baya", termasuk berguna untuk menolak guna-guna. Kelebihan dibanding pamor lain, pamor Slamet ini juga mencegah fitnah serta omongan negatif. Tidak memilih dan cocok untuk semua orang.

MAKRIB.

Kadang disebut pamor Makarib. Tuahnya baik sekali, menyangkut kepemimpinan, rejeki dan keselamatan dalam perjalanan dan pamor ini tidak memilih.

TELAGA MEMBLENG.

Bentuknya menyerupai gelang-gelang yang tidak begitu bulat dan paling sedikit ada tiga gelang-gelang. Letaknya pada bagian pejetan (blumbangan) dibelakang gandhik. Tuahnya untuk penumpukan harta dan rejeki, yang sudah kita terima sukar keluar lagi kecuali untuk hal yang bermanfaat. Baik buat orang yang pemboros agar bisa lebih hemat dan pamor ini tidak memilih.

PANGURIPAN.

Disebut juga pamor Ngurip-urip, mirip pamor Tamsul Kinurung tetapi bentuk utamanya bukan jajaran genjang melainkan lingkaran-lingkaran yang pada satu sisinya seperti meleleh. Letaknya ditengah sor-soran, tuahnya seperti namanya untuk memudahkan mencari sandang-pangan, rejeki. Pamor ini istimewa dan kadang bisa digunakan untuk mengusir mahluk halus. Perbawanya dijauhi binatang buas. Termasuk pamor tidak memilih.

DIKILING.

Ada yang menyebut pamor Dingkiling atau Cengkiling, tuahnya buruk bagi yang sudah berumah tangga. Sering ruwet, cekcok dan tidak tentram bahkan bisa jadi rumahtangganya akan bubar.

GANGGENG KANYUT.

Tuahnya seperti Sekar Lampes, tetapi yang menonjol justru kewibawaannya, tergolong juga pamor memilih.

UNTHUK BANYU.

Mirip dengan air berbuih, tuahnya untuk rejeki dan pergaulan serta mengurangi sifat boros. Tergolong tidak pilih.

WENGKON.

Ada yang menyebut pamot Tepen, ada yang menyebut Lis-lisan. Bentuknya merupakan alur pamor yang merata sepanjang pinggiran bilah keris. Tuahnya macam-macam, ada yang bersifat perlindungan bagi pemiliknya agar terhindar dari bahaya. Ad yang memberikan perlindungan terhadap godaan batin, ada pula yang menambah rasa hemat. Pamor ini tidak pilih.

TEJO KINURUNG.

Seperti perpaduan pamor Sada Saler dan Wengkon, tuahnya cenderung seperti Sada Saler yaitu berkaitan dengan kepemimpinan dan derajat. Tergolong pilih.

WIJI SEMEN.

Tergolong pamor rekan dan juga pilih. Tuahnya melindungi dari guna-guna atau mahluk halus. Tergolong pamor miring yang menempati bagian bilah dari sor-soran sampai keujung bilah.

TUMPUK.

Terletak dibagian sor-soran, bentuknya menyerupai garis melintang antara tiga sampai lima lapis, manfaatnya seperti Udan Mas, memudahkan “menumpuk” rejeki. Pada umumnya kerisnya lurus dengan dapur kalau tidak Tilam Upih atau Brojol.

ROJOGUNDOLO (A).

Sebagian orang menyebut Gundolorojo. Umumnya terletak ditengah sor-soran, namun adakalanya terletak agak ketengah bilah keris. Bentuknya mirip gambar mahluk yang menakutkan, kadang seperti perempuan kadang seperti laki-laki atau juga hewan. Rojogundolo yang bertuah biasanya yang dari pamor tiban dan bukan rekan.

ROJOGUNDOLO (B).

Umumnya bersifat perlindungan terhadap pemiliknya, bisa digunakan menolak guna-guna, memindahkan mahluk halus, membersihkan rumah “angker” bahkan jika kerisnya istimewa bisa digunakan menyembuhkan orang yang kesurupan. Tergolong pamor tidak pilih dan bisa juga terdapat di tombak atau pedang.

Masih banyak lagi pamor yang belum terdata disini, pamor buatanpun sering tidak terdata dengan baik dan kadang penamaan pamor juga hanya berdasarkan gambar yang terjadi belum ada padanannya atau juga karena timbul kreasi baru dari sipemesan keris kepada sang empu agar dibuatkan pamor seperti rancangannya.

Semua masukan mengenai pamor yang baik tercantum didalam tulisan ini ataupun belum tercantum sangat diharapkan untuk melengkapi data dan kekayaan informasi pamor agar informasi itu tidak hilang begitu saja.

Membuat Ukiran/Deder/Gagang Keris

Membuat gagang keris memerlukan keahlian khusus, ada bermacam-macam gaya/ukir yang bagi orang awam tampaknya biasa saja tetapi bagi yang ahli akan nyata bedanya. Gaya Yogyakarta dan Solo saja sudah berbeda, untuk keris yang bentuknya kecil dan besar juga sudah beda.

Kebanyakan terbuat dari bahan kayu yang keras, berserat bagus dan gampang dibentuk, logam atau tulang, tanduk serta gading gajah. Terbanyak dibuat dari kayu Tayuman (*Caesia laevigata Willd*), Cendana, akar kayu jati, akar mawar hutan atau Kemuning (*Murraya paniculata Jack.*) dengan ukiran yang kadang melambangkan suatu maksud tertentu.

Disini secara umum digambarkan proses pembuatan dari Ukir/Deder atau Gagang keris, semoga bermanfaat.



Kayu pilihan dipotong sesuai kebutuhan



Kayu kemudian dibentuk gagang



Kayu dihaluskan dengan kikir



Kayu dipaskan dengan “mal”



Dihaluskan kembali dengan kikir



Diukir halus 1



Diukir halus 2



Bentuk Jadi



Peralatan Kerja

Nama dan Istilah yang berkaitan dengan Pamor dan Bentuk Keris.

PAMENGGANG JAGAD.



Pamor Pamenggang Jagad

Ada celah memanjang ditengah bilah yang disebabkan retak, paling banyak terjadi dikeris dengan pamor miring. Ini terjadi saat membuat saton sewaktu penempaan suhunya kurang tinggi sehingga ada bagian tertentu yang penempelan besi dan bahan pamornya atau dengan lapisan besi lainnya kurang sempurna.

Tetapi ini baru diketahui setelah keris jadi, terutama waktu nyepuhi tiba tiba keris itu retak. Jadi dari segi teknik pembuatan keris ini tergolong mis-product. Karena itu pulalah maka keris yang Pamenggang Jagad umumnya bukan keris yang mempunyai garap baik. Kalangan kraton juga menganggap keris ini tergolong tidak baik.

Yang mengherankan kalangan luar keraton banyak yang menganggap ini keris baik, malah amat baik, ini juga disukai di Malaysia, Serawak, Brunei. Diduga ini dikarenakan keris dengan teknik lapis itu dibuat oleh empu keraton sehingga biasanya selalu baik dan mis-product juga tetap dianggap baik mutunya.

Dari segi esoteri keris Pamenggang Jagad termasuk pemilih, tidak semua orang bisa cocok, tuahnya bisa dirasakan juga oleh orang sekelilingnya, dianggap cocok untuk orang yang mempunyai kekuasaan diwilayah tertentu seperti Bupati, Komandan Kodim dsb.

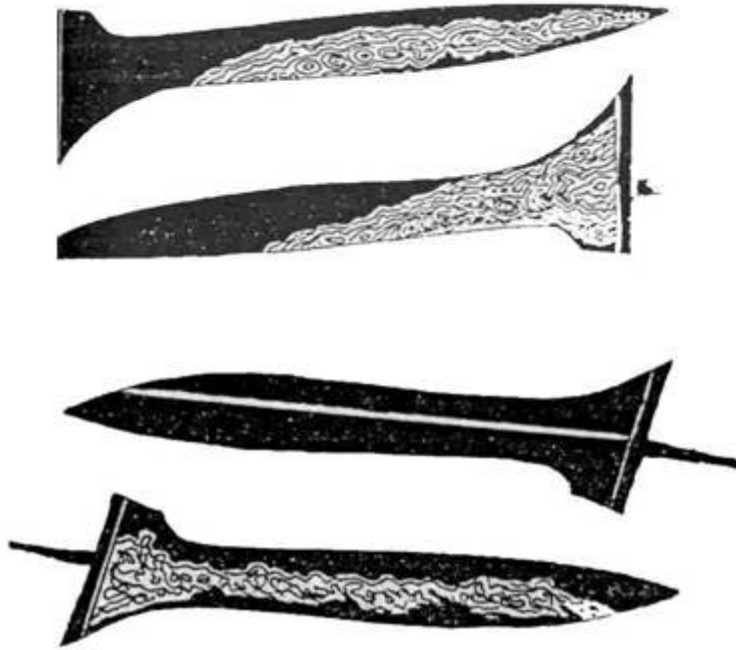
PEGAT WAJA.

Keris ini juga keris retak, Cuma retaknya bukan antara besi dengan besi atau besi dengan pamor melainkan antara saton dan lapisan bajanya. Oleh karena itu keris Pegat Waja hanya akan terjadi pada keris-keris yang dilapisi baja saja.

Keretakan ini terjadinya bukan vertical permukaan bilah, melainkan horizontal. Mirip dengan keretakan pada kayu Plywood yang tertimpa hujan (nglokop), keris ini sebaiknya dibuang atau dilarung saja karena kurang baik.

REJANG LANDEP.

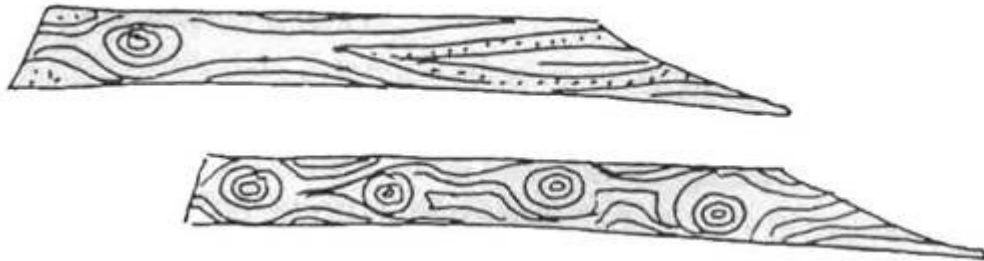
Ini bukan nama salah satu pamor tetapi alur pamor tidak mengarah kealut ditengah melainkan ada bagian (ujungnya) keluar dari bilah (lihat gambar). Apapun pamornya, keris ini tuahnya buruk dan biasanya membawa suasana sengketa serta salah pengertian. Tetapi ada juga yang menyimpan dengan maksud tuah keris ini bisa membantu bila yang punya melakukan suatu kesalahan dan bisa terhindar dari hukuman.



Keris yang telah auspun pamornya bisa berubah menjadi Rejang Landep.

Pamor Pada Bagian Ganja

Pamor kadang menghias bagian ganja juga, biasanya mempunyai warna sendiri yang berbeda dengan nama pamor bilah walau variasinya lebih sedikit. Ada yang mengatakan pamor di ganja ini juga mempunyai tuah.



Pamor Winih dan Pamor Sumber

PAMOR WINIH.

Mirip pamor Udan Mas tetapi setiap sisinya hanya ada satu atau dua bulatan, kadang hanya satu sisi dan satu bulatan saja. Kata Winih berasal dari “benih”. Seperti namanya , pamor ini dipercaya mempunyai daya untuk “menumbuhkan” suatu harapan. Juga dianggap baik bagi mereka untuk berdagang atau wiraswasta karena baik untuk pengembangan modal.

PAMOR SUMBER.

Seperti Pamor Winih, hanya bulatannya paling sedikit ada tiga (gambar diatas), tuahnya sama dengan pamor Udan Mas.



Pamor Mas Kemambang

PAMOR MAS KEMAMBANG.

Mirip kue lapis, ada yang hanya dua lapis tetapi ada yang berlapis-lapis. Baik untuk yang banyak berhubungan dengan orang karena memperlancar pergaulan.



Pamor Tundung Mungsuh

PAMOR TUNDUNG MUNGSUH.

Ganja dengan pamor seperti ini jarang sekali terdapat dan biasanya hanya pada keris "TOP" saja, dilihat dari susunan besi dan bahan pamornya maka pamor ini mirip dengan pamor Ujung Gunung pada bilah keris dengan posisi yang melintang. Tuahnya menolak mara bahaya dan membuat lawan takut.



Pamor Wulung

WULUNG.

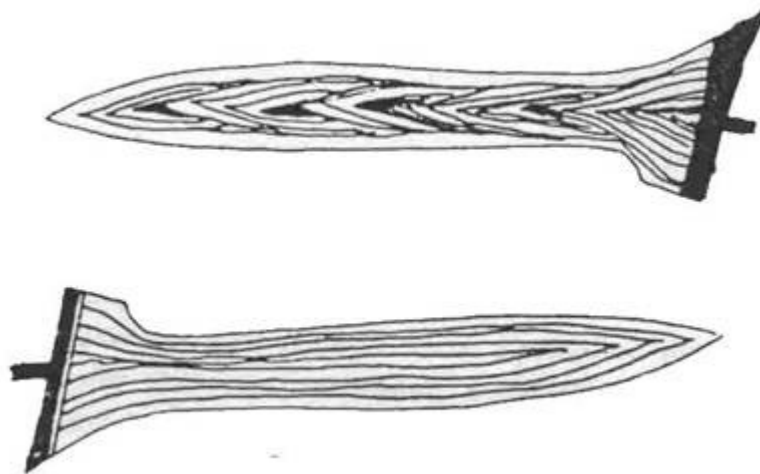
Ganja Wulung yaitu ganja tanpa pamor, hitam kelam saja. Khasiatnya untuk memperkuat dan memperbesar daya tuah keris. Ganja wulung dianggap juga sebagai kamuflase terhadap jenis pamor pada wilahnya.

Pamor yang hampir sama

Ada beberapa jenis pamor yang bentuknya hampir sama dan sering dikacaukan orang penamaannya. Yang paling sering dikacaukan adalah pamor Wos Wutah, Pulo Tirto dan Pendaringan Kebak.

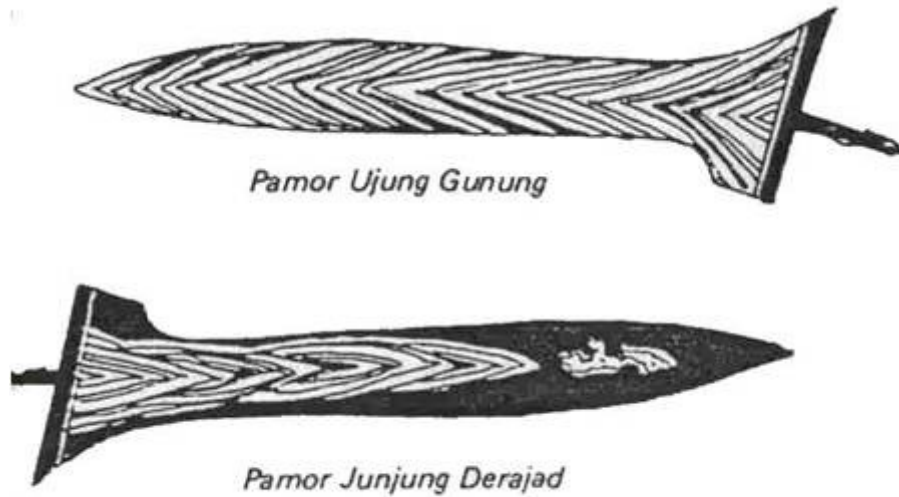
Pamor Pulo Tirto memang mirip sekali dengan Wos Wutah, bedanya pada Pulo Tirto motif gumpalannya terpisah satu sama lainnya dalam jarak cukup jauh sekitar 2 samai 3 cm. Sedangkan pamor Wos Wutah, gumpalannya cukup rapat, seandainya terpisahpun jaraknya cukup dekat sekitar 1 cm saja.

Pamor Raja Abala Raja dan Pandito Bolo Pandito



Pamor Raja Abala Raja dan Pandito Bolo Pandito

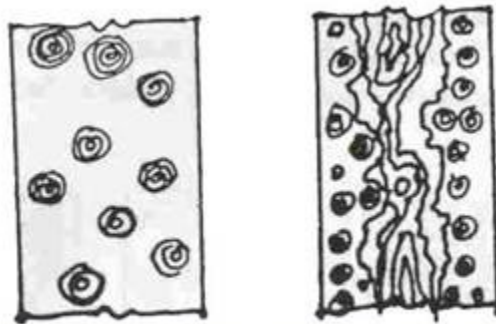
Pamor Pendaringan Kebak juga mirip Wos Wutah, tetapi Pendaringan Kebak lebih penuh dan rapat serta nyaris memenuhi seluruh permukaan bilah. Dari bawah sampai ujung bilah dan dari tepi satu ketepi yang lainnya.



Pamor Ujung Gunung dan Junjung Drajat

Kemudian pamor Adeg, Mrambut dan Ilining Warih. Adeg berupa garis-garis yang tidak terputus dari bagian sor-soran sampai ujung. Sedang Mrambut serupa benar dengan Adeg, tetapi garisnya terputus-putus. Pamor Ilining Warih sama dengan pamor Adeg hanya saja garisnya bercabang di beberapa tempat. Jadi bedanya kalau garis itu tidak terputus disebut pamor Adeg, kalau terputus disebut Mrambut dan kalau bercabang namanya Ilining Warih.

Dengan demikian bila ada yang mengatakan pamor Adeg Mrambut sebetulnya tidak tepat, karena pamor Adeg ada sendiri dan Mrambut ada sendiri.

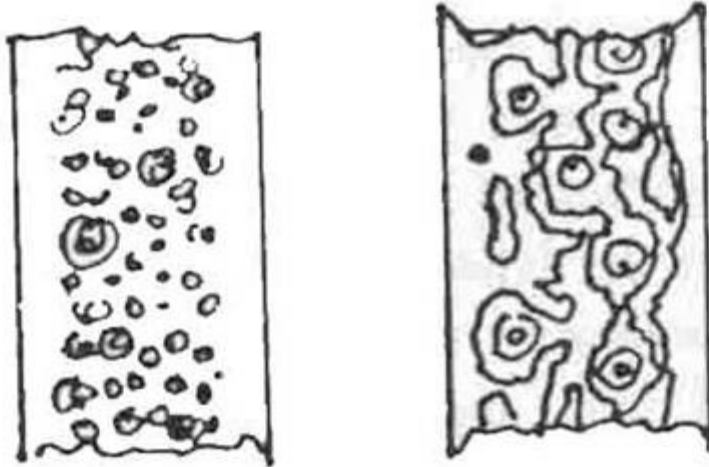


Pamor Sisik Sewu dan Tetesing Warih

Jenis lain yang hampir sama adalah Ujung Gunung, Junjung Drajat, Raja Abala Raja dan Pandito Bolo Pandito. Secara umum keempat pamor itu berupa garis yang menyudut. Bedanya kalau Ujung Gunung, kaki garis sudut itu menerjang bilah. Pada pamor Raja Abala Raja, mirip Ujung Gunung, tetapi garis yang membentuk sudut menyebar diberbagai tempat, dibagian sor-

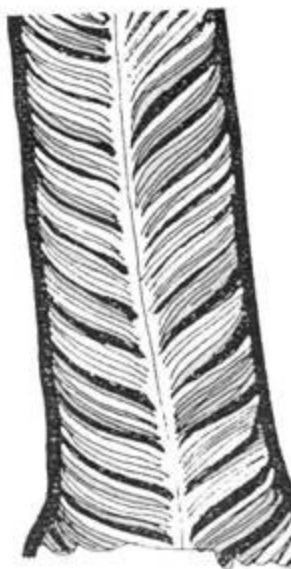
soran, bilah dan ujungnya. Kalau pamor Junjung Drajat, serupa dengan Rojo Abolo Rojo, hanya keseluruhan gambar itu berhenti dibagian tengah bilah dan diatasnya ada pamor lain.

Keempat pamor ini sering sekali dikacaukan orang.



Selain itu, pamor Udan Mas, Segara Wedhi, Sisik Sewu dan Tetesing Warih juga banyak dikacaukan orang, karena pamor Udan Mas lebih populer maka sering pamor Segara Wedi, Sisik Sewu atau Tetesing Warih dinamakan juga Udan Mas.

Agar lebih jelas, perincian Pamor Udan Mas seharusnya : Jumlah lingkaran pusarannya minimal tiga lingkaran, tetapi umumnya ada lima lingkaran, bahkan yang baik (bila dilihat kaca pembesar) ada 8 lingkaran dengan diameter sekitar 5 milimeter, penempatan pamornya bisa teratur seperti kartu domino dan bisa juga tersebar tak beraturan disela sela pamor Wos Wutah.



Pamor Ron Pakis



Pamor Ron Genduru



Pamor Mayang Mekar

Pamor Segara Wedhi penampang lingkarannya lebih kecil lagi, sekitar tiga millimeter saja letaknya cenderung mengumpul ditepi bilah dan ditengah bilah umumnya ada pamor Wos Wutah, Pulo Tirto atau Ngulit Semangka atau pamor lainnya.

Kalau Sisik Sewu sedikit lebih kecil dari Segara Wedhi, banyak jumlahnya dan rapat satu sama lainnya diseluruh permukaan bilah. Begitu rapatnya sehingga sering tumpang tindih satu sama lainnya.

Pamor Tetesing Warih, mirip Udan Mas, tetapi jumlah lingkarannya atau pusarnya hanya tiga atau kurang dan kadang bercampur disela pamor Wos Wutah atau Pendaringan Kebak.

SALAH KAPRAH DALAM PENAMAAN PAMOR.

Kesalahan dalam penamaan pamor sering dijumpai diantara pecinta keris, celakanya kesalahan ini sering keterusan dan dianggap sesuatu yang betul sehingga nama asli dari pamor tersebut malah kurang dikenal.

Yang paling sering dikelirukan adalah pamor Adeg, dikenal sebagai pamor Singkir, padahal Singkir seharusnya nama empu, hanya kebetulan saja empu ini banyak membuat pamor Adeg.

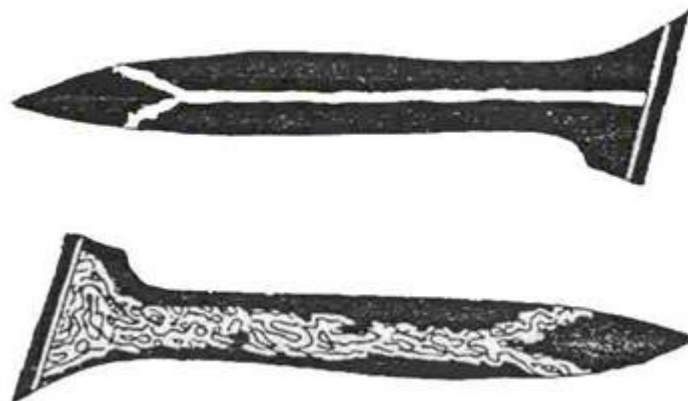
Salah kaprah seperti ini banyak terjadi di Jawa Tengah.

Kesalahan yang mirip dengan itu adalah penamaan pamor dengan sebutan “bulu ayam”. Pamor seperti Ron Genduru, Ron Pakis, Mayang Mekar, Sekar Tebu, Pari Sawuli dan yang mirip itu, semuanya dianggap sama dan disebut pamor “bulu ayam”. Salah kaprah seperti ini banyak terjadi di Jawa Timur.

Salah kaprah lainnya pamor Sedayu, ini salah, karena Sedayu adalah daerah yang banyak membuat keris pada jaman Majapahit dengan empunya yang terkenal Empu Pangeran Sendang Sedayu. Buatannya hanya berpamor sedikit saja dan terkadang tanpa pamor, akibatnya semua yang tanpa pamor atau sedikit sekali pamornya disebut pamor Sedayu.

Keris yang tanpa pamor ini, yang besinya hitam mulus, disebut “tanpa pamor” saja atau “Kelengan”.

BUNGKALAN.



Ini bukan nama pamor tetapi bentuk pamor pada ujung bilah keris atau tombak, pamor apapun apabila pada dekat ujung bilah bercabang dua dan kedua cabang itu menerjang tepi bilah dinamakan pamor Bungkalan. Sepintas seperti lidah ular.

Penamaan dan Pamor yang menyatu

Pada umumnya penamaan pamor seperti gambar pamor tersebut, misalnya Pamor Pari Sawuli (Padi Seuntai) mirip dengan padi yang seuntai, begitu juga Bawang Sebungkul, Ron Pakis dan sebagainya.

Tetapi ada juga penamaannya bukan dengan membandingkan kemiripan dengan benda tertentu seperti pamor Raja Abala Raja atau Pandita Bala Pandita, apalagi yang termasuk pamor titipan seperti Makrip, Tamsul, Dikiling yang bentuknya menyerupai lambing namun seolah mempunyai maksud tertentu.

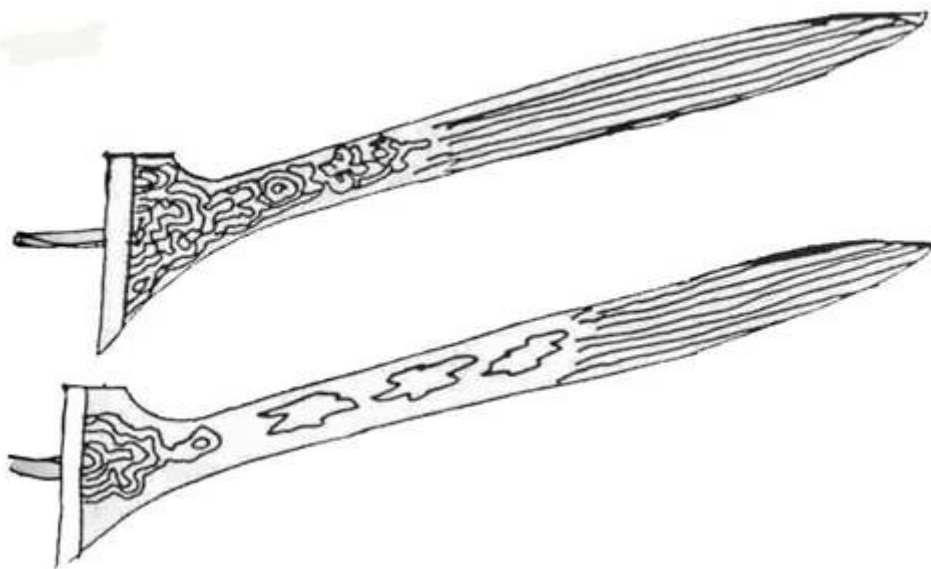
Ada dua pendapat mengenai penamaan pamor.

Pertama, bila si Empu ingin membuat Ron Genduru tetapi gagal dan jadinya Ganggeng Kanyut maka namanya harus tetap Ron Genduru tetapi Ron Genduru yang gagal dan bukan Ganggeng Kanyut.

Kedua, dilihat dari bentuk jadinya, sehingga pamor tersebut dinamakan Ganggeng Kanyut.

Mana dari kedua pendapat tadi yang benar terserah pada penilaian kita masing-masing.

PENAMAAN SECARA UMUM.



Pamor Dwi Warna [Wos Wutah/Adeg] dan Tri Warna [Tunggak Semi/Tambal/Adeg]

Banyak tosan aji mempunyai gabungan atau kombinasi dari beberapa pamor, ada pamor dibagian pangkalnya lain dengan bagian ujungnya dan ada yang sisi bilah satu lain dengan sisi

bilah lainnya. Ada lagi dalam satu pamor terselip pamor lainnya, lalu bagaimana cara penamaannya ?.

Jika pamor itu merupakan kombinasi satu sama lainnya terpisah menjadi dua atau tiga kesatuan pamor maka umumnya dinamakan sederhana pamor Dwi Warna atau Tri Warna.

Kalau pamor yang satu menyelip kedalam pamor yang lain maka pamor yang satu dianggap pamor titipan dan nama pamor tetap menggunakan nama pamor yang lebih dominan.

PAMOR YANG MENYATU ANTARA BILAH DAN GANJA.

Ada lagi bentuk pamor yang merupakan kesatuan antara bilah dan ganjanya, jadi pamornya sebagian ada pada bilah dan sebagian lainnya pada ganja.



Pamor Asihan

PAMOR ASIHAN.

Bentuknya sama dengan Ngulit Semangka hanya pamornya menyambung antara bilah dan ganjanya, karena tuahnya memperlancar pergaulan termasuk antar jenis, maka pamor ini disebut Asihan. Secara lengkap disebut Pamor Ngulit Semangka Asihan. Ada juga Wos Wutah Asihan tetapi jarang sekali. Kedua pamor Ngulit Semangka dan Wos Wutah ini tidak dipilih tetapi pada pamor Asihan keris itu menjadi pilihan dan tidak setiap orang cocok.



Pamor Pancuran Mas

PANCURAN MAS.

Pamor ini juga ornamennya dari bilah menyebrang ke Ganja. Pada bilahnya pamor ini sama betul dengan sada Saeler tetapi pada bagian ganja berbentuk cabang seperti lidah ular.

Tuahnya dianggap sama dengan Udan Mas dan tergolong tidak pemilih, cocok untuk semua orang.



Pamor Adeg Iras

ADEG IRAS.

Pamor Adeg yang menyebrang langsung ke Ganja, tetap bukan ditambahi Asihan melainkan dengan tambahan Iras menjadi Adeg Iras dan tuahnya sama dengan pamor Adeg lainnya.

Sinarasah, Kinatah dan Etsa

Tidak semua lukisan atau gambar yang ada dibilah keris dikategorikan sebagai pamor, yang digolongkan sebagai pamor adalah gambar atau lukisan yang terjadi karena percampuran antara dua atau lebih bahan logam pembuat keris. Selain pamor juga sering kita temui yang disebut Kinatah, Serasah atau Sinarasah dan Etsa atau Kamalan.

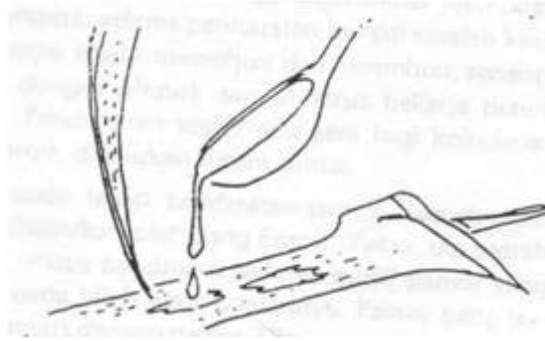
KINATAH.

Gambaran atau lukisan pada logam yang disebabkan oleh kinatah atau ditatah/diukir logamnya dan menghasilkan gambar atau lukisan yang menonjol, bisa berupa tulisan, rajah, lukisan, motif bunga, daun, binatang dan lainnya. Diatas tonjolan itu biasanya dilapisi perak atau emas atau logam lain.



Kinatah pada keris biasanya berupa ukiran Gajah Singa dibagian ganja keris yang menghadap ke ukiran/deder. Kinatah lain bisa juga untuk menghias seperti keris dapur Naga Sastra, Naga Keras, Singo Barong serta hiasan berupa lung-lungan, pari sawuli, kembang setaman dll.

Kinatah yang menggunakan dua logam (missal emas dan perak) biasa disebut “Silih Asih”, umpamanya Kembang Setaman pada bagian daun dilapis emas dan bunganya dilapis perak. Kinatah yang menghiasi hampir seluruh permukaan bilah keris disebut “Kamarogan”.



SINARASAH.

Hiasan Sinarasah atau Serasah ialah dengan membuat parit parit dipermukaan bilah berupa tulisan atau yang lain kemudian dituangkan cairan logam seperti emas atau perak baru dihaluskan. Teknik ini biasa disebut “Inlay”. Senjata yang terkenal dalam pembuatan inlay ini berupa pedang dari Iran (Persia).

ETSA atau KAMALAN.

Cara menghias dengan cara kimiawi, Cara tradisional dengan menggunakan bahan pelican sedang cara modern menggunakan kimia. Banyak penipuan yang dilakukan dengan menggunakan cara ini.

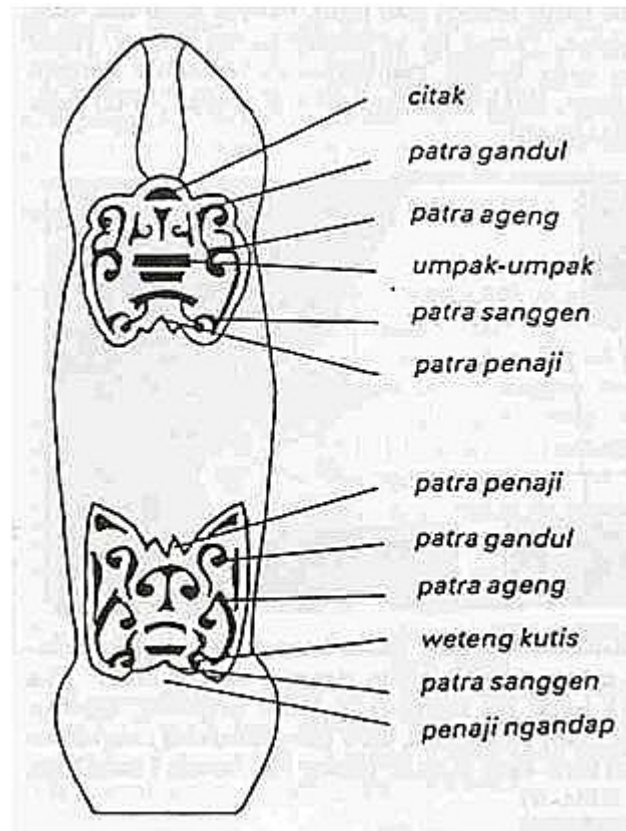
Pada dasarnya teknik ini dengan meluluhkan sebagian permukaan bilah secara kimia untuk membuat lukisan atau tulisan tertentu dipermukaan bilah, yang paling sering diberi lukisan gambar wayang atau beberapa tulisan arab.

Cara etsa ini bagi yang tahu sangat mudah mengerjakannya sehingga bila tertipu maka ibaratnya pisau dapur pun bisa dibuat hiasan dan terlihat “bertuah”.

Dari ketiga cara diatas, yang paling baik adalah Cara Kinatah.

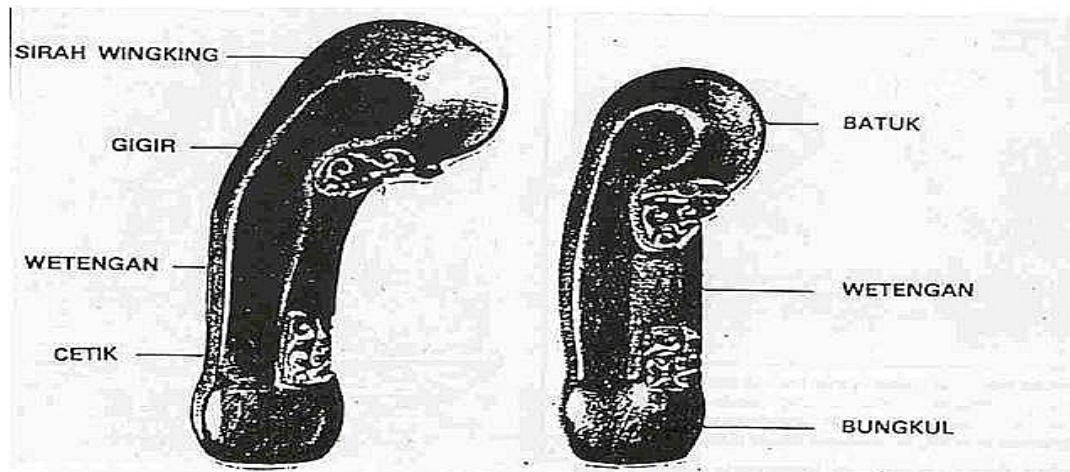
UKIRAN - Jejeran - Handel - Deder - Hulu Keris

Ukiran, Jejeran, Handel, "Hilt", Deder, Pegangan, Hulu keris atau apa saja namanya merupakan suatu bentuk benda untuk tempat pegangan tangan dari sebuah tosan aji.



*Kebanyakan terbuat dari bahan kayu yang keras, berserat bagus dan gampang dibentuk, logam atau tulang, tanduk serta gading gajah. Terbanyak dibuat dari kayu Tayuman (*Caesia laevigata* Willd), Cendana, akar kayu jati, akar mawar hutan atau Kemuning (*Murraya paniculata* Jack.) dengan ukiran yang kadang melambangkan suatu maksud tertentu.*

Benda ini kelihatannya sederhana tetapi sebetulnya merupakan suatu kesatuan utuh dengan tosan aji tersebut dan tidak terpisahkan. Keindahan suatu keris dinilai pertama kali dari ukirannya karena ini yang langsung terlihat, pamor dan besi keris sendiri tersembunyi didalam rangka.



Kadang kita melihat keris dengan gaya Jogjakarta tetapi mempunyai hande gaya Solo atau sebaliknya, ini menunjukkan bahwa yang bersangkutan tidak mengetahui bahwa Ukiran tersebut bisa juga merefleksikan tempat asal tosan aji tersebut dan juga berkaitan dengan perlengkapan tosan aji yang lainnya seperti rangka, mendak, selut atau pendok.



Bagi para pecinta tosan aji terutama yang baru mulai, adalah sangat penting memperhatikan hal-hal kecil seperti apakah ukiran yang dipakai tersebut memang sesuai dengan keris yang dipunyainya, jangan sampai contohnya orang dengan pakaian jas yang sangat rapih tetapi memakai sepatu olah raga.

Ada pula orang yang justru karena sesuatu hal (mungkin karena takut mistis dari tosan aji tersebut atau alasan lain) tidak mengkoleksi tosan aji, akan tetapi justru mempunyai koleksi ukiran cukup banyak dan bervariasi, ini menunjukkan bahwa ukiran sudah merupakan suatu seni tersendiri yang mencirikan suatu daerah tertentu dan bisa terlepas dari bentuk tosan aji seutuhnya.

Sayangnya saat ini sudah semakin sedikit pengrajin ukiran (di Jawa namanya Mranggi), apalagi yang masih mengikuti pakem atau aturan yang baku, ini mungkin disebabkan lamanya membuat ukiran tersebut yang bisa 4 hari (dari masih berbentuk bahan samapi jadi) bahkan

lebih kalau menggunakan gading atau logam sedangkan hasil yang diperoleh tidaklah sebanding dengan tenaga dan pikiran yang digunakan. Belum lagi apabila ukiran tersebut disesuaikan dengan sifat atau watak sipemesan, bila wataknnya halus maka sebaiknya ukiran tersebut bisa mencerminkan sifat tersebut. Selain itu juga bahan pembuatnya yang termasuk kualitas baik juga semakin jarang (kayu Tayuman misalnya) sehingga harga dari ukiran tersebut juga tidak terlalu tinggi, padahal ketelitian dan usaha membuatnya hampir sama antara ukiran dengan bahan yang baik dengan bahan yang biasa saja padahal harganya bisa berlipat kali perbedaannya.

Biasanya pengrajin ukiran menggunakan kayu **“blak”** atau contoh **“molding”** yang biasanya terdiri dari 4 bagian untuk membuat ukiran tersebut (khususnya untuk ukiran dari Jawa Tengah) yang bisa ditrapkan dan dipaskan untuk diterapkan kepada ukiran yang sedang digarap, ini untuk menjaga agar ukuran dan ciri ukiran tersebut standard, karena beda bentuknya sedikit saja maka ukiran tersebut sudah jatuh nilainya, yang membedakan mutu tinggal di **“seni ukir”** dan kehalusan serta ketelitian dari si pengrajin saja ditambah mungkin motif kayu yang tepat (ada kendit atau polengnya).

Pada beberapa tosan aji, antara ukiran dan tosan ajinya menyatu merupakan satu kesatuan bahan, ini biasanya disebut **“deder iras”**, umumnya terdapat dikeris kuno yang dikenal dengan sebutan **“Keris Majapahit”**, walau ini merupakan ungkapan yang salah kaprah karena belum tentu tosan aji itu buatan jaman Majapahit.

Kalau diamati secara umum, biasanya ukiran ini merupakan wujud dari manusia/dewa/raksasa/wayang atau binatang, karena pengaruh agama maka bentuk tersebut disamakan seperti tampak pada ukiran yang berasal dari Jawa Tengah.

Mengenai hubungan antara **“ukiran”** keris Jawa dengan ikonografi Hindu, seorang sarjana Belanda bernama Von Heine Gelderen menyatakan, dengan menunjukan sikap **“duduk jongkok”** yang juga bisa dilihat disalah satu monumen di Candi Singasari (sekitar 1300 SM) bentuknya mirip dengan sikap raksasa bernama **“Khalmasapada”** yang suka makan orang, sehingga diharapkan senjata yang berukiran seperti itu akan mempunyai kekuatan untuk **“makan orang”** juga.

Di Jawa Tengah dan Jawa Timur, ukiran-ukiran (panjang, lebar, tebal) dalam pembuatan ukiran ini ditentukan sebelumnya dan disesuaikan dengan keinginan sipemesan. Sebagai suatu tradisi, di kesultanan Jogjakarta telah ditentukan suatu bentuk ukiran yang dinamakan **“Tunggak Semi”**, kemudian Sultan-sultan berikutnya menciptakan model Mangkurat I, Mangkurat II, PB I, PB II, Banaran, Taman, Krajan dan sebagainya sekitar tahun 1650, 1677, 1702, 1743, 1755, 1810 dan 1825. bentuk ukiran ini juga bisa menunjukan status social dan derajat kebangsawanan seperti yang terdapat pada ukiran **“Rajamala”**, Wiria-diningratan, Longok dan Somba Keplayu dari Surakarta.

Untuk ukiran yang berbentuk manusia membungkuk biasanya disebut **“Kocet-kocetan”**.

Didaerah semenanjung Malaysia dan Sumatra serta kadang di daerah Bugis terdapat ukiran yang berkepala burung garuda dan berbadan manusia dengan kedua tangan memeluk badan (ditafsirkan seperti Dewa Vishnu yang bersemedi) dinamakan "Jawa Demam"

Ukiran-ukiran ini ada yang distilir halus sekali dengan detil yang mengagumkan, misalnya bentuk binatang burung dengan bulunya, atau raksasa dengan detil rambutnya.

Akhir kata, catatan ini memerlukan banyak sekali perbaikan, ini hanya usaha kecil dari seorang pecinta tosan aji, khususnya untuk tosan aji yang berasal dari Nusantara dan sekitarnya untuk mengumpulkan semua informasi yang ada dan menyebarkannya ke masyarakat dengan satu tujuan agar makin banyak masyarakat terutama orang Jawa yang mencintai budayanya dan menjaga kelestariannya.

Banyak informasi dalam catatan ini yang diambil dari literature asing seperti dari "De Kris 3 – Magic relic of old Indonesia" karangan ing. G.j.f.j. Tammens, terbitan Belanda tahun 1994. apakah anak cucu kita kelak selalu berkiblat keluar negri "hanya" untuk tahu peninggalan nenek moyangnya ?. suatu ironi yang menyedihkan sekali.